

# METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK,  
dan Penelitian Pengembangan



# METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,  
PTK, dan Penelitian Pengembangan

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.

Editor:

Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed.

**citapustaka media**

**METODE PENELITIAN PENDIDIKAN**  
**Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK,**  
**dan Penelitian Pengembangan**

Penulis: Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.

Editor: Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed.

Copyright © 2016, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**Citapustaka Media**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama edisi revisi: April 2016

**ISBN 978-602-1317-10-5**

Didistribusikan oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

*Buku ini dipersembahkan  
kepada:*

*Kedua orang tua tercinta: D.H. Rangkuti dan N.A. Daulay*

*Istri tersayang: Lisnawati Sitompul*

*Anak-anak tersayang: Nadya Shafwah Rangkuti & Adzkie  
Khansa Rangkuti*

# KATA PENGANTAR

Buku Metode Penelitian Pendidikan ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan. Buku ini dimaksudkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa maupun bagi para peneliti di bidang kependidikan. Mereka diharapkan dapat menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian.

Penulisan buku Metode Penelitian Pendidikan ini diilhami oleh pengalaman penulis ketika mengajarkan mata kuliah metode penelitian pendidikan, saat penulis mengikuti perkuliahan tentang metode penelitian pada Program Doktor dan pada saat membimbing mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir. Pada saat membimbing skripsi, banyak mahasiswa yang kewalahan dalam mengangkat permasalahan sebagai fokus dalam penulisan tugas akhir. Di samping itu, mahasiswa kesulitan dalam menganalisis data setelah data penelitian telah terkumpul dari lapangan. Oleh karena itu buku ini disusun untuk membantu mahasiswa dan praktisi pendidikan dalam menghadapi berbagai kesulitan tersebut.

Buku ini terdiri dari enam belas bab yang secara umum difokuskan pada empat macam pendekatan penelitian yaitu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan. Dipilihnya keempat pendekatan ini dengan dasar karena keempat pendekatan ini sering digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir bagi mahasiswa khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Tiada gading yang tak retak, kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Padangsidempuan, Desember 2013  
Penulis

A. N. Rangkuti

# **KATA PENGANTAR**

## **(Edisi Revisi)**

Buku Metode Penelitian Pendidikan ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam melakukan penelitian khususnya bidang pendidikan. Buku ini dimaksudkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa maupun bagi para peneliti di bidang kependidikan. Mereka diharapkan dapat menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian.

Pada edisi revisi ini, mengalami sejumlah perbaikan dan perubahan yang dianggap perlu. Beberapa saran dari kolega tenaga pengajar dan pengguna buku Metode Penelitian Pendidikan edisi lalu yang disampaikan kepada penulis mendorong penulis untuk melakukan perubahan. Edisi revisi ini terdiri dari lima belas bab sebelumnya enam belas bab dimana bab empat pada edisi sebelumnya membahas tentang desain eksperimen, pada edisi revisi ini digabung ke dalam bab enam dengan kajian penelitian eksperimen. Revisi yang lain dilakukan pada bab penelitian kualitatif, dengan menambah kajian jenis-jenis penelitian kualitatif. Di samping itu banyak juga penambahan sub-sub bab dengan tujuan untuk melengkapi pembahasan pada masing-masing bab sehingga diharapkan dengan hadirnya edisi revisi ini para pengguna buku ini akan lebih maksimal dalam menggunakannya.

Segala kritik dan saran yang konstruktif, dengan penuh kerendahan hati diharapkan dari para pembaca. Penulis berharap dengan terbitnya edisi revisi ini kiranya memberi manfaat yang berarti dan makin dapat memenuhi kebutuhan para pemakai. Amin.

Padangsidempuan, April 2016

Penulis,

Ahmad Nizar Rangkuti

# DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Kata Pengantar Edisi Revisi .....	vii
Daftar Isi .....	viii
 <b>BAGIAN PERTAMA:</b>	
<b>PENGANTAR</b> .....	1
 <b>Bab I:</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	3
A. Berpikir Ilmiah .....	5
B. Langkah-langkah Riset .....	8
C. Karakteristik dan Jenis Penelitian .....	11
D. Konsep dan Makna Penelitian .....	18
E. Masalah dan Memilih Topik Penelitian .....	24
F. Fokus Masalah .....	25
 <b>BAGIAN KEDUA:</b>	
<b>PENELITIAN KUANTITATIF</b> .....	27
 <b>Bab II:</b>	
<b>VARIABEL, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	29
A. Variabel Penelitian .....	29
B. Tujuan Penelitian .....	31
C. Manfaat Penelitian .....	32
 <b>Bab III:</b>	
<b>KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN HIPOTESIS</b> .....	33
A. Kajian Teori .....	33
B. Kerangka Konsep .....	36
C. Hipotesis Penelitian .....	40

**Bab IV:**

**POPULASI DAN SAMPEL** ..... 45

A. Populasi dan Sampel ..... 46

B. Teknik Pemilihan Sampel ..... 46

**Bab V:**

**INSTRUMEN, TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISA DATA** ..... 59

A. Analisis Instrumen ..... 60

B. Jenis Data Statistik ..... 63

C. Analisis Data Kuantitatif ..... 66

D. Test Signifikansi ..... 71

**Bab VI:**

**PENELITIAN EKSPERIMEN, EX POST FACTO, SURVEY, DAN KORELASIONAL** ..... 75

A. Penelitian Eksperimen ..... 75

B. Penelitian *Ex Post Facto* ..... 84

C. Penelitian Survey ..... 88

D. Penelitian Korelasional ..... 92

**BAGIAN KETIGA:**

**PENELITIAN KUALITATIF** ..... 101

**Bab VII:**

**BASIS TEORETIS DAN JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF** ..... 103

A. Basis Teoretis ..... 103

    1. Interaksi Simbolik ..... 103

    2. Konstruktivisme ..... 103

B. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif ..... 105

    1. Etnografi ..... 105

    2. Studi Kasus (*case studies*) ..... 113

    3. Fenomenology ..... 117

    4. Grounded Theory ..... 118

**Bab VIII:**

**PARADIGMA NATURALISTIK DAN KARAKTERISTIK**

<b>KUALITATIF</b> .....	124
A. Pengertian Paradigma .....	124
B. Paradigma Naturalistik dan Positivistik .....	124
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	126

**Bab IX:**

**PERMASALAHAN PENELITIAN KUALITATIF** .....

.....	131
A. Masalah Riset .....	131
B. Memilih Tempat Riset .....	131
C. Riset Terbuka, Riset Tersembunyi dan Pertimbangan Etika .....	132
D. <i>Gatekeepers</i> (Penerima) .....	133
E. Kesepakatan .....	134

**Bab X:**

**MEMASUKI SITUASI SOSIAL DAN MEMBUAT CATATAN LAPANGAN** .....

.....	135
A. Memasuki Situasi Sosial .....	135
B. Membuat Catatan Lapangan .....	140

**Bab XI:**

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA** .....

.....	143
A. Observasi .....	143
B. Wawancara .....	149
C. Studi Dokumen .....	152

**Bab XII:**

**MEMBANGUN KETERPERCAYAAN DATA** .....

.....	158
A. Validitas dan Relibilitas Penelitian .....	158
B. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan Data .....	159

**Bab XIII:**

**ANALISIS DATA KUALITATIF** .....

.....	169
A. Analisis Data Menurut Miles dan Huberman .....	171

B. Analisis Data Menurut Spradley .....	174
C. Menginterpretasikan Hasil Analisis Data .....	181
D. Kelebihan dan Keterbatasan Metode Penelitian Kualitatif .....	183

**BAGIAN KEEMPAT:**

<b>PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b> .....	185
--	-----

**Bab XIV:**

<b>PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b> .....	187
A. Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas .....	187
B. Jenis-jenis Penelitian Tindakan Kelas .....	201
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas .....	202
D. Analisis Data PTK .....	215
E. Model-model Penelitian Tindakan Kelas .....	220
F. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas .....	233

**BAGIAN KELIMA:**

<b>PENELITIAN PENGEMBANGAN</b> .....	235
--------------------------------------	-----

**Bab XV:**

<b>PENELITIAN PENGEMBANGAN</b> .....	237
A. Pengertian Penelitian Pengembangan .....	237
B. Karakteristik dan Motif Penelitian Pengembangan .....	243
C. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian Pengembangan .....	244
D. Proses Penelitian Pengembangan .....	245
E. Metode Penelitian Pengembangan .....	246
F. Model-model Pengembangan .....	248
G. Modifikasi Langkah-langkah Penelitian Pengembangan .....	266
H. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan .....	267

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	269
-----------------------------	-----

<b>Lampiran</b> .....	272
-----------------------	-----

<b>Tentang Penulis</b> .....	276
------------------------------	-----

<b>Tentang Editor</b> .....	277
-----------------------------	-----



==== BAGIAN PERTAMA ====

# PENGANTAR



# BAB I

## PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara universal, terdapat tiga jenis pengetahuan yang selama ini mendasari kehidupan manusia yaitu: (1) logika yang dapat membedakan antara benar dan salah; (2) etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk; serta (3) estetika yang dapat membedakan antara indah dan jelek. Kepekaan indra yang dimiliki, merupakan modal dasar dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

Salah satu wujud pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu”. Ilmu adalah bagian pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang didasari oleh dua teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan logis atau berpikir secara rasional. Korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut didasarkan atas fakta atau realita. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan empirik atau bertolak dari fakta. Dengan demikian, kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik.

Koherensi dan korespondensi mendasari bagaimana ilmu diperoleh telah melahirkan cara mendapatkan kebenaran ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu agar memiliki nilai kebenaran harus dilandasi oleh cara berpikir yang rasional berdasarkan logika dan berpikir empiris berdasarkan fakta. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah melalui **penelitian**. Banyak definisi tentang penelitian tergantung sudut pandang masing-masing. *Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah*

*berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.*

Pengertian tersebut di atas menyiratkan bahwa *penelitian adalah langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah. Penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris.* Logika berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris jika sumber data menggambarkan fakta yang terjadi bukan sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti. Penelitian menggabungkan cara berpikir rasional yang didasari oleh logika/penalaran dan cara berpikir empiris yang didasari oleh fakta/ realita.

Pada hakikatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus. Hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa Inggris yaitu *research*, yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian kembali.

Biasanya, begitu seorang peneliti mendapatkan ide adanya masalah atau pertanyaan tertentu, maka pada saat itu juga seorang peneliti mungkin sudah mempunyai jawaban sementara atas masalah itu. Dengan demikian seorang peneliti harus berfikir: apakah masalah yang sedang terjadi, apakah pertanyaan yang ingin dicari jawabnya, atau apakah hipotesis yang akan diuji. Dalam melakukan penelitian, berbagai macam metode digunakan seiring dengan rancangan penelitian yang digunakan. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam menyusun rancangan penelitian diantaranya adalah: Pendekatan apa yang akan digunakan, metode penelitian dan cara pengumpulan data apa yang dapat digunakan dan bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh. Sebelum membahas lebih jauh, terlebih dahulu kita bahas tentang berpikir ilmiah, berpikir tentang riset, langkah-langkah riset, riset dalam pendidikan, serta konsep dan makna penelitian.

## A. BERPIKIR ILMIAH

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan atas data empiris. Teori itu dapat diuji dalam hal *kejegan* (*consistent*) dan kemantapannya, artinya jika penelitian ulang dilakukan oleh orang lain dengan cara atau menurut langkah yang sama, maka akan diperoleh hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir semua orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, *bias*, dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subjektif, melainkan objektif. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

Berpikir ilmiah merupakan berpikir yang logis dan empiris. Logis artinya masuk akal dan empiris dapat dimaknai dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode berpikir ilmiah adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana mencapai suatu tujuan berpikir yang optimal. Tujuan berpikir ilmiah untuk memperoleh putusan akal dan penarikan kesimpulan yang sah dan benar. Untuk mencapai putusan akal dan kesimpulan yang sah dan benar mendorong manusia untuk memikirkan pola berpikir yang akurat sehingga mendapat hasil yang maksimal. Proses berpikir adalah proses makro yang sangat luas dan kompleks baik dengan mempergunakan akal murni maupun dengan akal praktis. Berawal dari pemahaman bahwa pengertian dan pengetahuan manusia dibedakan menjadi dua : a) pengetahuan bentuk, b) pengetahuan isi atau materi. Ada dua pola umum berpikir yaitu:

### a. Deduksi

Deduksi adalah suatu proses berpikir yang mempergunakan premis-premis khusus atau suatu proses berpikir dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, misalnya:

Semua mahasiswa rajin belajar	(umum)
Andi adalah mahasiswa IAIN	(khusus)
Maka Andi rajin belajar	(khusus)

### b. Induksi

Induksi adalah berpikir dengan mempergunakan premis-premis khusus, kemudian bergerak menuju premis umum. Dengan perkataan lain proses

berpikir dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum. Dasar pola pikirnya adalah observasi. Observasi merupakan jalan yang penting dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan di lapangan yang kemudian menjadi pengetahuan-pengetahuan yang khusus, misalnya :

Amir seorang mahasiswa membawa laptop A ke kampus (khusus)

Dewi seorang mahasiswa membawa laptop B ke kampus (khusus)

Guswin seorang mahasiswa membawa laptop T ke kampus (khusus)

Semua mahasiswa membawa laptop ke kampus (umum)

Pemikiran ilmiah sebenarnya memakai pola pikir induksi-deduksi secara terus menerus dan berkelanjutan tanpa ada pemberhentian.

### **1. Langkah-Langkah Berpikir Ilmiah**

Langkah-langkah berpikir ilmiah terbagi ke dalam lima langkah umum, yaitu:

1. Adanya kebutuhan yang dirasakan. Dalam memenuhi kebutuhan sering kita menemui kesulitan atau masalah.
2. Merumuskan Masalah. Masalah yang dinyatakan menjadi lebih spesifik, sehingga dapat dirinci lebih tuntas, jelas dan dapat diukur. Mengenal dan mengidentifikasi suatu topik yang akan dikaji, baik dalam bentuk pertanyaan, isu atau masalah yang dapat diuji atau dijawab melalui pengumpulan dan analisis data.
3. Merumuskan Hipotesis/Pertanyaan. Mengajukan pertanyaan sementara atau pertanyaan yang dapat menjelaskan permasalahan yang dikemukakan.
4. Melaksanakan Pengumpulan data. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan maka dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang benar.
5. Menarik Kesimpulan. Melihat kesesuaian antara hipotesis dengan pengumpulan data kemudian merumuskan implikasi-implikasi yang didapat dari penelaahan yang telah dilakukan.

Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Metode ilmiah memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Berdasarkan fakta (bukan kira-kira, khayalan, legenda)

2. Bebas dari prasangka (tidak subyektif)
3. Menggunakan prinsip-prinsip analisis (kausalitas & pemecahan masalah berdasarkan analisis yang logis)
4. Menggunakan hipotesis (sebagai pemandu jalan pikiran menuju pencapaian tujuan)
5. Menggunakan ukuran obyektif (bukan berdasarkan perasaan)
6. Menggunakan teknik kuantifikasi (nominal, rangking, rating)

Karakteristik metode ilmiah:

1. Bersifat kritis, analitis, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah.
2. Bersifat logis, artinya dapat memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional berdasarkan bukti-bukti yang tersedia
3. Bersifat obyektif, artinya dapat dicontoh oleh ilmuwan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula.
4. Bersifat konseptual, artinya proses penelitian dijalankan dengan pengembangan konsep dan teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.
5. Bersifat empiris, artinya metode yang dipakai didasarkan pada fakta di lapangan

## **2. Ciri-ciri Penelitian Ilmiah**

1. Penelitian dimulai dengan suatu pertanyaan atau rasa ingin tahu si peneliti
2. *Purposiveness*, fokus tujuan yang jelas. Peneliti selalu diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu
3. Sistematis, artinya proses kegiatan memperhatikan aturan-aturan dan langkah-langkah tertentu
4. *Objectivity*, Berdasarkan fakta dari data aktual : tidak subjektif dan emosional serta tidak berdasarkan prasangka yang tidak dapat dibuktikan.
5. Logis, yaitu mengikuti suatu pola berpikir tertentu sehingga setiap langkah yang dilakukan mengikuti pola tersebut
6. Pelaksanaan penelitian direncanakan dengan matang dan jelas
7. Originalitas, artinya dapat diakui keabsahannya.
8. Dapat direplikasi. Pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis. Apabila dilakukan penelitian ulang, hasil atau kesimpulan

yang diperoleh tidak berbeda dengan hasil penelitian/kesimpulan dari penelitian sebelumnya.

9. Memiliki keahlian. Peneliti adalah orang yang ahli dibidang penelitian tersebut
10. Teliti, hati-hati dan serius serta memiliki dasar teori dan disain metodologi yang baik

## B. LANGKAH-LANGKAH RISET

Riset dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan atau sebagai suatu upaya penemuan (*inquiry*) yang dilakukan secara hati-hati atau secara kritis dalam mencari fakta-fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali/terkontrol, bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi-proposisi tentang hubungan-hubungan yang diduga terdapat diantara fenomena yang diselidiki. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian ilmiah (*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan bermacam-macam aspek/variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian, maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.

Penelitian berawal dari suatu pertanyaan terhadap apa yang tidak kita ketahui serta mencoba mencari jawaban secara terstruktur atau ilmiah. Dalam melakukan penelitian persoalan yang ada dapat ditemui dimana saja, misalnya di rumah, di tempat perbelanjaan dan lain-lain.

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh *proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah* adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah mengandung dua unsur penting yakni pengamatan (*observation*) dan penalaran (*reasoning*). Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta).

Terdapat empat langkah pokok metode ilmiah yang akan mendasari langkah-langkah penelitian yaitu:

1. Merumuskan masalah; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian

dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.

2. Mengajukan hipotesis; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.
3. Verifikasi data; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.
4. Menarik kesimpulan; menentukan jawaban-jawaban definitif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dibahas dan disintesis kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis berlandaskan data empirik. Berdasarkan proses tersebut di atas, mulai dari langkah kajian teori sampai pada perumusan hipotesis termasuk berpikir rasional atau berpikir deduktif. Sedangkan dari verifikasi data sampai pada generalisasi merupakan proses berpikir induktif. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Itulah sebabnya penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah.

Untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, penelitian harus mengandung unsur keilmuan dalam aktivitasnya. Penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan yaitu:

1. Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera manusia.
3. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penelitian dikatakan tidak ilmiah jika tidak menggunakan penalaran logis, tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, spekulasi. Cara-cara seperti ini tidak tepat digunakan untuk pengembangan suatu profesi ataupun keilmuan tertentu. Suatu penelitian dikatakan baik (dalam arti ilmiah) jika mengikuti cara-cara yang telah ditentukan serta dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan bukan secara kebetulan.

Dalam keseharian sering ditemukan konsep-konsep yang kurang tepat dalam memaknai penelitian antara lain:

1. Penelitian bukan sekedar kegiatan mengumpulkan data atau informasi. Misalnya, seorang kepala sekolah bermaksud mengadakan penelitian tentang latar belakang pendidikan orang tua siswa di sekolahnya. Kepala sekolah tersebut belum dapat dikatakan melakukan penelitian tetapi hanya sekedar mengumpulkan data atau informasi saja. Pengumpulan data hanya merupakan salah satu bagian kegiatan dari rangkaian proses penelitian. Langkah berikutnya yang harus dilakukan kepala sekolah agar kegiatan tersebut menjadi penelitian adalah menganalisis data. Data yang telah diperolehnya dapat digunakan misalnya untuk meneliti pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
2. Penelitian bukan hanya sekedar memindahkan fakta dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya seorang pengawas telah berhasil mengumpulkan banyak data/informasi tentang implementasi MBS di sekolah binaanya dan menyusunnya dalam sebuah laporan. Kegiatan yang dilakukan pengawas tersebut bukanlah suatu penelitian. Laporan yang dihasilkannya juga bukan laporan penelitian. Kegiatan dimaksud akan menjadi suatu penelitian ketika pengawas yang bersangkutan melakukan analisis data lebih lanjut sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Misalnya: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi MBS; atau (2) faktor-faktor penghambat implementasi MBS serta upaya mengatasinya.

## C. KARAKTERISTIK DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian (research) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Diartikan juga sebagai proses pemecahan masalah dan menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang terorganisasikan melalui metode ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas kalau dikaitkan dengan pendidikan maka penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah pendidikan melalui metode ilmiah, baik dalam pengumpulan maupun analisis datanya, serta membuat rumusan generalisasi berdasarkan penafsiran data tersebut. Yang dimaksud dengan metode ilmiah di sini adalah metode yang menggunakan prinsip-prinsip science, yaitu sistematis, empiris dan objektif. Untuk memecahkan masalah dapat juga dilakukan Pendekatan non-ilmiah, yaitu menggunakan cara-cara (a) dogmatis, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan tertentu; (b) intuitif, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu; (c) spekulatif, coba-coba, atau trial and error, cara terkaan, untung-untungan, yang temuannya bersifat kebetulan; dan (d) otoritas ilmiah, yaitu berdasarkan pendapat atau pemikiran logis para ahli dalam bidang tertentu.

### 1. Masalah Penelitian Pendidikan

Ungkapan yang sering muncul dalam penelitian adalah *no problem no research*. Ungkapan ini menunjukkan tentang pentingnya posisi masalah dalam suatu penelitian. Yang menjadi persoalan adalah apakah masalah itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut dikemukakan indikator-indikatornya.

1. Apabila sesuatu, peristiwa, atau fenomena yang terjadi menimbulkan keragu-raguan atau ketidakpastian.
2. Apabila terjadi kesenjangan antara harapan (sesuatu yang diinginkan, yang bersifat *das sollen*) tentang sesuatu dengan kenyataan (*das sein*).
3. Apabila cara-cara berpikir yang berbeda menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berlawanan.
4. Apabila terjadi peristiwa-peristiwa yang mengancam (seperti banjir, longsor, dekadensi moral, dan sebagainya).

Adapun masalah-masalah pendidikan yang potensial dapat menjadi objek penelitian adalah:

- 1) komponen *raw input* (karakteristik pribadi peserta didik, seperti: kecerdasan, motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar, dan sikap belajar)
- 2) komponen *instrumental input* (seperti karakteristik pribadi guru, kurikulum dan sumber belajar)
- 3) *environmental input* (seperti iklim lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya, kehidupan beragama, fasilitas pembelajaran, dan kondisi kehidupan sosial-ekonomi-politik)
- 4) komponen *process* (seperti kualitas interaksi guru dengan siswa, penerapan metode-metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran), dan
- 5) komponen *output* (seperti kualitas indeks prestasi belajar, kualitas sikap/prilaku dan keterampilan/kecakapan).

Masalah penelitian dapat bersumber dari hasil bacaan literatur (buku, majalah, makalah), hasil seminar, hasil penelitian orang lain (laporan penelitian, skripsi, tesis atau disertasi), dan hasil pengamatan di lapangan (di lingkungan keluarga, sekolah-kelas, dan lingkungan masyarakat).

Layak tidaknya masalah itu diteliti, pada umumnya ditinjau dari kriteria: (a) bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya proses dan hasil pembelajaran; (b) mengandung nilai-nilai keilmuan atau pengetahuan ilmiah; (c) tersedianya data atau informasi di lapangan; (d) datanya mudah diukur, diolah dan ditafsirkan; dan (e) peneliti memiliki kemampuan untuk menelitinya.

## **2. Tujuan Penelitian**

Apabila dikaitkan dengan *output* yang ingin dicapai, penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, atau rumusan teori-teori baru. Apabila ditinjau dari segi prosesnya, suatu penelitian bertujuan untuk:

- (a) Mendeskripsikan, memberikan atau menggambarkan secara jelas dan cermat tentang data, atau fakta dari permasalahan yang diteliti.
- (b) Menerangkan (eksplanasi) kondisi atau faktor-faktor yang mendasari, melatarbelakangi terjadinya masalah.
- (c) Menyusun atau merumuskan teori-teori, hukum-hukum mengenai hubungan antara faktor yang satu dengan yang lainnya, atau peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya.

- (d) Membuat prediksi dan estimasi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
- (e) Mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh.

### **3. Karakteristik Penelitian**

- a. Penelitian merupakan proses yang sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keteraturan, keruntunan dan keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Keteraturan seperti dalam penemuan masalah, penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.
- b. Penelitian bersifat logis. Dalam penelitian dituntut prosedur pembuatan kesimpulan yang cermat. Untuk itu diperlukan kemampuan logika yang memadai.
- c. Penelitian bersifat empirik. Penelitian harus didasarkan kepada data (fenomena atau peristiwa) empirik, yang dapat diamati.
- d. Penelitian bersifat reduktif. Untuk mengambil generalisasi, dalam penelitian perlu dilakukan reduksi ciri-ciri khusus dari fakta atau hal-hal yang bersifat individual menjadi yang bersifat umum. Reduksi diartikan juga sebagai proses menterjemahkan kenyataan ke dalam konsep.
- e. Penelitian bersifat replikatif (dapat diulangi) dan dapat dialihkan. Hasil penelitian, pada umumnya dicatat secara lengkap, baik masalah, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penelitian dapat dikaji ulang, baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti yang lain.
- f. Penelitian bersifat objektif. Maksudnya adalah bahwa peneliti harus berusaha menghilangkan pengaruh subjektif (prasangka, atau emosi pribadi) dalam mengambil kesimpulan atau generalisasi.

### **4. Jenis-Jenis Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Jenis-jenis metode penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi, dan waktu.

Menurut bidangnya, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional dan institusional. Dari segi tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian dasar dan terapan. Dari segi metode penelitian, dapat dibedakan menjadi penelitian survey, penelitian *ex post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian kebijakan), *evaluation research* (penelitian evaluasi), *action research* (penelitian tindakan), sejarah, dan *development research* (penelitian pengembangan). Dari tingkat eksplanasinya dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan *longitudinal*.

Di bawah ini akan diuraikan jenis metode penelitian menurut tujuan, metode, dan tingkat eksplanasi.

### 1. Penelitian Menurut Tujuan:

**(1) Penelitian dasar.** Penelitian dasar merupakan penelitian yang dilakukan atau diarahkan sekedar untuk memahami masalah secara mendalam dan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu tertentu yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya ketat dan terkontrol.

**(2) Penelitian terapan.** Penelitian terapan merupakan penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah masalah praktis. Jadi penelitian dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan.

### 2. Penelitian Menurut Metode:

**a) Penelitian survei.** Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel. Contohnya, penelitian untuk mengungkapkan kecenderungan masyarakat dalam memilih pemimpin nasional dan daerah, kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia.

- b) Penelitian ex post facto.** Penelitian *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Contohnya penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya kebakaran gedung di suatu lembaga pemerintah, penelitian untuk mengungkapkan sebab-sebab rendahnya kualitas pembelajaran di suatu sekolah.
- c) Penelitian eksperimen.** Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Contoh, penelitian penerapan metode kerja baru terhadap produktifitas kerja, penelitian pengaruh suatu metode mengajar terhadap hasil belajar siswa.
- d) Penelitian naturalistik.** Penelitian naturalistik sering juga disebut metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Contoh, penelitian untuk mengungkapkan makna upacara ritual dari kelompok masyarakat tertentu, penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi.
- e) Policy research.** *Policy research* (penelitian kebijakan) merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah. Contohnya penelitian untuk membuat undang-undang atau peraturan tertentu, penelitian untuk pengembangan struktur organisasi.
- f) Action research.** *Action research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Contohnya penelitian untuk memperbaiki prosedur dan metode kerja dalam pelayanan masyarakat, penelitian mencari metode mengajar yang baik.
- g) Penelitian evaluasi.** Penelitian evaluasi adalah penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena suatu kejadian, kegiatan dan produk. Contohnya penelitian proses pelaksanaan suatu peraturan atau kebijakan, penelitian proses pelaksanaan suatu kurikulum baru.

- h) **Penelitian sejarah.** Penelitian sejarah adalah penelitian yang berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Contoh: penelitian untuk mengetahui kapan berdirinya kota tertentu yang dapat digunakan untuk menentukan hari ulang tahun, penelitian untuk mengetahui perkembangan peradaban kelompok masyarakat tertentu.
- i) **Development research.** *Development research* (penelitian pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*).

### 3. Penelitian Menurut Tingkat Explanasinya :

- a) **Penelitian Deskriptif.** Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain. Contohnya penelitian yang berusaha menjawab bagaimanakah profil presiden Indonesia, bagaimanakah etos kerja dan prestasi kerja para karyawan di suatu departemen.
- b) **Penelitian Komparatif.** Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat membandingkan sesuatu. Contohnya, adakah perbedaan profil presiden Indonesia dari waktu ke waktu, adakah perbedaan kemampuan kerja antara lulusan SMK dengan lulusan SMA.
- c) **Penelitian Asosiatif.** Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Contohnya apakah ada hubungan antara datangnya kupu-kupu dengan tamu, atau adakah pengaruh insentif terhadap prestasi kerja pegawai.

### 4. Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisis

- a) **Penelitian Kuantitatif.** Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif (data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode

ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jadi, metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

**b) Penelitian kualitatif.** Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode post-positivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Jadi metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis-jenis data yang biasanya digunakan untuk penelitian yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat sketsa dan gambar yang biasanya menunjukkan suatu kualitas tertentu.
- Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan, biasanya berbentuk statistik.
- Data diskrit (data nominal) adalah data yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit atau kategori.
- Data kontinum adalah data yang bervariasi menurut tingkatan dan diperoleh dari hasil pengukuran.
- Data ordinal adalah data yang berbentuk rangking atau peringkat.
- Data interval adalah data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai 0 (nol) mutlak.

- Data rasio adalah data yang jaraknya sama.
- Variabel adalah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain, atau kegiatan tertentu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jenis-jenis variabel dapat dibedakan menjadi variabel independent/ variabel bebas, variabel dependent/variabel terikat, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol.

### **D. KONSEP DAN MAKNA PENELITIAN**

Penelitian merupakan upaya mencari dan membuktikan kebenaran secara ilmiah. Penelitian dikatakan ilmiah apabila dalam cara kerjanya menunjukkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang terjangkau oleh penalaran manusia, empiris artinya cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis artinya penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dari langkah-langkah secara ilmiah tersebut diperoleh suatu hasil atau temuan penelitian yang terpercaya. Suatu investigasi dikatakan penelitian apabila mengandung karakteristik objektif, akurat, dapat dibuktikan, menjelaskan, kenyataan empiris, logis, dan sesuai kondisi nyata. Keberadaan ukuran-ukuran tersebut menunjukkan derajat keilmiahannya suatu penelitian.

#### **1. Metode Kualitatif**

Beberapa ahli metodologi seperti Kirk & Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1975) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles & Huberman (1994) menyebutkan Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

## **2. Metode Kuantitatif**

**Metode kuantitatif** adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari banyak bentuk baik survei, eksperimen, korelasi, dan regresi. Beberapa orang mengatakan penelitian kuantitatif jauh lebih mudah dari kualitatif. Namun, hal tersebut tidak bisa dinyatakan dengan pasti karena harus dikembalikan pada bentuk penelitian yang objek yang digunakan. Saat ini masih banyak orang yang belum memahami dengan seperti apa penelitian kuantitatif. Hal ini termasuk penelitian eksperimen yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, dari fisika dan biologi hingga sosiologi dan jurnalisme. Pendekatan ini juga digunakan sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan. Istilah penelitian kuantitatif sering dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk membedakannya dengan penelitian kualitatif.

### **3. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Terdapat 12 perbedaan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif seperti berikut ini (Hamidi: 2004):

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skornya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan persepektif *emik*. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.
2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif *bertolak dari konsep (variabel)* yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk *cerita rinci atau asli* mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep,

- teori atau menguji (*retest*) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
  4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisioner, sedang penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
  5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
  6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (*size*) responden (*sample*) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (*snow-ball*), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.
  7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life cycle*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.

8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.
9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif *etik* bukan *emik* lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.
10. Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif sepenuhnya dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

Kapan digunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif? Berikut ini dipaparkan perbedaan penggunaan kedua metode penelitian ini (Sugiyono, 2010: 34):

Tabel 1.1.  
Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Masalah yang merupakan titik tolak dari penelitian sudah jelas data-datanya	Masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Sebab dengan metode kualitatif, peneliti langsung masuk ke objek penelitian dan dapat melakukan eksplorasi secara mendalam
2	Peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi, tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi	Ingin memahami makna dibalik data yang tampak. Karena gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang
3	Ingin diketahui pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap yang lain. Hal ini cocok jika menggunakan metode eksperimen yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Misalnya; ingin meneliti pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan	Ingin memahami interaksi sosial. Karena interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial
4	Peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif	Ingin memahami perasaan orang, karena perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang tersebut
5	Peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur	Ingin mengembangkan teori. Pengembangan teori yang dimaksud dibangun berdasarkan situasi, kondisi dan teori yang diperoleh di lapangan
6	Ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.	Ingin memastikan kebenaran data, karena data sosial sulit dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud. Ibarat mau mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum provokator yang dimaksud ditemukan, penelitian belum dinyatakan selesai

## E. MASALAH DAN MEMILIH TOPIK PENELITIAN

### 1. Masalah dan Memilih Topik Penelitian

Masalah sebagai istilah berarti persoalan. Dalam konteks penelitian masalah adalah persoalan yang ingin dipecahkan melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2009) masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Masalah penelitian berarti persoalan tempat bertolakannya penelitian; tempat berangkatnya atau alasan pengumpulan data dilakukan. Dalam hal ini Tuckman (Sugiyono, 2009) mengatakan bahwa setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian.

Masalah dalam penelitian merupakan titik pangkal (*starting point*) dalam suatu penelitian ilmiah. Tidak ada penelitian kalau tidak ada masalah yang akan diteliti. Sebaliknya tidak semua masalah yang ada wajar untuk diteliti secara ilmiah. Dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa masalah dalam penelitian, merupakan fokus yang akan diteliti. Masalah merupakan suatu yang tidak sesuainya antara harapan (*das sein*) dengan kenyataan yang dihadapi (*das sollen*).

Dalam memilih masalah penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: a) masalah harus jelas dan tidak meragukan; b) masalah hendaklah berarti, baik bagi diri pribadi, institusi, masyarakat ataupun perkembangan ilmu pengetahuan; c) masalah yang diteliti hendaklah berada dalam batas kemampuan dan jangkauan peneliti, d) masalah tersebut menarik minat peneliti; e) dalam penelitian kuantitatif masalah hendaklah menyatakan hubungan dua variabel atau lebih, dalam penelitian kualitatif masalah hendaklah menyatakan keterpautan sesuatu objek dalam konteksnya; f) pemilihan masalah hendaklah mempertimbangkan faktor biaya yang digunakan; g) data dapat dikumpulkan dengan cepat, tepat dan benar; h) masalah hendaklah sesuatu yang aktual dan hangat pada waktu penelitian diadakan, kecuali untuk penelitian historis; i) masalah hendaklah sesuatu yang baru dan telah wajar untuk diteliti atau akan menemukan bentuk baru dari sesuatu yang sudah ada; dan j) pemilihan masalah hendaklah mempertimbangkan waktu yang tersedia

Berdasarkan fenomena sulitnya memilih topik untuk masalah penelitian, Blaxter et. al. (1996) menawarkan 12 isu yang dapat dipertimbangkan untuk memilih topik (masalah) penelitian, yaitu: (1) seberapa banyak pilihan yang

Anda miliki; (2) motivasi Anda; (3) aturan-aturan dan harapan; (4) subjek atau bidang studi Anda; (5) contoh-contoh proyek penelitian yang telah lalu; (6) ukuran topik; (7) waktu yang tersedia; (8) dana atau biaya penelitian (9) sumber yang tersedia; (10) kebutuhan Anda terhadap dukungan; (11) isu-isu untuk akses atau keberterimaan; dan (12) metode-metode penelitian.

## F. FOKUS MASALAH

Mengingat masalah yang akan diteliti cukup luas, banyak dan kadang-kadang belum tuntas maka pengkajian secara lebih teliti perlu dilakukan agar masalah tersebut lebih spesifik, terbatas dan terinci. Dengan banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka semakin menarik masalah tersebut untuk diteliti. Namun tidak semua masalah tersebut yang akan diteliti, maka perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain, seperti waktu, tenaga dan pikiran serta biaya yang akan dikeluarkan oleh peneliti oleh sebab itu perlu dibatasi agar lebih terfokus kepada pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itulah sebelum masalah dirumuskan, terlebih dahulu masalah tersebut harus dibatasi pada variabel-variabel pokok yang akan diteliti.

Membuat fokus masalah bukanlah proses instan. Blaxter, dkk. (1996:35) menganjurkan enam teknik pemfokusan masalah:

1. Membuat identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis. Sebelum memfokuskan masalah, ada baiknya diidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu boleh jadi nanti ingin kita buktikan, atau kita sangkal. Pertanyaan-pertanyaan itu harus menyarankan tidak hanya bidang yang perlu dipelajari, tetapi juga metode-metode yang akan digunakan.
2. Mendefinisikan konsep-konsep kunci, isu-isu dan konteks-konteks. Mendefinisikan konsep, isu, dan konsep kunci dari karya penelitian biasanya bisa membantu kita memfokuskan masalah dan pekerjaan penelitian selanjutnya. Hal itu juga dapat membantu mengidentifikasi referensi yang perlu dibaca, bahkan juga menyarankan metode serta teori yang perlu kita gunakan.
3. Membuat kerangka kerja penelitian. Fokus masalah dapat dibuat dengan melakukan pendekatan terhadap pilihan topik penelitian dengan antusiasme tinggi, membaca secara luas, memeriksa sumber-sumber dan menghubungi para pakar sebagaimana mestinya. Hasrat untuk meneliti sepenuhnya harus diselaraskan dengan

kebutuhan proyek penelitian itu untuk difokuskan dan untuk dikontekstualisasikan dalam kerangka kerja yang lebih umum.

4. Membuat sketsa outline atau proposal penelitian.

Mencoba membuat proposal adalah salah satu langkah untuk memfokuskan masalah penelitian. Hal ini diperlukan bila kita sedang belajar untuk mendapatkan suatu gelar, atau perlu mendapat persetujuan dari manajer proyek kita.

5. Menjelaskan topik itu secara umum dalam bahasa yang sederhana.

Untuk memfokuskan masalah penelitian perlu diberikan penjelasan-penjelasan dengan bahasa yang sederhana dalam istilah sehari-hari. Kita harus dapat menjelaskan hal yang aneh menjadi biasa, dan membuat yang biasa menjadi suatu yang berkesan.

6. Melakukan percobaan tidak formal.

Usaha untuk memfokuskan masalah yang juga harus dilakukan adalah memulai penelitian dengan beberapa kegiatan percobaan secara tidak formal. Percobaan tidak formal ini adalah sebuah percobaan awal yang pertama. Melalui percobaan itu dapat dinilai fisibilitas seluruh rencana penelitian kita, dan kemudian dapat dibuat modifikasi bila diperlukan. Dengan melakukan itu kita dapat memeriksa dan memfokuskan ide-ide kita.

==== BAGIAN KEDUA ====

# PENELITIAN KUANTITATIF



## BAB II

# VARIABEL, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. VARIABEL PENELITIAN

Variabel dapat diartikan bermacam-macam, variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi, contoh: jenis kelamin, berat badan, tinggi badan dan lain-lain. Apa yang merupakan variabel dalam penelitian ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya. Karena itu apabila landasan teoritisnya berbeda, variabel-variabel penelitiannya juga akan berbeda. Variabel dapat dibedakan atas variabel kuantitatif dan variabel kualitatif. Lebih lanjut variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. Variabel diskret disebut juga variabel nominal atau variabel kategori, karena dibedakan atas dua kutub yang berlawanan: ya-tidak, wanita-pria, hadir-tidak hadir, atas-bawah, dan lain-lain. Angka yang digunakan dalam variabel ini digunakan untuk menghitung, maka angka dinyatakan sebagai *frekuensi*.
2. Variabel Kontinum, dipisah menjadi tiga variabel kecil, yaitu:
  - a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya panjang, pendek dan lain-lain.
  - b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibandingkan dengan variabel lain, sedangkan jarak tersebut dapat diketahui dengan pasti. Misalnya Suhu diudara luar  $31^{\circ}\text{C}$ , Suhu tubuh kita  $37^{\circ}\text{C}$ , maka selisih suhu adalah  $6^{\circ}\text{C}$ .
  - c) Variabel rasio, yaitu variabel perbandingan. Variabel ini dalam hubungan antar sesamanya merupakan "sekian kali". Misalnya berat Pak Karto 70 kg, sedangkan anaknya 35 kg. Maka Pak Karto beratnya dua kali berat anaknya.

### **Macam-macam Variabel**

1. Variabel independen (*variabel stimulus, prediktor, antecedent*)  
*Variabel independen* dalam bahasa Indonesia variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel dependen, sering juga disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.  
Contoh: Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar (variabel independen), prestasi belajar (variabel dependen).
3. Variabel moderator  
Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel ini disebut juga variabel independen kedua.  
Contoh: Hubungan perilaku suami dan isteri akan semakin baik (kuat) kalau mempunyai anak, dan akan semakin renggang kalau ada pihak ketiga ikut mencampuri. Di sini anak adalah sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan, dan pihak ketiga adalah variabel moderator yang melemahkan hubungan.
4. Variabel *intervening*  
Variabel *intervening* (variabel penyela) adalah variabel yang secara teoretis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.  
Contoh: Tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap harapan hidup (panjang pendeknya umur), dalam hal ini ada variabel antara, yaitu berupa gaya hidup seseorang.
5. Variabel kontrol  
Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan dalam penelitian yang bersifat membanding .  
Contoh: pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan dan mengetik. Variabel independennya pendidikan (SMA dan SMK), variabel kontrol yang ditetapkan sama misalnya, naskah yang diketik sama, mesin tik yang digunakan sama, ruang tempat mengetik sama. Dengan adanya variabel

kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh jenis pendidikan terhadap keterampilan mengetik dapat diketahui lebih pasti.

Untuk dapat menentukan kedudukan variabel independen dan dependen, moderator, intervening, dan kontrol, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoretis yang mendasari maupun hasil dari pengamatan yang empiris di tempat penelitian. Pada kenyataannya, gejala-gejala sosial itu meliputi berbagai macam variabel independen, dependen, moderator, dan intervening sehingga penelitian yang baik akan mengamati semua variabel tersebut. Karena berbagai alasan, biasanya peneliti hanya membatasi pada beberapa variabel saja, yaitu variabel independen dan dependen.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah penelitian, menjelaskan sejelas-jelasnya pemecahan masalah, sehingga masalah yang semula terasa membuat penasaran menjadi jelas dan tidak mengundang tanda tanya lagi. Berdasarkan beberapa jenis penelitian, tujuan penelitian dapat dipilah berdasarkan jenis penelitiannya (Arikunto, 2006:7-8):

1. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menggagali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.
2. Penelitian pengembangan bertujuan untuk mencoba sebuah metode yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, dicatat, diteliti, dan diadakan penyempurnaan seperlunya sehingga akhirnya ditemukan prototip metode penyampaian.
3. Penelitian verifikatif bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Penelitian kebijakan bertujuan untuk mengetahui situasi yang sebenarnya dari suatu lembaga pemerintahan, atau sebuah perusahaan besar sebelum dibuat dan diterapkannya aturan-aturan yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja.
5. Penelitian tindakan mempunyai tujuan sebagai berikut:
  - a) Merupakan salah satu cara/strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga
  - b) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang.

- c) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti, maupun yang diteliti
- d) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat
- e) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil bekerja dapat melakukan penelitian
- f) Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas.
- g) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

### **C. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian biasanya tertuju untuk berbagai bidang dan aspek.

1. Bidang keilmuan terkait, bermanfaat untuk mengembangkan, mengimplikasikan atau bahkan menciptakan teori baru kalau mungkin;
2. Masyarakat ilmiah bidang ilmu terkait, mendapat informasi dan pemikiran baru dalam bidangnya.
3. Masyarakat umum (pemakai) yang membutuhkan penjelasan dalam bidang ilmu tersebut untuk digunakannya dalam kegiatan praktis.
4. Kelompok orang yang ingin mendapatkan referensi, model bagi kegiatan ilmiah yang sama atau sebanding.

# **BAB III**

## **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS**

Dalam penelitian kuantitatif, kajian teori, kerangka konsep dan hipotesis merupakan salah satu dari langkah-langkah penelitian yang sangat penting disamping identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pentingnya kajian teori dan kerangka konsep dalam penelitian dikarenakan suatu penelitian yang baik dapat ditentukan dari aspek kejelasan kerangka konsep yang digambarkan oleh peneliti. Demikian juga hipotesis sangat erat hubungannya dengan kerangka konsep.

### **A. KAJIAN TEORI**

Kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, dan lain-lain yang sudah berhasil dikompilasikan, dihimpun, diramu, disintesa sehingga membentuk bodi keilmuan yang mantap. Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti harus selalu berdekatan dengan bahan pustaka sebagai gudangnya ilmu.

#### **1. Pentingnya Kajian Pustaka**

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka/ kaji pustaka atau telaah pustaka. Arikunto (2000) menyatakan seorang peneliti harus melakukan kaji pustaka karena untuk dapat melakukan penelitian seperti yang seharusnya, peneliti dituntut untuk menguasai sekurang-kurangnya dua hal, yakni bidang yang diteliti dan cara-cara atau prosedur melakukan penelitian. Untuk menguasai

dua hal tersebut peneliti harus banyak membaca, mengkaji berbagai literatur. Manfaat melakukan kajian literatur:

1. peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu.
2. dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin lebih menarik dari masalah yang sudah dipilih
3. dengan mengetahui banyak hal yang tercantum dalam literatur, peneliti dapat dengan lancar menyelesaikan pekerjaannya. Misalnya dalam memilih teknik pengumpulan dan analisis data.
4. dengan menggunakan acuan ilmu pengetahuan, dalil, dan konsep dari penemuan orang lain, peneliti harus jujur menyebutkan siapa penemunya, tertera dalam literatur apa. Halaman berapa, sumber yang menerbitkan dan lain-lain. Sehingga jika ada orang lain ingin menelusuri hal yang sama bisa mengecek kebenarannya.

Kajian pustaka gunanya untuk mempertajam masalah dan mencari dukungan fakta, informasi atau teori dalam rangka menentukan landasan teori atau alasan bagi penelitiannya. Dukungan teori untuk menyusun kerangka teori dan kerangka berpikir.

## **2. Kajian Teori**

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah/akademik yang harus dipertanggung-jawabkan secara logis. Salah satu pedoman dasar penelitian sebagai kegiatan akademik adalah adanya referen atau acuan teori dalam penelitian. Kajian teori akan menjadi dasar atau pondasi penelitian yang dilakukan. Kegiatan penelitian biasanya diawali dengan masalah yang di alami atau diamati. Masalah-masalah tersebut tidaklah hanya dijawab oleh pengalam seseorang, tetapi dapat dibuktikan dari hasil penelitian ataupun kajian ilmiah orang lain. Untuk mendapatkan jawaban yang ilmiah dan logis tentunya perlu didukung oleh kajian teori yang relevan. Bukti empiris kebenaran jawaban terhadap suatu permasalahan diperoleh dari teori yang sesuai dan konkret dengan gejala permasalahan tersebut. Lebih jelasnya kajian teori hukumnya wajib untuk mengacu/mereferen masalah penelitian yang kita lakukan. Dengan adanya teori, peneliti dapat menganalisis dan merancang berbagai alternatif jawaban pembuktian terhadap tindakan penelitian.

Untuk menulis dan mengacu sumber teori merupakan keterampilan tersendiri bagi seorang peneliti. Karena dengan kajian teori yang baik dan relevan akan dihasilkan karya yang baik pula. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan, keuletan dan kecermatan dalam menentukan dan mengambil keputusan menuliskan teori. Kusmiatun, (2007: 52) menyatakan bahwa kajian teoretis dalam rangka penelitian dapat berupa kajian teori terkait, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori terkait dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu.

1. Kajian teori yang dijadikan referen harus terkait dengan unsur topik (judul) penelitian. Kesesuaian teori menjadi pondasi kejelasan terhadap maksud peneliti secara eksplisit. Untuk lebih mengetahui secara jelas, maka peneliti perlu memperhatikan bagian-bagian dalam kajian teori yang telah dipilih.
2. Acuan teori dipilih yang baru/aktual  
Kebaruan dalam mengambil sumber acuan merupakan keputusan yang penting. Karena perkembangan keilmuan yang selalu berkembang, maka suatu teori perlu di *up date* secara terus menerus. Akan tetapi, belum tentu teori lama sudah tidak *up to date* lagi tergantung pada kerelevanan pernyataan thesis yang ada.
3. Pengutipan sumber harus jelas  
Kutipan merupakan bagian pernyataan, mendapat buah pikiran, definisi, rumusan, atau hasil penelitian dari penulis atau penulis sendiri yang telah direkomendasikan.
4. Kajian teori menyertakan pendapat dan argumen yang jelas  
Kajian penelitian yang pernah dilakukan orang lain juga sangat diperlukan untuk memperkuat terhadap penemuan penelitian berikutnya. Hasil penelitian tersebut dapat kita gunakan sebagai penguat kajian teori penelitian yang kita lakukan. Selain itu, hipotesa dari penelitian sebelumnya dapat membantu kita dalam melaksanakan penelitian agar diperoleh simpulan yang relevan dan logis.
5. Hendaknya lengkap, meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitian (judul penelitian diberi dukungan teori).
6. Tidak langsung memberikan penjelasan tentang variabel yang dimaksud, tetapi mulai dari beberapa penjelasan umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksud, sehingga pembaca tahu dimana kedudukan variabel yang dimaksud peneliti.

7. Tidak selalu dicari dari sumber-sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan, tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang lain yang relevan.
8. Diusahakan agar terdapat imbangan yang serasi antara jumlah kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian, atau dari jurnal-jurnal.

## B. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep disebut juga dengan kerangka teoritik atau kerangka berpikir. Sebelum memahami apa itu kerangka konsep, terlebih dahulu perlu dipahami definisi konsep. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Konsep dalam hal ini adalah suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diamati dan diukur secara langsung. Agar konsep tersebut dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan terlebih dahulu menjadi variabel-variabel.

Penjelasan definisi konsep di atas menunjukkan bahwa teori sangat berperan dalam membangun suatu konsep. Sebagai contoh seperti yang dipaparkan oleh Irawan (1999:36) menyebutkan bahwa “ketika seseorang ingin melakukan suatu penelitian, maka disadari atau tidak sesungguhnya si peneliti itu telah memiliki gambaran, harapan, dan bayangan tentang temuan yang bakal ia peroleh dalam penelitiannya”. Alasan mengapa si peneliti itu dapat memprediksi temuan dalam penelitiannya dikarenakan disadari atau tidak si peneliti itu memiliki teori baik yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya ataupun melalui membaca teks-teks bacaan, seperti; jurnal penelitian, buku, dan atau mungkin sumber bacaan lainnya.

Dalam hal ini dua orang peneliti bisa memiliki konsep yang berbeda dikarenakan teori yang mereka miliki berbeda. Namun dalam hal ini perbedaan itu tidak penting tetapi yang penting adalah aspek rasional, atau alasan, dan penalaran yang melatar belakangi apa yang dipikirkan oleh peneliti. Dalam konteks yang lain dua orang peneliti yang berbeda bisa juga memiliki pikiran yang sama tentang suatu objek penelitian yang sama. Contoh, penelitian tentang motivasi dan produktivitas kerja. Kedua peneliti itu sama-sama berpendapat bahwa motivasi mempengaruhi produktivitas kerja, seperti terlihat pada gambar berikut:

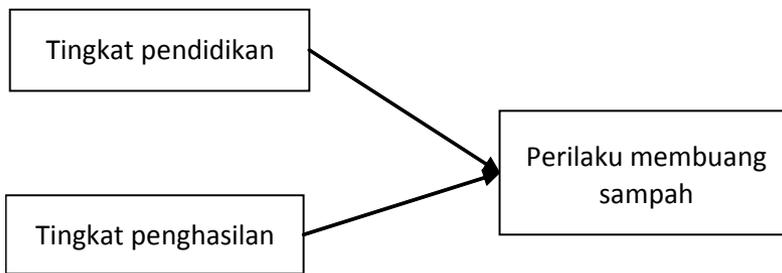


Dalam hal ini tidak dapat dibedakan mana diantara kedua penelitian dari dua peneliti itu yang memiliki kerangka konsep atau kerangka teoritik yang lebih baik. Kerangka konsep atau kerangka teoritik yang baik dari kedua penelitian itu baru dapat diketahui ketika mereka mulai mengungkapkan alasan dibalik pikiran mereka tentang pola hubungan kedua variabel itu. Misalnya, peneliti pertama memberikan alasan hubungan kedua variabel tersebut dengan memberikan dukungan data berupa data teoritis dan empirik. Sementara itu, peneliti kedua mungkin hanya bersandar pada kata “kebiasaan” seperti kebiasaan orang yang motivasi tinggi akan memiliki produktivitas kerja tinggi. Peneliti pertama dalam melakukan penelitiannya telah mengikuti metode penelitian ilmiah, sementara peneliti kedua tidak mengikuti metode penelitian ilmiah.

Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa peneliti pertama memiliki kerangka konsep atau kerang teori yang lebih baik dari kerangka konsep peneliti kedua. Berdasarkan contoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka konsep atau kerangka teoritik adalah penjelasan dengan dukungan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya, serta keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Kerangka konseptual dapat disebut juga dengan istilah paradigma penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam satu penelitian. Kerangka konsep merupakan penjelasan rasional dan logis yang didukung dengan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya beserta keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

Pengertian kerangka konsep di atas dapat dicontohkan secara sederhana dengan konsep “pendidikan” dan konsep “ekonomi keluarga”. Dalam hal ini, agar konsep pendidikan dapat diukur maka dijabarkan dalam bentuk variabel, misalnya “tingkat pendidikan atau jenis pendidikan. Demikian pula halnya dengan konsep “ekonomi keluarga” baru dapat diukur jika dijabarkan dalam bentuk variabel “tingkat penghasilan”. Kedua konsep tersebut dapat disebut sebagai variabel bebas sedangkan konsep lainnya dapat disebut sebagai variabel terikat, misalnya perilaku membuang sampah. Konsep-konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1.  
Interkorelasi konsep

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam suatu penelitian terdapat adanya konsep penelitian dan konsep operasional atau definisi operasional variabel. Konsep penelitian digambarkan untuk memberi batasan pemahaman terhadap variabel penelitian. Sementara konsep operasional atau definisi operasional didesain untuk memberikan batasan parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitiannya.

Cara yang terbaik untuk mengembangkan kerangka konseptual tentu saja harus memperkaya asumsi-asumsi dasar yang berasal dari bahan-bahan referensi yang digunakan. Hal ini dapat diperkuat dengan mengadakan amatan-amatan langsung pada lingkup area masalah yang akan dijadikan penelitian. Dengan demikian kerangka konseptual yang dibuat merupakan paduan yang harmonis antara hasil pemikiran dari konsep-konsep (deduksi) dan hasil empirikal (induksi).

Pola berpikir deduksi adalah proses logika yang berdasar dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Pola pikir induksi adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkuman hubungan atau suatu generalisasi.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kerangka konsep atau kerangka teori itu akan bermanfaat terhadap: (1) menjelaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian, (2) menjelaskan pola hubungan antar variabel penelitian, (3) menentukan metode penelitian secara tepat, (4) menentukan analisis data yang akurat, dan (5) menentukan penafsiran temuan secara

objektif. Jadi kerangka konsep adalah bagian dari teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berpikir harus didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu.

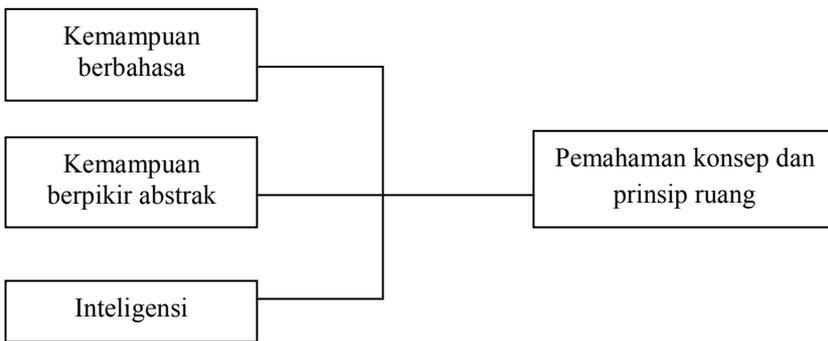
Biasanya penyajian kerangka berpikir dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dalam kaitan antar variabel yang diteliti. Gambaran bagan yang disajikan tersebut menunjukkan pada model penelitian.

Contoh: “Hubungan antara kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir abstrak dan inteligensi dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang siswa kelas VII SMP”

Kerangka berpikir yang harus dijelaskan adalah:

1. argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang
2. argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berpikir abstrak dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang
3. argumentasi adanya hubungan antara intelegensi dengan pemahaman diri dan konsep ruang.

Paradigma model hubungan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2.  
Kerangka berpikir

Kerangka pikir yang logis perlu dikembangkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang ilmiah. Teori yang ada menjadi dasar ilmiah untuk menopang

pemecahan masalah yang disusun peneliti. Oleh karena itu, argumen peneliti akan semakin kuat, meyakinkan, dan teruji kebenarannya. Kerangka pikir dapat disusun dalam bentuk peta konsep ataupun ulasan argumentatif.

### C. HIPOTESIS PENELITIAN

Secara etimologis, kata “hipotesis” terbentuk dari susunan dua kata yaitu: *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti *dibawah* dan kata *tesa* mengandung arti kebenaran. Kemudian kedua kata itu digabungkan menjadi *hypothesis* yang dalam bahasa Indonesia banyak orang menyebutkan dengan kata hipotesa dan mengalami perubahan lagi dengan penyebutan hipotesis. Hipotesis ini mengandung makna suatu dugaan sementara. hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian.

Menyusun landasan teori juga merupakan langkah penting untuk membangun suatu hipotesis. Landasan teori yang dipilih haruslah sesuai dengan ruang lingkup permasalahan. Landasan teoritis ini akan menjadi suatu asumsi dasar peneliti dan sangat berguna pada saat menentukan suatu hipotesis penelitian.

Peneliti harus selalu bersikap terbuka terhadap fakta dan kesimpulan terdahulu baik yang memperkuat maupun yang bertentangan dengan prediksinya. Jadi, dalam hal ini telaah teoretik dan temuan penelitian yang relevan berfungsi menjelaskan permasalahan dan menegakkan prediksi akan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis penelitian dapat dirumuskan melalui jalur:

1. Membaca dan menelaah ulang (review) teori dan konsep-konsep yang membahas variabel-variabel penelitian dan hubungannya dengan proses berfikir deduktif.
2. Membaca dan mereview temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian lewat berfikir induktif.

Hipotesis yang pada awalnya hanya berupa dugaan, setelah dibuktikan melalui data yang diperoleh melalui penelitian, maka statusnya bisa menjadi tesa (kebenaran). Itulah sebabnya istilah yang digunakan adalah hipotesis.

'Hipo' artinya 'di bawah' dan 'tesis' artinya 'kebenaran'. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang disertai dengan bukti-bukti.

Untuk penelitian dua atau lebih variabel, hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Hubungan antara variabel dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. hubungan yang sifatnya sejajar tidak timbal balik, contoh hubungan antara kemampuan matematika dengan IPA. Nilai matematika yang tinggi tidak menyebabkan nilai IPA yang tinggi, ataupun sebaliknya. Keduanya memiliki hubungan mungkin disebabkan oleh faktor lain.
2. hubungan yang sifatnya sejajar timbal balik. Contohnya hubungan antara tingkat kekayaan dan kelancaran berusaha. Hipotesis yang sesuai adalah dugaan mengenai ada atau tidaknya hubungan timbal-balik antara dua variabel yang kedudukannya sejajar tersebut. Kedua variabel ini kedudukannya timbal balik dan merupakan hubungan sebab akibat.
3. hubungan yang menunjukkan pada sebab-akibat tetapi tidak timbal balik. Contoh hubungan antara makan dengan kekenyangan. Semakin banyak seseorang makan dan semakin tinggi tingkat kekenyangan yang diperoleh. Makan merupakan variabel penyebab atau variabel bebas (independent variabel). Kekenyangan merupakan variabel akibat atau variabel tergantung, variabel terikat (*dependent variabel*). Kedudukannya tidak dapat dibalik.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ini dapat dikatakan juga sebagai hubungan pengaruh. Sehubungan dengan ketiga keterangan jenis hubungan tersebut, maka terdapat juga tiga jenis hipotesis untuk dua variabel yaitu:

1. hipotesis tentang hubungan dua variabel sejajar
2. hipotesis tentang hubungan dua variabel sebab-akibat timbal-balik atau hipotesis saling pengaruh
3. hipotesis tentang hubungan dua variabel sebab-akibat tidak timbal-balik atau hipotesis pengaruh

### **1. Jenis-jenis Hipotesis**

Pada umumnya hipotesis dalam suatu penelitian dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis

nol adalah hipotesis yang memprediksi bahwa variabel bebas tidak mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis nol juga memprediksi tidak adanya perbedaan antara suatu kondisi dengan kondisi lainnya. Adapun hipotesis alternatif kebalikan dari hipotesis nol, yaitu memprediksi bahwa variabel bebas mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis alternatif juga memprediksi adanya perbedaan antara suatu kondisi dengan kondisi lainnya.

Ditinjau dari operasinya rumusan ketiga hipotesis, dikenal dua jenis rumusan yaitu:

1. Hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antara variabel. Dalam notasi hipotesis ini dituliskan dengan “Ho”
  - a. tidak ada hubungan antara nilai matematika dengan nilai IPA
  - b. tidak ada hubungan sebab akibat antara tingkat kekayaan dengan kelancaran berusaha
  - c. tidak ada hubungan sebab akibat antara banyaknya makan dengan tingkat kekenyangan

2. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja, yakni hipotesis yang menyatakan ada hubungan antar variabel. Dalam notasi ditulis “Ha”.

Hipotesis alternatif ini terbagi dua, yaitu hipotesis alternatif terarah dan tidak terarah. Beda hipotesis alternatif terarah (*directional*) dengan hipotesis tidak terarah (*non directional*) adalah:

- hipotesis terarah: peneliti sudah berani dengan tegas menyatakan bahwa variabel bebas memang berpengaruh terhadap variabel tergantung
- hipotesis tidak terarah: peneliti merasakan adanya pengaruh, tetapi belum berani secara tegas menyatakan pengaruh tersebut. Ia baru berani menyatakan bahwa ada pengaruh.

Ditinjau dari lingkupnya, hipotesis dapat dibedakan atas hipotesis mayor dan minor.

- a. hipotesis mayor: hipotesis mengenai kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian
- b. hipotesis minor: hipotesis mengenai kaitan sebagian dari variabel atau dengan kata lain pecahan dari hipotesis mayor.

Contoh:

Hipotesis mayor: Prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi keluarga, kecerdasan, kelengkapan sarana.

Hipotesis minor:

1. prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua
2. prestasi belajar dipengaruhi oleh kondisi keluarga
3. prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan
4. prestasi belajar dipengaruhi oleh kelengkapan sarana

Dalam membuat hipotesis, ada beberapa ciri hipotesis yang baik yaitu:

1. hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua atau lebih variable
2. hendaknya disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik dan hasil penemuan terdahulu
3. harus dapat diuji. Peneliti dituntut agar mampu mencari data yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesisnya
4. hendaknya singkat dan padat. Artinya hipotesis tidak boleh menggunakan hiasan kata atau diberi hiasan kata-kata yang tidak atau kurang bermakna. Jadi tidak memberi peluang untuk ditafsirkan lain-lain.

Tidak semua penelitian memiliki hipotesis. Akan tetapi ada juga penelitian tanpa hipotesis. Penelitian tanpa hipotesis dibuat jika peneliti hanya ingin memperoleh status tentang sesuatu. Jenis-jenis penelitian tanpa hipotesis misalnya penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian filosofis, penelitian evaluasi, dan penelitian tindakan. Penetapan hipotesis dalam sebuah penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta, yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian peneliti.
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang berceraiberaikan tanpa koordinasi ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh.
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta. Oleh karena itu kualitas manfaat dari hipotesis tersebut akan sangat tergantung pada: pengamatan yang tajam dari si peneliti terhadap

fakta-fakta yang ada, imajinasi dan pemikiran kreatif dari si peneliti, kerangka analisa yang digunakan oleh si peneliti, dan metode atau desain penelitian yang dipilih oleh peneliti.

# BAB IV

## POPULASI DAN SAMPEL

Dalam penelitian kuantitatif, populasi dan sampel penelitian sangat diperlukan. Kita harus hati-hati dalam mendefinisikan suatu populasi. Populasi harus didefinisikan dengan jelas dan tepat. Misalnya, kita ingin mengetahui rata-rata nilai IPK mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Parameter/sifat/ciri yang ingin diketahui adalah rata-rata nilai IPK mahasiswa dan obyek yang ditelitinya adalah mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Jika kita merumuskan populasi seperti ini, rumusnya sudah jelas tapi belum tepat. Jelas maksudnya: (1) parameter yang ingin diteliti sudah jelas, yaitu nilai IPK mahasiswa dan bukan parameter lain, seperti tinggi, nilai IQ dan sebagainya 2) populasinya hanya mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Belum tepat maksudnya, apabila kita berbicara tentang mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan cakupannya cukup luas. Apakah kita akan mendata nilai IPK semua mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan dari semua angkatan, baik yang masih aktif, non aktif, meninggal, *drop out*, maupun yang sudah lulus?

Dengan demikian, batasan ruang lingkup dari populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas dan tepat, karena semua kesimpulan yang nantinya akan diperoleh dari hasil penarikan contoh (sampel) hanya berlaku untuk populasi yang dimaksud, bukan untuk populasi yang berada di luar batasan ruang lingkup yang diberikan. Perhatikan pendefinisian populasi berikut: "Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan angkatan 2012 yang masih aktif kuliah". Pendefinisian populasi seperti ini sudah jelas batas ruang lingkupnya, sehingga kesimpulan apapun yang diberikan terhadap suatu sampel yang diambil dari populasi tersebut hanya berlaku untuk populasi yang dibatasi oleh mahasiswa S.1 Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan angkatan 2012 yang masih aktif kuliah dan tidak berlaku untuk mahasiswa lainnya yang berada di luar ruang lingkup tersebut. Jadi hanya menggambarkan keadaan rata-rata nilai IPK mahasiswa pada ruang lingkup tersebut.

Bagi para peneliti pemula, penentuan sampel penelitian adalah hal yang cukup menyita waktu dan pikiran. Sampel, terutama ukuran sampel menjadi momok yang menakutkan manakala mereka hendak mempresentasikan laporan hasil penelitian, di hadapan tim penguji. Biasanya tim penguji akan menanyakan bagaimana sampel yang dipilih dapat dipertanggungjawabkan, apakah jumlah sampel yang dipilih mampu merepresentasikan populasi. Kebingungan para peneliti muda biasanya disebabkan karena mereka belum memahami tentang filosofi sampling secara memadai, dan juga belum fixed-nya tujuan penelitian mereka. Biasanya mereka juga masih bingung tentang siapa atau apa populasi penelitian mereka.

### **A. POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel adalah sebagian objek yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu. Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti dan sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Populasi adalah sekelompok objek (manusia, hewan, benda, dan lain-lain) yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti yang dipilih sedemikian rupa sehingga mewakili keseluruhan objek (populasi) yang ingin diteliti. Sementara Sugiyono (2011) mengatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Fraenkel & Wallen (2007) membedakan populasi atas dua macam, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi yang dapat diakses (*accessible population*). Populasi target adalah populasi aktual kemana peneliti benar-benar ingin menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan ideal). Populasi yang dapat diakses adalah populasi kemana peneliti mampu menggeneralisasikan hasil penelitiannya (pilihan realistik).

### **B. TEKNIK PEMILIHAN SAMPEL (*SAMPLING TECHNIQUE*)**

Di atas sudah disebutkan bahwa seorang peneliti tidak mesti meneliti keseluruhan populasi. Dia dapat memilih wakil-wakil dari populasi (sampel). Mengingat bahwa hasil penelitian terhadap sampel akan digeneralisasikan atau diterapkan kepada populasi darimana sampel tersebut dipilih, maka pemilihan sampel hendaklah dilakukan dengan cara yang benar. Secara sederhana

pemilihan sampel dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: penentuan populasi, penentuan jumlah sampel (*sample size*), dan pemilihan sampel.

Pemilihan sampel dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Fraenkel & Wallen (2007: 91-108) mengelompokkan metode pemilihan sampel atas dua, yaitu metode pemilihan sampel secara acak (*random sampling method*) dan metode pemilihan sampel secara tidak acak (*nonrandom sampling method*). Pada pemilihan sampel secara acak, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Misalnya: seorang dekan ingin mengetahui pendapat dosen di fakultasnya tentang persyaratan cuti yang baru saja diputuskan. Dia menuliskan semua nama dosen yang berjumlah seratus lima puluh orang pada seratus lima puluh potongan kertas. Ke seratus lima puluh potongan kertas yang telah ditulisi nama dosen itu dia masukkan ke dalam sebuah kotak dan diguncang-guncang. Setelah itu, dia mengambil dua puluh lima potongan kertas. Ke duapuluh lima dosen yang namanya terpilih tersebut diwawancarai oleh sang dekan.

Sebaliknya, pada pemilihan sampel secara tidak acak tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena pemilihan sampel didasarkan atas kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Misalnya seorang rektor ingin mengetahui pendapat dosen tentang kebijakan promosi yang baru saja dia rancang. Dia memilih tiga puluh orang dari lima ratus orang dosen yang ada di enam fakultas di universitas tersebut untuk diwawancarai. Dia memilih lima orang setiap fakultas dengan syarat sebagai berikut: mereka telah mengajar selama minimal sepuluh tahun, menjadi anggota senat fakultas, dan bukan anggota panitia yang merancang draf kebijakan tersebut.

Metode pemilihan sampel secara acak dibedakan lagi atas empat macam, yaitu: a) pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), b) pemilihan sampel secara acak berstrata (*stratified random sampling*), c) pemilihan sampel secara acak berkluster (*cluster random sampling*), dan d) pemilihan sampel secara acak dua-tahap (*two-stage random sampling*).

Pemilihan sampel secara acak sederhana adalah pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan tidak terikat untuk dipilih. Cara ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang mampu mewakili populasi (*representative*), tetapi tidak mudah untuk dilakukan karena setiap individu dalam populasi harus diidentifikasi lebih dulu. Pemilihan dengan cara ini dapat dilakukan dengan menggunakan kertas gulungan nama atau tabel nomor acak.

Pemilihan sampel secara acak berstrata adalah suatu proses pemilihan sampel dimana sub-sub kelompok (strata) dipilih menjadi sampel sesuai dengan proporsinya dalam populasi. Pemilihan dengan cara ini dapat meningkatkan kemungkinan keterwakilan sampel tetapi membutuhkan usaha yang lebih banyak dari pihak peneliti.

Pemilihan sampel secara acak berklaster mirip dengan pemilihan sampel secara acak sederhana, tetapi yang dipilih bukanlah individu-individu melainkan kelompok-kelompok (klaster). Dengan kata lain, pemilihan sampel secara acak berklaster adalah pemilihan kelompok-kelompok subjek. Pemilihan dengan cara ini lebih hemat waktu dan dapat digunakan bila tidak mungkin memilih individu-individu, tetapi ada kemungkinan sampel yang terpilih tidak representatif.

Pemilihan sampel secara acak dua-tahap dilakukan dengan menggabungkan pemilihan sampel secara acak berklaster dengan pemilihan sampel secara acak sederhana. Cara ini jauh lebih hemat waktu tetapi tidak selazim tiga cara pemilihan sampel secara acak sebelumnya. Pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan lagi atas tiga macam, yaitu: a) pemilihan sampel sistematis (*systematic sampling*), b) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*), dan c) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*).

Dalam pemilihan sampel sistematis setiap individu yang kesekian (kelipatan) dalam populasi dipilih menjadi sampel. Bahaya pemilihan sampel dengan cara ini ialah kemungkinan terpilihnya sampel yang bias, terutama apabila populasi telah diurutkan secara sistematis.

Pemilihan sampel konvenien dilakukan dengan memilih individu-individu yang kebetulan ada untuk diteliti. Misalnya, untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang layanan kafe kampus, sang manajer kafe pada suatu pagi mewawancarai 50 orang mahasiswa pertama yang keluar dari kafe tersebut. Pada umumnya, sampel yang dipilih dengan cara ini tidak mewakili populasi dan karena itu harus dihindari. Tetapi, bila terpaksa memilih sampel dengan cara ini, peneliti harus dengan sangat cermat menceritakan informasi tentang karakteristik sampel tersebut. Sebaiknya juga dilakukan replikasi terhadap penelitian yang sampelnya dipilih secara konvenien.

Pemilihan sampel purposif ialah pemilihan individu dengan menggunakan penilaian pribadi peneliti berdasarkan pengetahuannya tentang populasi dan berdasarkan tujuan khusus penelitian. Berbeda dengan pemilihan sampel konvenien, dimana peneliti hanya memilih siapa saja yang kebetulan ada, pada pemilihan sampel purposif peneliti menggunakan pertimbangan/penilaiannya untuk memilih sampel.

Agak berbeda dengan Fraenkel & Wallen (2007), Gay & Airasian (2000) membedakan pemilihan sampel secara acak atas: a) pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), b) pemilihan sampel secara acak berstrata (*stratified random sampling*), c) pemilihan sampel secara acak berklaster (*cluster random sampling*), dan d) pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*). Dan pemilihan sampel secara tidak acak dibedakan atas: a) pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*), b) pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*), dan c) pemilihan sampel kuota (*quota sampling*).

Blaxter, Hughes, dan Tight (1996: 79) membagi strategi pemilihan sampel atas tiga kelompok, yaitu: a) pemilihan sampel probabilitas (*probability sampling*), b) pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*), dan c) pemilihan sampel jenis lain (*other sampling*). Masing-masing strategi ini juga memiliki beberapa teknik, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1.  
Teknik sampling

<b>A. Probability sampling</b>	
1. <i>Simple random sampling</i>	Memilih secara acak
2. <i>Systematic sampling</i>	Memilih setiap yang kesekian (kelipatan)
3. <i>Stratified sampling</i>	Memilih dalam sub-sub kelompok dari populasi
4. <i>Cluster sampling</i>	Memilih kelompok secara acak
5. <i>Stage sampling</i>	Memilih secara acak sampel yang semula telah dipilih secara kelompok
<b>B. Non-probability sampling</b>	
1. <i>Convenience sampling</i>	Memilih yang kebetulan ada (mudah dijangkau)
2. <i>Voluntary sampling</i>	Memilih orang yang sukarela berpartisipasi
3. <i>Quota sampling</i>	Memilih yang kebetulan ada dalam sub-sub kelompok populasi
4. <i>Purposive sampling</i>	Memilih yang punya ciri khas
5. <i>Dimensional sampling</i>	Memilih secara kuota dengan banyak dimensi
6. <i>Snowball sampling</i>	Menambah sampel atas saran informan sebelumnya

<p><b>C. Other kinds of sampling</b></p>	
<p>1. <i>Event sampling</i></p>	<p>Menggunakan peristiwa tertentu sebagai dasar pemilihan sampel</p>
<p>2. <i>Time sampling</i></p>	<p>Menggunakan waktu tertentu sebagai dasar pemilihan sampel</p>

Berikut ini akan dijelaskan cara pemilihan sampel penelitian yang ditawarkan Blaxter dkk di atas.

**a. Probability Sampling**

1. Pemilihan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*)  
 Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peluang yang dimiliki oleh setiap unit penelitian untuk dipilih sebagai sampel sebesar  $n/N$ , yakni ukuran sampel yang dikehendaki dibagi dengan ukuran populasi. Dalam menggunakan Teknik Sampling Random Sederhana ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain (Singarimbun dan Effendy, 1989):
  - a. Harus tersedia kerangka sampling atau memungkinkan untuk dibuatkan kerangka samplingnya (dalam kerangka sampling tidak boleh ada unsur sampel yang dihitung dua kali atau lebih).
  - b. Sifat populasinya harus homogen, jika tidak, kemungkinan akan terjadi bias.
  - c. Ukuran populasinya tidak tak terbatas, artinya harus pasti berapa ukuran populasinya.
  - d. Keadaan populasinya tidak terlalu tersebar secara geografis.
2. Pemilihan sampel secara sistematis (*systematic sampling*)  
 Apabila ukuran populasinya sangat besar, hingga tidak memungkinkan dilakukan pemilihan sampel dengan cara pengundian, maka teknik sampling random sederhana tidaklah tepat untuk digunakan. Dalam keadaan populasi yang demikian, gunakanlah teknik sampling random sistematis. Persyaratan yang harus dipenuhi agar teknik sampling ini dapat digunakan, sama dengan persyaratan untuk sampel random sederhana, yakni tersedianya kerangka sampling (ukuran populasinya diketahui dengan pasti), dan populasinya mempunyai pola beraturan yang memungkinkan untuk diberikan nomor urut serta bersifat homogen.

3. Pemilihan sampel berstrata (*stratified sampling*)

Dilakukan dengan mendata sub-sub kelompok yang ada dalam populasi dan memilih sub-sub kelompok tersebut berdasarkan proporsinya. Teknik sampling ini digunakan apabila populasinya tidak homogen (heterogen). Makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat-sifat antara lapisan tersebut. Untuk dapat menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi kedalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam atau homogen, dan dari setiap strata dapat diambil sampel secara random (acak).

Untuk dapat menggunakan teknik sampling random strata, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain (Singarimbun dan Effendi, 1989:162-163):

- a. Harus ada kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan.
- b. Harus ada data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan untuk menstratifikasi. Jumlah satuan elementer dari setiap strata (ukuran setiap subpopulasi) harus diketahui dengan pasti. Hal ini diperlukan agar peneliti dapat membuat kerangka sampling untuk setiap sub populasi atau strata yang akan dijadikan sumber dalam menentukan sampel atau responden.

4. Pemilihan sampel secara kluster (*cluster sampling*)

Teknik ini digunakan apabila ukuran populasinya tidak diketahui dengan pasti, sehingga tidak memungkinkan untuk dibuatkan kerangka samplingnya, dan keberadaannya tersebar secara geografis atau terhimpun dalam kluster-kluster yang berbeda-beda. Apabila kluster itu bersifat wilayah geografis yang kecil, maka pengambilan sampelnya dapat dilakukan satu tahap (*simple cluster sampling*). Akan tetapi jika klasternya besar atau wilayah geografisnya besar, maka pengambilan sampel tidak cukup hanya satu tahap, melainkan harus beberapa tahap. Dalam keadaan yang demikian gunakanlah teknik sampling kluster banyak tahap (*multistage cluster sampling*).

Keuntungan menggunakan teknik ini ialah jika kluster-kluster didasarkan pada perbedaan geografis maka biaya penelitiannya menjadi lebih murah. Karakteristik kluster dan populasi dapat diestimasi. Kelemahannya ialah membutuhkan kemampuan untuk membedakan masing-masing anggota populasi secara unik terhadap kluster, yang akan menyebabkan kemungkinan adanya duplikasi atau penghilangan individu-individu tertentu.

5. Pemilihan sampel berjenjang (*stage sampling*)

Dilakukan dengan dua tahap, yaitu memilih kelompok dan dilanjutkan dengan memilih individu dalam kelompok terpilih tersebut secara acak.

**b. Non Probability Sampling**

Non Probability artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Teknik-teknik yang termasuk ke dalam Non Probability ini antara lain : Pemilihan sampel konvenien, pemilihan sampel voluntir, pemilihan sampel kuota, pemilihan sampel purposif, dan pemilihan sampel bola salju.

1. Pemilihan sampel konvenien (*convenience sampling*)

Dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja. Seseorang diambil sebagai sampel karena kebetulan orang tadi ada di situ atau kebetulan dia mengenal orang tersebut. Oleh karena itu ada beberapa penulis menggunakan istilah *accidental sampling* (tidak disengaja) Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk penelitian penjajagan, yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (*random*).

2. Pemilihan sampel voluntir (*voluntary sampling*)

Dilakukan dengan memilih individu yang bersedia secara sukarela untuk menjadi sampel.

3. Pemilihan sampel kuota (*quota sampling*)

Sampel kuota adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan. Misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah. Dilakukan dengan memilih sejumlah orang di dalam sub-sub kelompok yang ada didalam populasi sesuai dengan keinginan peneliti. Misalnya, di sebuah kantor terdapat pegawai laki-laki 60% dan perempuan 40%. Jika seorang peneliti ingin mewawancari 30 orang pegawai dari kedua jenis kelamin tadi maka dia harus mengambil sampel pegawai laki-laki sebanyak 18 orang sedangkan pegawai perempuan 12 orang. Sekali lagi, teknik pengambilan ketiga puluh sampel tadi tidak dilakukan secara acak, melainkan secara kebetulan saja. Contoh lain, misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah

adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah.

4. Pemilihan sampel purposif (*purposive sampling*)

Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Misalnya, peneliti ingin meneliti permasalahan seputar daya tahan mesin tertentu. Maka sampel ditentukan adalah para teknisi atau ahli mesin yang mengetahui dengan jelas permasalahan ini. Atau penelitian tentang pola pembinaan olahraga renang. Maka sampel yang diambil adalah pelatih-pelatih renang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang ini.

5. Pemilihan sampel bola salju (*snowball sampling*)

Dilakukan dengan memilih sampel tambahan berdasarkan informasi sampel (informan) sebelumnya. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. Snowball sampling adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (seperti Multi Level Marketing...). Misalnya akan dilakukan penelitian tentang pola peredaran narkoba di wilayah A. Sampel mula-mula adalah 5 orang Napi, kemudian terus berkembang pada pihak-pihak lain sehingga sampel atau responden terus berkembang sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti.

### **Cara menentukan jumlah sampel**

Dalam proses pemilihan sampel (*sampling*) peneliti harus memperhatikan beberapa syarat, di antaranya: tingkat keterwakilan (*representative*), dapat diakses (*accessible*), dan tidak bias. Tingkat keterwakilan sangat dipengaruhi oleh besar sampel (jumlah anggota sampel). Semakin besar sampel, semakin mampu ia mewakili populasi darimana ia dipilih. Namun, belum ada ukuran sampel minimum yang diterima secara universal. Ukuran sampel yang tepat tergantung pada sejumlah faktor seperti jenis penelitian, besar populasi, dan

apakah data akan dianalisis untuk sub-sub kelompok dalam penelitian atau tidak.

Dikaitkan dengan besarnya sampel, selain tingkat kesalahan, ada lagi beberapa faktor lain yang perlu memperoleh pertimbangan yaitu, (1) derajat keseragaman, (2) rencana analisis, (3) biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia. (Singarimbun dan Effendy, 1989). Makin tidak seragam sifat atau karakter setiap elemen populasi, makin banyak sampel yang harus diambil. Jika rencana analisisnya mendetail atau rinci maka jumlah sampelnya pun harus banyak. Misalnya, jumlah bank yang dijadikan populasi penelitian ada 400 buah. Pertanyaannya adalah, berapa bank yang harus diambil menjadi sampel agar hasilnya mewakili populasi?. Jawabnya tidak mudah. Ada yang mengatakan, jika ukuran populasinya di atas 1000, sampel sekitar 10 % sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampelnya paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.

Gay dan Diehl (1992) menyebutkan untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit tiga puluh elemen populasi, penelitian perbandingan kausal (*causal comparative*), tiga puluh elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen lima belas elemen per kelompok.

Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel antara tiga puluh sampai dengan lima ratus elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam sub sampel (laki-laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya), jumlah minimum subsampel harus tiga puluh
3. Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang akan dianalisis. Misalnya apabila variabel *independent* sebanyak tiga, dan variabel *dependent* sebanyak dua, maka ukuran sampel yang digunakan sebanyak lima puluh sampel.
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara sepuluh sampai dengan dua puluh elemen.

Krejcie dan Morgan (1970) membuat daftar yang bisa dipakai untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut.

Tabel 4.2.  
Teknik Sampling Menurut Krejcie dan Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Berbeda dengan pendapat di atas, Frankel & Wallen dengan Gay & Airasian membuat acuan dalam penentuan jumlah sampel seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.3.  
Teknik sampling menurut Frankel & Wallen dengan Gay & Airasian

Pendapat Ahli Jenis Penelitian	Frankel & Wallen	Gay & Airasian
1. Deskriptif	100 orang	10 – 20% dari populasi
2. Korelasi	50 orang	30 orang
3. Eksperimental & Kausal komparatif	30 orang per kelompok	30 orang per kelompok

**Metode Slovin**

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), Rumus Slovin digunakan jika jumlah populasi diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% (taraf signifikansi 5 %) berarti memiliki tingkat akurasi 95% (taraf kepercayaan 95 %). Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

**Contoh:**

Sebuah perusahaan memiliki 1000 karyawan, dan akan dilakukan survei dengan mengambil sampel. Berapa sampel yang dibutuhkan apabila batas toleransi kesalahan 5%.

Dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = N / (1 + Ne^2) = 1000 / (1 + 1000 \times 0,05^2) = 285,71 \approx 286.$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 286 karyawan.

**Metode Cochran**

Adapun rumus Cochran yang digunakan untuk menghitung besarnya sampel dinyatakan sebagai berikut.

$$n = \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left( \frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1 \right)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal

N = ukuran populasi

t = tingkat kepercayaan (jika digunakan 0,95; maka nilai t = 1,96 atau jika digunakan 0,99; maka nilai t=1,99)

d = taraf signifikansi

p = proporsi dari karakteristik tertentu (golongan)

q= 1 – p

1 = bilangan konstan

Ada dua hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel. Pertama ketelitian (*presisi*) dan kedua adalah keyakinan (*confidence*). Ketelitian mengacu pada seberapa dekat taksiran sampel dengan karakteristik populasi. Keyakinan adalah fungsi dari kisaran variabilitas dalam distribusi pengambilan sampel dari rata-rata sampel. Variabilitas ini disebut dengan standar error, disimbolkan dengan S-x. Semakin dekat kita menginginkan hasil sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, maka semakin tinggi ketelitian yang kita perlukan. Semakin tinggi ketelitian, maka semakin besar ukuran sampel yang diperlukan, terutama jika variabilitas dalam populasi tersebut besar. Sedangkan keyakinan menunjukkan seberapa yakin bahwa

taksiran kita benar-benar berlaku bagi populasi. Tingkat keyakinan dapat membentang dari 0 – 100%. Keyakinan 95% adalah tingkat lazim yang digunakan pada penelitian sosial / bisnis. Makna dari keyakinan 95% (alpha 0.05) ini adalah “setidaknya ada 95 dari 100, taksiran sampel akan mencerminkan populasi yang sebenarnya”.

# BAB V

## INSTRUMEN, TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISA DATA

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Bila variabelnya penelitiannya tiga, maka instrumen yang digunakan juga harus tiga. Instrumen-instrumen penelitian juga sudah ada yang dibakukan dan ada yang belum dibakukan dan harus dibuat sendiri

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut data primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut data sekunder. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya (Arikunto, 1995: 134). Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), skala (*scala*), pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview scedule*), lembar pengamatan atau panduan (*obsevation sheet* atau *observation* atau *observation scedule*), soal ujian (soal tes atau tes (*test*) inventori (*inventory*), dan sebagainya. Kaitan antara metode dan instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1.  
Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Angket	Angket ( <i>questionnaire</i> ), daftar cocok ( <i>checklist</i> ), skala ( <i>scala</i> ), inventori ( <i>inventory</i> )
2.	Wawancara	Pedoman wawancara ( <i>interview guide</i> ), daftar cocok ( <i>checklist</i> )
3.	Observasi	L Lembar pengamatan, panduan observasi, daftar cocok ( <i>checklist</i> )
4.	Tes	Soal (soal tes atau tes ( <i>test</i> ) inventori ( <i>inventory</i> ))
5.	Dokumentasi	Daftar cocok ( <i>checklist</i> ), table

Teknik untuk membuat instrumen ini sengaja tidak dicantumkan di sini dan dapat dilihat pada buku evaluasi pendidikan atau pada buku statistik pendidikan. Data yang di kumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan. Karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan maka data yang dikumpulkan haruslah data yang benar.

## A. ANALISIS INSTRUMEN

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian, namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dalam penelitian, sebelum digunakan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis instrumen. Disini yang dibahas terbatas pada analisis untuk soal berbentuk obyektif. Adapun analisis untuk pengujian instrumen ini meliputi validitas butir soal, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda.

1. Validitas Butir soal

Pada soal yang berbentuk objektif, untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus korelasi biserial. Hal ini dikarenakan datanya dikotomi (bernilai 1 dan 0).

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  = koefisien korelasi biserial.

$M_p$  = rata-rata skor dari subyek yang menjawab benar.

$M_t$  = rata-rata skor total.

$SD_t$  = deviasi standar dari skor total.

$p$  = proporsi siswa yang menjawab benar.

$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah siswa benar}})$

$q$  = proporsi siswa yang menjawab salah.

$(q = 1 - p)$

Hasil perhitungan dengan koefisien korelasi biserial ( $r_{pbi}$ ) dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi  $\alpha$ . Jika  $r_{pbi} > t_{tabel}$  maka item tersebut valid.

2. Reliabilitas

Untuk mencari reliabilitas soal tes pilihan ganda, digunakan rumus K-R.20 yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : reliabilitas tes secara keseluruhan.

$\sum pq$  : jumlah hasil kali p dan q.

$p$  : proporsi subjek yang menjawab soal dengan benar.

$q$  : proporsi subjek yang menjawab salah.

$n$  : banyaknya item.

$S_t$  : standar deviasi dari tes.

Hasil perhitungan reliabilitas soal ( $r_{11}$ ), dikonsultasikan dengan tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi  $\alpha$ . Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  maka item tes yang diujicobakan reliabel.

### 3. Taraf Kesukaran Soal

Untuk mencari taraf kesukaran soal untuk soal pilihan ganda digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J} .$$

Keterangan:

P = taraf kesukaran.

B = siswa yang menjawab betul.

J = banyaknya siswa yang mengerjakan tes.

Kriteria:

$0,00 \leq P < 0,30$ . soal sukar

$0,30 \leq P < 0,70$ . soal sedang

$0,70 \leq P < 1,00$ . soal mudah.

### 4. Daya Pembeda

Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} .$$

Keterangan:

D = daya pembeda butir soal.

$B_A$  = banyaknya kelomok atas yang menjawab betul.

$J_A$  = banyaknya siswa kelompok atas.

$B_B$  = banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab betul.

$J_B$  = banyaknya siswa kelompok bawah.

Klasifikasi daya pembeda:

$D < 0,00$  : semuanya tidak baik.

$0,00 \leq D < 0,20$  : Jelek.

$0,20 \leq D < 0,40$  : cukup.

$0,40 \leq D < 0,70$  : baik.

$0,70 \leq D < 1,00$  : baik sekali.

Analisis kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif secara deskriptif, dan analisis kuantitatif secara inferensial. Masing-masing pendekatan ini melibatkan pemakaian dua jenis statistik yang berbeda. Yang pertama menggunakan statistik deskriptif dan yang kedua menggunakan statistik inferensial. Kedua jenis statistik ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal teknik analisis maupun tujuan yang akan dihasilkannya dari analisisnya itu.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Dengan demikian hasil olahan data dengan statistik ini hanya sampai pada tahap deskripsi, belum sampai pada tahap generalisasi. Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Statistik inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas kedalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah sampling, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi.

## **B. JENIS DATA STATISTIK**

Sudah dikenal bahwa statistik merupakan salah satu cara yang banyak manfaatnya bagi peneliti untuk menganalisis data. Satu modal penting yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh peneliti yang akan menggunakan teknik statistik adalah pengertian mengenai jenis data yang akan dianalisis, agar penggunaan data kuantitatif untuk keperluan analisis statistik tepat sasaran. Atau sebaliknya, pemilihan jenis teknik statistik dapat dipilih secara tepat sesuai dengan sifat-sifat atau jenis-jenis data yang dihadapi.

Dalam ilmu statistik dikenal setidaknya terdapat empat jenis data hasil pengukuran, yaitu data nominal, ordinal, interval dan rasio. Masing-masing data hasil pengukuran ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

### **1. Data Nominal**

Data ini juga sering disebut data diskrit, kategorik, atau dikotomi. Disebut diskrit karena ini data ini memiliki sifat terpisah antara satu sama lainnya, baik pemisahan itu terdiri dari dua bagian atau lebih; dan di dalam pemisahan itu tidak terdapat hubungan sama sekali. Masing-masing kategori memiliki sifat tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan kategori lainnya. Sebagai misal data hasil penelitian dikategorikan kedalam kelompok “ya” dan “tidak” saja misalnya laki-laki/wanita (laki-laki adalah ya laki-laki; dan wanita adalah “tidak laki-laki”), kawin /tidak kawin; janda/duda, dan lainnya.

Data nominal selain contoh di atas terdapat pula yang berupa angka-angka. Akan tetapi angka-angka tersebut bukan merupakan suatu atribut, oleh sebab itu pada angka tersebut tidak berlaku hitungan matematis. Contoh data ini misalnya nomor punggung pemain sepak bola, nomor rumah, nomor plat mobil dan lainnya. Nomor-nomor tersebut semata-mata hanya menunjukkan simbol, tanda, atau sribut saja.

### **2. Data Ordinal**

Data ordinal adalah data yang menunjuk pada tingkatan atau penjenjangan pada sesuatu keadaan. Berbeda dengan data nominal yang menunjukkan adanya perbedaan secara kategorik, data ordinal juga memiliki sifat adanya perbedaan di antara obyek yang dijenjangkan. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat suatu kedudukan yang dinyatakan sebagai suatu urutan bahwa yang satu lebih besar atau lebih tinggi daripada yang lainnya. Kriteria urutan dari yang paling tinggi ke yang yang paling rendah dinyatakan dalam bentuk posisi relatif atau kedudukan suatu kelompok. Contoh dari data ini, misalnya prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi kelompok “baik”, “cukup”, dan “kurang”, atau ukuran tinggi seseorang dengan “tinggi”, “sedang”, dan “pendek”.

Contoh lain data ordinal misalnya hasil ujian mahasiswa peserta kuliah Statistik Pendidikan, Agung memperoleh skor 90, Rahmat 85, Muslim

75, dan Horas 65. Berdasarkan skor-skor tersebut dibuatlah suatu jenjang (rangking), sehingga terjadilah urutan jenjang ke-1 (90), ke-2 (85), ke-3 (75), dan ke-4 (65). Data ordinal memiliki harga mutlak (dapat diperbandingkan) dan selisih perbedaan antara urutan-urutan yang berdekatan bisa tidak sama.

Data ordinal mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan data diskrit karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak daripada data diskrit yang hanya mempunyai dua kategori yaitu “ya” dan “tidak”.

### **3. Data Interval**

Data interval tergolong data kontinum yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan data ordinal karena mempunyai tingkatan yang lebih banyak lagi. Data interval menunjukkan adanya jarak antara data yang satu dengan yang lainnya. Contoh data interval misalnya hasil ujian, hasil pengukuran tinggi badan, dan lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa data interval tidak dikenal adanya nilai 0 (nol) mutlak. Dalam hasil pengukuran (tes) misalnya mahasiswa mendapat nilai 0. Angka nol ini tidak dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar tidak bisa apa-apa. Meskipun ia memperoleh nilai nol ia memiliki suatu pengetahuan atau kemampuan dalam matakuliah yang bersangkutan. Nilai nol yang diberikan oleh dosen sebetulnya hanya merupakan atribut belaka hanya saja pada saat ujian, pertanyaan yang diujikan tidak pas seperti yang dipersiapkannya. Atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki soal.

### **4. Data Rasio**

Data rasio merupakan data yang tergolong ke dalam data kontinum juga tetapi yang mempunyai ciri atau sifat tertentu. Data ini memiliki sifat interval atau jarak yang sama seperti halnya dalam skala interval. Namun demikian, skala rasio masih memiliki ciri lain. Pertama harga rasio memiliki harga nol mutlak, artinya titik nol benar-benar menunjukkan tidak adanya suatu ciri atau sifat. Misalnya titik nol pada skala sentimeter menunjukkan tidak adanya panjang atau tinggi sesuatu. Kedua angka skala rasio memiliki kualitas bilangan riil yang berlaku perhitungan matematis. Misalnya berat badan Rudi 70 kg, sedangkan Saifullah 35 kg. Keadaan ini dapat dirasioikan bahwa berat badan Rudi dua kali berat badan Saifullah. Atau berat badan Saifullah separuh dari berat badan Rudi. Berbeda dengan

data interval misalnya Rudi ujian dapat 70 sementara Saifullah memperoleh 30. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa kepandaian Rudi dua kali lipat kepandaian Saifullah.

Data rasio dalam ilmu-ilmu sosial jarang dipergunakan, bahkan hampir tidak pernah dipergunakan. Lapangan penggunaan data berskala rasio ini lebih banyak berada dalam bidang ilmu-ilmu eksakta terutama fisika.

### **C. ANALISIS DATA KUANTITATIF**

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa analisis kuantitatif dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kuantitatif inferensial. Bagaimana teknik penggunaan masing-masing pendekatan tersebut berikut disajikan contoh penggunaannya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan statistik non-parametris.

#### **Keterkaitan antara masalah, tujuan dan hipotesis, serta metode analisis data**

Latar belakang masalah yang baik mengandung 3 hal:

1. Penelaah/pembahasan mengenai literatur maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti.
2. Penjelasan mengapa peneliti menganggap nidh/topik tersebut penting untuk dipelajari/diteliti.
3. Manfaat hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam praktik.

Perumusan tujuan penelitian dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memfokuskan jenis data dan atau informasi yang harus dikumpulkan. Formulasi tujuan penelitian dapat berupa pernyataan ataupun hipotesis.

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara mengenai ada tidaknya hubungan antara dua / lebih variabel/ fenomena yang diteliti. Apabila tujuan peneliti dirumuskan dalam bentuk hipotesis, perlu diperhatikan bahwa hipotesis tersebut harus:

1. Menggambarkan hubungan atau perbedaan yang diharapkan antara variabel yang diteliti.
2. Dapat diuji secara statistik
3. Memberikan alasan/rasionalisasi yang didasarkan pada suatu teori/ hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya.
4. Dirumuskan sesingkat mungkin dan jelas

### **Masalah penelitian Tujuan Penelitian Hipotesis**

1. Apakah ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi orangtua dengan tingkat disiplin anak di sekolah
2. Apakah ada pengaruh pemberian pelayanan konseling pada siswa terhadap perilaku siswa di sekolah
3. Apakah ada perbedaan antara prestasi belajar siswa SMU yang mengikuti bimbingan tes dengan yang tidak mengikuti bimbingan tes 1. Untuk melihat pengaruh pemberian pelayanan konseling pada siswa terhadap perilaku siswa di sekolah
4. Untuk meneliti ada tidaknya perbedaan prestasi belajar antara siswa SMU yang mengikuti bimbingan tes yang tidak 1. Pemberian pelayanan konseling kepada siswa berpengaruh positif terhadap perilaku siswa disekolah
5. Keikutsertaan siswa SMU bimbingan tes meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan

Hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau tidak adanya perbedaan antara variabel yang diteliti disebut Hipotesis Nol ( $H_0$ ). Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan dan perbedaan antara variabel yang diteliti atau kebalikan dari pernyataan dalam Hipotesis Nol disebut Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ).

Contoh :

Hipotesis Nol ( $H_0$ )

- Tingkat sosial ekonomi orangtua tidak memiliki hubungan dengan tingkat disiplin anak di sekolah

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

- Tingkat sosial ekonomi orangtua memiliki hubungan dengan tingkat disiplin anak di sekolah.

Apabila tujuan penelitian dan atau hipotesis telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan cara pengukuran variabel yang akan diteliti dan metode analisis datanya.

### **Tujuan / hipotesis, pengukuran variabel, dan alat analisis.**

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tingkat sosial ekonomi orangtua dengan tingkat disiplin anak di sekolah dilakukan langkah berikut ini.

1. Mencari koefisien korelasi pearson antara variabel tingkat sosial ekonomi orangtua anak dengan variabel tingkat disiplin anak
2. Tingkat sosial ekonomi : tingkat pendapatan bulanan orang tua siswa
3. Tingkat disiplin anak : frekuensi anak tidak membuat pekerjaan rumah yang diberikan guru dalam satu semester.

Teknik statistik untuk menganalisis data dapat dibedakan menjadi yaitu statistik deskriptif dan statistik Inferensial. Statistik deskriptif digunakan bila tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu variabel/fenomena. Statistik inferensial digunakan apabila peneliti ingin membuat suatu kesimpulan atau prediksi tentang persamaan fenomena/ variabel sampel dengan populasi.

### **Metode Analisis Data Kuantitatif**

Langkah awal yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan analisa data kuantitatif adalah :

1. Pembuatan sistem dan daftar kode variabel
2. Penyiapan/ pembuatan matriks tabulasi data
3. Pemasukan data dalam matriks tabulasi

Untuk dapat mengolah data yang telah dikumpulkan secara statistik, data tersebut harus diterjemahkan ke dalam kode-kode yang menggambarkan informasi yang dikandungnya. Pemberian kode pada setiap variabel harus mempunyai arti. Oleh Penyiapan/ pembuatan matriks tabulasi untuk pengolahan data dapat dilakukan secara manual/ dengan bantuan komputer. Kertas matriks untuk tabulasi data disebut sebagai komputer data sheet, sedangkan perangkat lunak komputer yang banyak digunakan oleh peneliti adalah program statistical package for social sciences (SPSS).

Analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik, baik yang deskriptif maupun yang inferensial tergantung tujuannya. Statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pertama, Analisis Potret Data. Potret data adalah penghitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Kedua, Analisis kecenderungan nilai tengah (central tendency), Nilai rata-rata (mean), Median, Modus (mode) merupakan nilai yang paling sering muncul pada suatu distribusi variabel, Analisis Variasi Nilai.

Statistik Inferensial adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel terhadap suatu populasi yang lebih besar. Analisis statistik inferensial disebut juga dengan analisis uji hipotesis.

### **1. Uji t (t-test)**

Statistik inferensial untuk melihat benda nilai tengah dua buah distribusi nilai biasanya menggunakan uji t / t-test. Uji-t pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah suatu distribusi nilai berbeda secara nyata dari nilai tengah distribusi nilai lainnya.

### **2. Analisis varian (analysis of variance/ anova)**

Alat ini dipakai untuk menentukan apakah nilai tengah dari tiga atau lebih distribusi nilai berbeda satu sama lain secara nyata.

### **3. Analisis korelasi**

Alat statistik Simbol Jenis data/ variabel

- ◆ Korelasi pearson produk Momen (pearson product moment) R Keduanya data kontinu
- ◆ Korelasi spearman rho P Keduanya data urutan (rank ordered)

- ♦ Biserial  $r_{bis}$  digunakan jika satu variabel data kontinu satu variabel data dikotomi buatan
- ♦ Point biserial digunakan jika satu variabel data kontinu, satu variabel data dikotomi murni
- ♦ Tetrachoric digunakan jika keduanya variabel/ data dikotomi buatan
- ♦ Koefisien Phi digunakan jika keduanya variabel/ data dikotomi murni
- ♦ Koefisien kontingensi  $c$  digunakan jika kedua variabel mempunyai dua/ lebih kategori
- ♦ Korelasi Rasio dan Eta digunakan jika keduanya data kontinu (untuk koreksi non linear)

Beberapa alat analisis statistik inferensial untuk melihat hubungan tiga atau lebih variabel. Alat statistik Tujuan penelitian/tujuan analisis.

- Regresi berganda (multiple regression) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana baik variabel independen maupun dependen merupakan variabel dengan data kontinu.
- Diskriminan analisis digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana variabel independennya merupakan variabel dengan data kontinu, sedangkan variabel dependen merupakan variabel dikotomi
- Korelasi konovikal (conovical correlation) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara beberapa variabel independen dengan beberapa variabel dependen
- Korelasi parsial (partial correlation) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara dua buah variabel independen setelah pengaruh variabel lainnya dikontrol (secara statistik)
- Analisis faktor (factor analysis) digunakan untuk menentukan apakah suatu set variabel bisa diringkas dan dikategorikan menjadi sejumlah faktor yang lebih kecil (lebih sedikit).
- Khi kuadrat (chi square) digunakan untuk menggambarkan derajat korelasi antara dua atau lebih variabel independen, dimana variabelnya mempunyai data non parametrik.

## D. TES SIGNIFIKANSI

Tes signifikansi artinya melakukan perbandingan antara nilai hasil perhitungan dengan nilai yang ada di dalam tabel statistik. Perlu diingat bahwa setiap jenis teknik statistik selalu disertai dengan angka-angka tabel, sehingga ada kalanya bahwa keterampilan statistik itu adalah keterampilan membandingkan angka-angka perhitungan dengan angka-angka tabelnya. Di dalam perbandingan tersebut jika nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai tabel, berarti **signifikan** (salah satu hipotesis ditolak dan yang lain diterima). Sebaliknya jika hasil perhitungan lebih kecil dari nilai tabel berarti **non signifikan** (salah satu hipotesis diterima dan yang lain ditolak).

Sebelum dilakukan tes signifikansi, untuk menggunakan statistik parametrik (data yang berbentuk interval dan rasio) terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Akan tetapi untuk menggunakan statistik nonparametrik tidak perlu melakukan uji persyaratan ini. Uji persyaratan yang dimaksud adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

### 1. Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Banyak teknik pengujian normalitas suatu distribusi data yang telah dikembangkan oleh para ahli. Kita beruntung karena tidak perlu mencari-cari cara untuk menguji normalitas, dan bahkan saat ini sudah tersedia banyak sekali alat bantu berupa program statistik yang tinggal pakai. Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan teknik chi kuadrat, Kolmogorov Smirnov dan Lilliefors. Menguji normalitas data kerap kali disertakan dalam suatu analisis statistika inferensial untuk satu atau lebih kelompok sampel. Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya.

Asumsi senantiasa disertakan dalam penelitian pendidikan karena erat kaitannya dengan sifat dari subjek/objek penelitian pendidikan, yaitu berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam kelompoknya. Galton, seorang ahli dalam teori pembelajaran, menyatakan bahwa: Jika dalam satu kelompok peserta didik diukur kemampuannya (kepandaian, kebiasaan, keterampilan), maka hasil pengukurannya yang berupa skor kemampuan akan berdistribusi menyerupai kurva normal. Meskipun demikian, apabila sebaran data penelitian ternyata diketahui tidak normal maka statistik nonparametrik dapat dipergunakan apabila data tadi tidak berdistribusi normal misalnya uji Mann-Whitney atau uji Wilcoxon. Pada buku ini akan diberikan uji normalitas dengan menggunakan

uji chi kuadrat. Untuk uji normalitas yang lain, dapat pembaca lihat pada buku yang lain. Misalkan kita akan menguji hipotesis:

$H_0$  : data berdistribusi normal.

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal.

Digunakan rumus chi-kuadrat, yaitu:  $\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$

Keterangan:

$\chi^2$  = harga chi-kuadrat.

$k$  = jumlah kelas interval.

$O_i$  = frekuensi hasil pengamatan.

$E_i$  = frekuensi yang diharapkan.

Untuk mencari  $\chi_{\text{tabel}}$ , dikonsultasikan dengan tabel  $\chi^2$  dengan taraf signifikansi  $\alpha$  dan derajat kebebasan  $k-1$ .

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , artinya data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Pengujian persyaratan kedua adalah melakukan uji homogenitas varians. Melakukan uji homogenitas varians antar kelompok dimaksudkan untuk mengetahui keadaan varians setiap kelompok, sama atautkah berbeda. Misalnya untuk pengujian homogenitas menggunakan uji varians dua peubah bebas, hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Di mana:

$\sigma_1^2$  = varians skor kelompok pertama

$\sigma_2^2$  = varians skor kelompok kedua

$H_0$  = hipotesis pembanding, kedua varians sama

$H_a$  = hipotesis kerja, kedua varians tidak sama

Uji statistiknya menggunakan uji-F, dengan rumus:  $F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$

Di mana:

$S_1^2$  = varians terbesar

$S_2^2$  = varians terkecil

Kriteria pengujiannya adalah: Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{1/2\alpha (n_1-1; n_2-1)}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F$  mempunyai harga-harga lain.

### 3. Uji Kesamaan Rata-Rata

Uji kesamaan rata-rata dilakukan agar diketahui kelompok sampel yang akan diberikan perlakuan diketahui apakah rata-rata kemampuan awal mereka sama atau berbeda. Untuk dua kelompok sampel digunakan uji t. Akan tetapi untuk lebih dari dua kelompok sampel digunakan analisis of variance (Anava). Pada kesempatan ini akan diberikan contoh uji kesamaan rata-rata untuk dua kelompok sampel. Uji yang digunakan adalah uji t karena membandingkan dua kelompok sampel. Pengujian digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan jika suatu karakteristik diberi perlakuan-perlakuan yang berbeda. Pengujian ini dilakukan pada data hasil tes awal, dan tes akhir dari kelompok pertama dan kelompok kedua. Secara umum, rumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  = rata-rata data kelompok pertama.

$\mu_2$  = rata-rata data kelompok kedua.

Jika data kedua kelas berdistribusi normal dan kedua variansinya homogen, rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$\text{atau} \quad s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kriteria Pengujian: Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha$ .

Jika kedua kelompok berdistribusi normal tetapi kedua variansinya tidak homogen, digunakan rumus uji-t' sebagai berikut:

$$t'_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}, \text{ (Sudjana, 1992).}$$

Jika data yang diuji tidak berdistribusi normal, digunakan uji statistika non- parametrik seperti uji Mann-Whitney atau uji Wilcoxon. Dalam hal ini pembaca dapat mempelajarinya pada buku-buku statistik.

# BAB VI

## PENELITIAN EKSPERIMEN, *EX POST FACTO*, SURVEY, DAN KORELASIONAL

### A. PENELITIAN EKSPERIMEN

Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Contohnya, dalam bidang fisika penelitian-penelitian dapat menggunakan desain eksperimen karena variabel-variabel dapat dipilih dan variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen dan dapat dikontrol secara tepat. Misalnya mencari pengaruh panas terhadap muai panjang suatu benda. Dalam hal ini variasi panas dan muai panjang dapat diukur secara teliti dan penelitian dilakukan di laboratorium sehingga pengaruh-pengaruh variabel lain dari luar dapat dikontrol. Sedangkan dalam penelitian sosial khususnya pendidikan, desain eksperimen yang digunakan untuk penelitian akan sulit mendapatkan hasil yang akurat, karena banyak variabel luar yang berpengaruh dan sulit mengontrolnya. Misalnya mencari pengaruh metode kontekstual terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian eksperimen (*experimental research*) adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/tindakan/treatment terhadap tingkah laku suatu objek atau menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari *suatu perlakuan tertentu* terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Misalnya, suatu eksperimen dimaksudkan untuk menilai/membuktikan pengaruh perlakuan pendidikan (pembelajaran dengan metode pemecahan masalah) terhadap prestasi belajar matematika pada siswa SMA atau untuk menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh perlakuan tersebut bila dibandingkan dengan metode pemahaman konsep. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment*, dan diartikan sebagai tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi

yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas pada mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh treatment yang dicobakan tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut bila dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda.

## 1. Pengendalian Eksperimen

Sebagaimana telah dibahas di atas, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Secara umum di dalam pembicaraan penelitian dikenal adanya dua penelitian eksperimen yaitu: eksperimen betul (*true experiment*) dan eksperimen tidak betul-betul tetapi hanya mirip eksperimen. Itulah sebabnya maka penelitian yang kedua ini dikenal sebagai “penelitian pura-pura” atau *quasi experiment*. Sebagai ciri-ciri untuk penelitian eksperimen yang dikatakan sebagai eksperimen betul adalah hal-hal yang disebutkan apabila persyaratan--persyaratan seperti yang dikehendaki dibawah ini dapat terwujud. Adapun persyaratan yang dikehendaki adalah sebagai berikut:

1. Kondisi-kondisi yang ada di sekitar atau yang diperkirakan mempengaruhi subjek yang digunakan untuk eksperimen “seyogianya disingkirkan”, sehingga apabila perlakuan selesai dan ternyata ada perbedaan antara hasil pada kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding maka perbedaan hasil ini merupakan akibat dari adanya perlakuan.
2. Terdapat kelompok yang tidak diberi perlakuan yang difungsikan sebagai pembanding bagi kelompok yang diberi perlakuan. Pada akhir eksperimen, hasil pada kedua kelompok dibandingkan. Perbedaan hasil akan merupakan efek dari pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen.
3. Sebelum dilaksanakan eksperimen dilakukan kondisi kedua kelompok diusahakan sama sehingga paparan tentang hasil akhir dapat betul-betul merupakan hasil ada dan tidaknya perlakuan.

Apabila penelitian eksperimen dilakukan terhadap orang, diharapkan bahwa anggota kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding tidak terpengaruh akan status mereka sehingga hasil eksperimen tidak terkena *Hawthorne effect* dan *John Henry effect*. *Hawthorne effect* adalah efek sampingan yang disebabkan karena anggota kelompok eksperimen mengetahui statusnya sehingga hasil akhir tidak semurni yang diharapkan. *John Henry effect*: adalah efek sampingan yang disebabkan karena anggota kelompok pembanding menyadari statusnya sehingga ada upaya ekstra dari mereka untuk menyamai hasil kelompok eksperimen dan hasil akhir tidak semurni yang diharapkan.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut maka seyogianya, 1) peneliti mengambil subjek penelitian secara random (dengan cara acak atau undian), 2) peneliti mengelompokkan subjek ke dalam kelompok pertama dan kedua secara random (acak, undian), 3) peneliti menentukan mana kelompok eksperimen dan mana kelompok pembanding juga secara random. Jika peneliti tidak berhasil mengusahakan hal-hal yang dipersyaratkan seperti disebutkan maka penelitian eksperimennya tidak dapat dipandang sebagai eksperimen betul atau eksperimen murni. Jika tidak murni maka kegiatan yang dilakukan dinamakan penelitian pura-pura (*quasi experiment*).

Perlu ditambahkan bahwa eksperimen murni biasanya dilakukan dengan pengontrolan yang terkendali terhadap variabel lain yang dapat mempengaruhi kondisi yang diteliti. Pengontrolan ini biasanya dilakukan di suatu laboratorium. Misalnya seorang ahli biologi ingin melihat pengaruh suatu zat tertentu terhadap pertumbuhan biji suatu tanaman. Akan tetapi kalau eksperimen semu, tidak bisa dikontrol semua variabel yang mempengaruhi kondisi yang diteliti. Misalnya seorang dosen ingin melakukan eksperimen suatu metode mengajar untuk melihat hasil belajar. Yang terkontrol hanya metode mengajar saja pada hal faktor yang mempengaruhi hasil belajar cukup banyak, misalnya minat, motivasi, kesehatan, dan lain-lain.

Strategi dan langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya sama dengan strategi dan langkah-langkah penelitian pada umumnya, yaitu:

1. Calon peneliti mengadakan studi literatur untuk menemukan permasalahan.
2. Mengadakan identifikasi dan merumuskan permasalahan.
3. Merumuskan batasan istilah, pembatasan variabel, hipotesis, dan dukungan teori.
4. Menyusun rencana eksperimen:
  - o Mengidentifikasi semua variabel non eksperimen yang sekiranya

- akan mengganggu hasil eksperimen dan menentukan bagaimana mengontrol variabel-variabel tersebut.
- o Memilih desain atau model eksperimen.
  - o Memilih sampel yang representatif (merupakan wakil yang dapat dipercaya) dari subjek yang termasuk dalam populasi.
  - o Menggolongkan wakil subjek ke dalam dua kelompok, disusul dengan penentuan kelompok eksperimen dan kelompok pembanding.
  - o Memilih atau menyusun instrumen yang tepat untuk mengukur hasil pemberian perlakuan.
  - o Membuat garis besar prosedur pengumpulan data dan melakukan uji coba instrumen dan eksperimen agar apabila sampai pada pelaksanaan, baik eksperimen maupun instrumen pengukur hasil sudah betul-betul sempurna.
  - o Merumuskan hipotesis nol atau hipotesis statistik.
5. Melaksanakan eksperimen dengan mengontrol semaksimal mungkin variabel lain yang diduga mempengaruhi perlakuan.
  6. Memilih data sedemikian rupa sehingga yang terkumpul hanya data yang menggambarkan hasil murni dari kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding.
  7. Menggunakan teknik yang tepat untuk analisa data. Analisa data dengan menggunakan statistik yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Untuk mempermudah analisa data, bisa dengan menggunakan bantuan program SPSS.
  8. Menguji signifikansi agar dapat diketahui secara cermat bagaimana hasil dari kegiatan eksperimen.
  9. Menyatakan dengan tegas, bahwa perbedaan yang terjadi adalah benar-benar murni karena perlakuan yang diberikan.

## 2. Persyaratan Eksperimen

Persyaratan suatu eksperimen adalah kesahihan eksperimen, yaitu kesahihan eksternal dan kesahihan internal. Persyaratan yang diutamakan adalah kesahihan internal (*internal validity*) dan memperhitungkan faktor-faktor yang mengancam kesahihan suatu eksperimen dan monitoring pelaksanaannya. Kesahihan eksternal berkaitan dengan nilai generalisasi dari suatu eksperimen. Maksudnya seberapa jauh suatu hasil eksperimen dapat digeneralisasikan ke populasi lain. Walaupun kesahihan eksternal cukup penting untuk diperhitungkan dalam suatu eksperimen, tetapi dalam desain eksperimen bukan merupakan faktor yang paling penting,

karena faktor yang paling penting dalam desain eksperimen ialah kesahihan internal.

Kesahihan internal ialah seberapa jauh hubungan antara perlakuan (variabel sebab) dengan kriteria (variabel akibat) benar-benar merupakan hubungan sebab-akibat yang bisa dipastikan. Dengan kata lain, apakah perubahan subyek mengenai hal-hal yang ingin dipengaruhi (variabel kriteria) betul-betul akibat dari perlakuan yang diberikan, bukan karena faktor lain. Pada dasarnya, di dalam eksperimen kecuali variabel perlakuan semua variabel harus dikendalikan agar tidak mengotori variabel perlakuan dalam mempengaruhi variabel respon atau variabel kriteria. Tujuan utama pengendalian variabel yang bukan variabel perlakuan itu agar dapat diyakini bahwa perubahan yang terjadi pada variabel respon betul-betul merupakan akibat pemberian perlakuan.

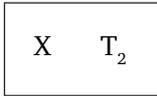
Variabel-variabel yang dapat mengotori variabel perlakuan yaitu (1) variabel moderator dan (2) variabel kontrol. Variabel moderator merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel respon yang sangat sukar dikendalikan, namun dapat dilakukan dalam proses analisis, yaitu analisis korelasi parsial atau kovarians. Variabel kontrol merupakan variabel-variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel respon, namun dapat dikendalikan atau dapat dinetralisir pengaruhnya oleh peneliti. Pengendalian tersebut biasanya dilakukan dengan ekualisasi maksudnya menyamakan kondisi variabel yang dimaksud pada kelompok eksperimen dan pada kelompok pembanding. Selain itu, pengendalian dapat pula dilakukan secara statistika. Kesahihan internal ini sangat penting, karena tanpa ini tidak dapat diambil kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara perlakuan dan variabel kriteria. Oleh karena itu maka desain eksperimen yang baik harus dapat mengontrol (menghilangkan) pengaruh faktor-faktor yang mengancam kesahihan internal dari eksperimen yang akan dilakukan. Sehingga jika terjadi perubahan pada variabel kriteria maka perubahan tersebut benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

## **DESAIN EKSPERIMEN**

Penelitian eksperimen dianggap sebagai penelitian yang memberikan informasi yang paling akurat, bila semua variabel yang terlibat dapat dikontrol dengan baik, instrumen yang digunakan tepat (valid), dan dapat dipercaya (reliabel), serta desain yang digunakan tepat. Berikut ini akan dibicarakan beberapa desain eksperimen.

**1. One-Shot Case Study**

Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X = *Treatment* yang diberikan  
(variabel independen)

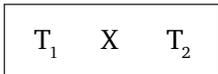
T<sub>2</sub> = *Post test* (Variabel dependen)

Adapun cara membacanya sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi tritmen atau perlakuan dan selanjutnya di observasi hasilnya. Prosedurnya adalah: (1) diberikan perlakuan (X), misalnya metode belajar kelompok, terhadap subjek yang sudah ditetapkan dan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan (2) diberikan test (T<sub>2</sub>) atau posttest untuk mengetahui prestasi belajarnya, dan dihitung nilai rata-ratanya. Penelitian ini mempunyai *kelemahan*, yaitu tidak mempunyai kontrol sehingga tidak bisa dilakukan komparasi Penelitian ini tidak bisa mengantarkan kita kepada kesimpulan penelitian yang bisa dipertahankan.

Contohnya: Pengaruh diklat terhadap prestasi kerja pegawai. Pengaruh diklat dapat diukur dengan membandingkan prestasi sebelum diberi diklat dengan setelah diberikan diklat.

**2. One- Group Pretest-Posttest Design**

Bila dalam *One-Shot Case Study* tidak di beri pretest, maka pada paradigma ini terdapat pre test sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.



T<sub>1</sub> = nilai *pre test* (sebelum diberi perlakuan)

T<sub>2</sub> = nilai *post test* (setelah diberi perlakuan)

Prosedur desain ini adalah: (1) diberikan *pre test* (T<sub>1</sub>) terhadap subjek penelitian sebelum perlakuan, (2) berikan perlakuan (X) dalam jangka waktu tertentu, (3) berikan *post test* (T<sub>2</sub>) terhadap subjek setelah mendapat perlakuan, (4) bandingkan T<sub>1</sub> dan T<sub>2</sub> untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan dan (5) gunakan uji statistik yang sesuai untuk melihat apakah perbedaan itu signifikan.

Contoh: Pengaruh diklat terhadap prestasi kerja pegawai. Pengaruh diklat dapat diukur dengan membandingkan prestasi sebelum diberi diklat dengan setelah diberikan diklat. Perbedaannya dengan desain sebelumnya, pada desain ini sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu diberikan pre test.

### 3. *Randomized Control Group Post test only Design*

Terdapat sekelompok subjek yang digunakan untuk penelitian kemudian dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok yaitu setengah kelompok eksperimen dan setengah kelompok untuk kontrol

<table style="border: none;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;">X</td> <td style="padding-right: 10px;"><math>T_1</math></td> <td style="padding-right: 10px;"><math>T_1 =</math> Hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan</td> </tr> <tr> <td></td> <td><math>T_2</math></td> <td><math>T_2 =</math> Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak di beri perlakuan</td> </tr> </table>	X	$T_1$	$T_1 =$ Hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan		$T_2$	$T_2 =$ Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak di beri perlakuan
X	$T_1$	$T_1 =$ Hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan				
	$T_2$	$T_2 =$ Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak di beri perlakuan				

Prosedur desain ini adalah: (1) dipilih sejumlah subjek penelitian dari suatu populasi secara random, (2) dikelompokkan menjadi dua kelas secara random (kelas eksperimen dan kontrol), (3) pertahankan agar semua kondisi atau variabel yang ikut berpengaruh tetap sama kecuali *treatment* yang diberikan pada kelas eksperimen, (4) beri test ( $T_1$  dan  $T_2$ ) yang sama pada kedua kelas, (5) hitung rata-rata kedua kelompok serta dicari perbedaan antara kedua nilai rata-rata itu. (6) lakukan uji statistik yang sesuai untuk melihat signifikansinya.

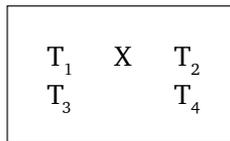
Keuntungan desain ini adalah pada awal penelitian adalah sama (setara) karena masing-masing ditempatkan secara random. Penelitian ini dapat mengatasi masalah kesulitan dalam melakukan *pre test*.

Contoh: Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi pelajaran praktik mengelas siswa SMK. Terdapat empat kelas yang praktek las. Dari empat kelas tersebut, dua kelas diberi pelajaran dengan metode Demonstrasi dan dua kelas lain dengan metode ceramah. Setelah tiga bulan, prestasi belajar diukur. Bila prestasi yang diajar dengan metode demonstrasi lebih tinggi dari metode ceramah, maka metode demonstrasi berpengaruh positif untuk pembelajaran praktik mengelas ( $T_1 - T_2$ ).

### 4. *Randomized Control Group Pre test Post Test Design*

Pada desain ini peneliti menggunakan sekelompok subjek penelitian dari suatu populasi tertentu kemudian dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok (kelompok eksperimen dan kontrol). Bedanya dengan desain

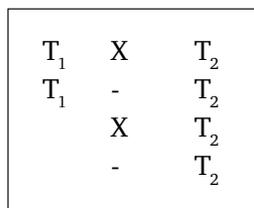
sebelumnya, adalah pada desain ini diberikan kepada kedua kelompok *pre test*.



Contoh: Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi pelajaran praktik mengelas siswa SMK. Terdapat empat kelas yang praktek las. Dari empat kelas tersebut, dibentuk dua kelas secara random kemudian dipilih satu kelas yang diberi pelajaran dengan metode Demonstrasi dan satu kelas lain dengan metode Ceramah. Setelah satu bulan, prestasi belajar diukur. Bila prestasi yang diajar dengan metode demonstrasi lebih tinggi dari metode ceramah, maka metode demonstrasi berpengaruh positif untuk pembelajaran praktik mengelas. Pengaruh perlakuan adalah  $(T_2 - T_1) - (T_4 - T_3)$ .

**5. Randomized Solomon Four Group Design**

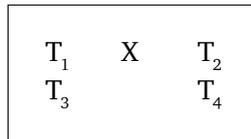
Pada desain ini subjek ditempatkan ke dalam empat kelompok secara random. Dengan cara ini memungkinkan kita berasumsi bahwa skor pre test untuk kelompok tiga dan empat (jika sekiranya mereka mengikuti pre test) akan sama skor pada pre test yang dicapai pada kelompok satu dan dua. Tetapi karena kelompok tiga dan empat tidak mengikuti pre test maka tidak ada interaksi antara X dengan pengaruh pre test ( $T_1$ ). Desain ini dapat mengatasi kelemahan eksternal validity yang ada pada *Randomized Control Group Pre test Post Test Design*. Desain ini merupakan gabungan dua eksperimen menjadi satu yaitu antara eksperimen yang memakai pre test dengan eksperimen tanpa pre test. Dengan cara ini apabila hasil-hasil dua eksperimen (yang digabungkan itu) konsisten maka dapat menimbulkan keyakinan yang lebih kuat terhadap hasil-hasilnya. Bentuk desain ini adalah:



Contoh: Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi pelajaran praktik mengelas siswa SMK. Terdapat empat kelas yang praktek las. Dari empat kelas tersebut, kelas pertama diberikan pretest, diberikan perlakuan, dan diberikan post test. Kelas ke dua diberikan pre test tetapi tidak diberikan perlakuan kemudian diberikan post test. Kelas ke tiga tanpa pre test tetapi diberikan perlakuan kemudian diberikan post test. Kelas ke empat tanpa pre test dan tanpa perlakuan tetapi diberikan post test. Setelah waktu yang ditentukan, kemudian dilihat hasilnya.

**6. Non Randomized Control Group Pre test Post Test Design**

Prosedur desain ini sama dengan prosedur *Randomized Control Group Pre Test Post Test Design*, kecuali subjek ditempatkan secara tidak random. Berarti penelitian dilakukan terhadap kelas yang sudah tersedia atau tidak memungkinkan penempatan subjek dilakukan secara random. Bila dilakukan penempatan secara random mungkin dapat mengganggu sistem atau kondisi yang ada (Lufri, 2007).



Contoh: Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi pelajaran praktik mengelas siswa SMK. Terdapat empat kelas yang praktek las. Dari empat kelas tersebut, dipilih satu kelas yang diberi pelajaran dengan metode Demonstrasi dan satu kelas lain dengan metode Ceramah. Setelah 1 bulan, prestasi belajar diukur. Bila prestasi yang diajar dengan metode demonstrasi lebih tinggi dari metode ceramah, maka metode demonstrasi berpengaruh positif untuk pembelajaran praktik mengelas. Pengaruh perlakuan adalah  $(T_2 - T_1) - (T_4 - T_3)$ .

**7. Factorial Design**

Desain faktorial merupakan penelitian yang terdiri atas faktor-faktor ( $X_1$ ) dan kategori-kategori ( $X_2$ ). Contoh sederhana adalah terdiri dari dua faktor dan dua kategori. Biasanya digambarkan dengan faktorial (2x2) atau dengan kata lain ada dua variabel X yang akan diteliti secara serempak.

Contoh: Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh prosedur

kerja baru terhadap kepuasan pelayanan pada masyarakat. Untuk itu dipilih empat kelompok secara random. Variabel moderatornya adalah jenis kelamin ( $Y_1$  dan  $Y_2$ ). Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen pertama yang telah diberi pre test ( $O_1$  = kelompok laki-laki) dan kelompok yang kedua yang telah diberi pre test ( $O_2$  = kelompok perempuan). Bila terdapat perbedaan pengaruh prosedur kerja baru terhadap kepuasan masyarakat antara kelompok kerja pria dan wanita, maka penyebab utamanya adalah bukan karena perlakuan, akan tetapi karena adanya variabel moderator yaitu jenis kelamin.

## **B. PENELITIAN *EX POST FACTO***

Penelitian eksperimen merupakan desain yang terbaik untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain karena adanya manipulasi dan kontrol terhadap kondisi atau perlakuan yang diberikan pada subjek. Akan tetapi, karena dalam bidang pendidikan banyak kondisi yang tidak memungkinkan atau secara etis tidak diperkenankan untuk melakukan manipulasi terhadap suatu atau sejumlah variabel, seperti *broken home*, mengulang kelas, dan lain-lain sebagainya, penelitian eksperimen tidak dapat dilakukan. Untuk menguji variabel-variabel tersebut terhadap prestasi, hubungan sosial, perkembangan kognitif dapat menggunakan *ex post facto*.

Penelitian *ex post facto* menguji apa yang telah terjadi pada subjek. *Ex post facto* secara harfiah berarti “sesudah fakta”, karena kausa atau sebab yang diselidiki tersebut sudah berpengaruh terhadap variabel lain. Penelitian ini juga disebut penelitian kausal komparatif karena dimaksud untuk menyelidiki kausa yang mungkin untuk suatu pola perilaku yang dilakukan dengan cara membandingkan subjek dimana pola tersebut ada dengan subjek yang serupa dimana pola tersebut tidak ada atau berbeda (Glass & Hopkin, 1979). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah satu atau lebih kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada subjek. Dengan kata lain, penelitian ini untuk menentukan apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel independen) menyebabkan terjadinya perbedaan pada *variabel* dependen. Dengan kata lain tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat melalui pengamatan terhadap akibat yang telah ada dan meneliti kembali faktor-faktor penyebab dari sumber yang dapat dipercaya. Hal ini sangat kontras dengan metode eksperimental yang mengumpulkan data melalui pengontrolan kondisi-kondisi pada waktu itu (penelitian berlangsung).

Penelitian *ex post facto* mempunyai kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal : (a) Tujuan : untuk menentukan hubungan kausa. (b) Kelompok perbandingan, dan (c) Teknik analisis statistik yang digunakan. Hanya saja dalam penelitian *ex post facto* tidak ada manipulasi kondisi karena kondisi tersebut sudah terjadi sebelum penelitian ini mulai dilaksanakan. Karena itu penelitian ini memerlukan waktu yang relatif singkat.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh *broken home* (perpecahan antar orang tua) terhadap tingkat kenakalan remaja. Dalam hal ini peneliti tidak mungkin melakukan eksperimen karena ia tidak mungkin memanipulasi kondisi subjek (membuat agar terjadi *broken home* pada keluarga/orang tua mereka) kemudian mengukur tingkat kenakalan remaja. Meskipun demikian, pengaruh tersebut dapat diuji dengan cara membandingkan tingkat kenakalan remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* dan yang harmonis jika pengaruh tersebut memang ada, maka anak yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai tingkat kenakalan yang lebih tinggi dari pada mereka yang berasal dari keluarga yang harmonis.

Karena tidak melibatkan manipulasi, maka interpretasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Dalam kasus contoh di atas, misalnya peneliti tidak yakin bahwa perbedaan tingkat kenakalan antar kelompok subjek tersebut terjadi karena *broken home* yang dialami oleh orang tua salah satu kelompok subjek. Hal ini karena tingkat kenakalan tersebut hanya diukur sekali, yakni setelah terjadinya *broken home*. Karena itu dalam menafsirkan hasil penelitian ini, peneliti dihadapkan pada pertanyaan: apakah *broken home* mendorong kenakalan pada anak? Apakah tingkat kenakalan yang tinggi pada anak dari keluarga *broken home* sudah terjadi sebelum timbulnya *broken home*? Apakah perbedaan tersebut karena pengaruh orang tua yakni, tingkat “kenakalan” orang tua yang *broken home* lebih tinggi daripada orang tua yang harmonis? Ataukah kenakalan tersebut muncul karena adanya faktor lain, misalnya kurangnya perhatian orang tua mereka, yang dapat terjadi pada keluarga *broken home* maupun yang harmonis? Meskipun interpretasinya terbatas, dalam bidang pendidikan hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan kausal dari pola variasi kondisi yang diamati.

Tidak adanya manipulasi perlakuan dan penempatan subjek secara acak menyebabkan validitas internal dalam penelitian *ex post facto* kurang dapat dikendalikan. Dengan kata lain hipotesis tandingan yang logis sulit dibatasi. Akan tetapi dengan perencanaan yang baik, hal ini dapat ditekan seminimal

sehingga hasilnya akan mendekati penelitian eksperimen. Untuk mendapatkan hasil yang demikian peneliti perlu melalui langkah-langkah berikut.

1. Perumusan masalah, masalah yang ditetapkan harus mengandung sebab atau kausa bagi munculnya variabel dependen, yang dapat diketahui berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan atau penafsiran peneliti terhadap hasil observasi fenomena yang sedang diteliti. Masalah penelitian ini dapat berbentuk pernyataan hipotesis atau tujuan. Rumusan hipotesis digunakan jika sifat dasar perbedaan dapat diprediksi oleh peneliti sebelum data dikumpulkan. Sedangkan rumusan pernyataan tujuan digunakan bila peneliti tidak dapat memprediksi perbedaan antar kelompok subjek yang dibandingkan dalam variabel tertentu.
2. Setelah masalah dirumuskan, peneliti harus mampu mengidentifikasi hipotesis tandingan atau alternatif yang mungkin dapat menerangkan hubungan antar variabel independen dan dependen.
3. Penentuan kelompok subjek yang akan dibandingkan. Pertama-tama, kelompok yang dipilih harus memiliki karakteristik yang menjadi konsen penelitian. Selanjutnya peneliti memilih kelompok yang tidak memiliki karakteristik tersebut atau berbeda tingkatannya.
4. Pengumpulan data. Hanya data yang diperlukan yang dikumpulkan, baik yang berkenaan dengan variabel dependen maupun berkenaan dengan faktor yang dimungkinkan memunculkan hipotesis tandingan. Karena penelitian ini menyelidiki fenomena yang sudah terjadi, seringkali data yang diperlukan sudah tersedia sehingga peneliti tinggal memilih sumber yang sesuai. Disamping itu berbagai instrumen seperti Les, angket, interview, dapat digunakan untuk mengumpulkan data bagi peneliti.
5. Analisis data. Teknik analisis data yang digunakan serupa dengan yang digunakan dalam penelitian diferensial maupun eksperimen, dimana perbandingan nilai variabel dependen dilakukan antar kelompok subjek atas dasar faktor yang menjadi konsen. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik analisis Uji-t independen atau ANAVA, tergantung dari jumlah kelompok dari faktor tersebut. Apapun teknik analisis statistik inferensial yang digunakan, biasanya analisis tersebut diawali dengan penghitungan nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi untuk mengetahui perbandingan antar kelompok secara deskriptif.
6. Penafsiran hasil. Pernyataan sebab akibat dalam penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Kualitas hubungan antar variabel independen dan dependen sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk memilih kelompok

perbandingan yang homogen dan keyakinan bahwa munculnya hipotesis tandingan dapat dicegah.

Dalam prakteknya di lapangan, berikut diberikan contoh penelitian eks post facto antara lain:

1. Penelitian di suatu sekolah untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan prestasi lulusannya selalu lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.
2. Penelitian untuk mengetahui penyebab kurang termotivasinya siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.
3. Penelitian untuk menentukan ciri-ciri guru yang efektif dengan menggunakan data yang berupa catatan mengenai sejarah pekerjaan selengkap mungkin.
4. Mencari pola tingkah laku dan prestasi belajar yang terkait dengan perbedaan umur pada waktu masuk sekolah, dengan cara menggunakan data deskriptif mengenai tingkah laku dan skor tes prestasi belajar yang terkumpul sampai anak-anak yang bersangkutan kelas enam Sekolah Dasar.

### **KEUNGGULAN DAN KETERBATASAN EX POST FACTO**

Penelitian ex post facto memiliki keunggulan. Keunggulan-keunggulan dari jenis penelitian ini antara lain:

1. Apabila penelitian tidak mungkin memilih, mengontrol, dan memanipulasi factor-faktor yang penting untuk mempelajari hubungan sebab akibat secara langsung.
2. Apabila pengontrolan terhadap seluruh variabel kecuali satu variabel bebas sangat tidak realistis dan dibuat-buat, mencegah interaksi secara normal dengan variabel- variabel lain yang berpengaruh.
3. Apabila pengontrolan laboratorium untuk beberapa tujuan penelitian tidak praktis, mahal, atau secara etika dipertanyakan.
4. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai informasi yang berkenaan dengan sifat-sifat gejala: apa sejalan dengan apa, dengan kondisi apa, dalam perurutan dan pola yang bagaimana, dan semacamnya.

Disamping memiliki keunggulan, penelitian ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan dari penelitian ini antara lain:

1. Tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas. Dalam batas-batas pemilihan, peneliti harus mengambil fakta yang ditemukannya tan ada kesempatan untuk menyusunnya kondisi-kondisi atau memanipulasi variabel-variabel

yang mempengaruhinya di tempat kejadian. Untuk memperoleh kesimpulan yang baik, peneliti harus mempertimbangkan seluruh penyebab yang memungkinkan atau hipotesis saingan yang dapat dipercaya yang mungkin mempengaruhi hasil-hasil yang dicapai. Sejauh peneliti dapat secara sukses memberikan pertimbangan kesimpulannya terhadap alternatif lain, dia dalam posisi yang relatif kuat.

2. Kesulitan untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor penyebab telah benar-benar tercakup di antara banyak faktor yang sedang ditelitinya.
3. Komplikasi bahwa faktor penyebab tidak hanya satu akan tetapi merupakan kombinasi dan interaksi dari beberapa faktor secara bersama-sama di bawah kondisi tertentu menghasilkan suatu outcome.
4. Suatu gejala yang dihasilkan dapat tidak hanya dari penyebab-penyebab ganda, akan tetapi juga dapat berasal dari satu penyebab dalam satu kejadian tertentu dan dari penyebab lain dalam kejadian yang lain.
5. Apabila hubungan antara dua variabel ditemukan, sulit untuk menentukan mana yang merupakan penyebab dan mana yang merupakan akibat
6. Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor-faktor saling berhubungan tidak harus memberikan implikasi hubungan sebab akibat. Keseluruhannya semata-mata hanyalah merupakan faktor tambahan yang tidak diketahui dan diamati.
7. Pengelompokan subyek ke dalam kelompok dikotom (seperti: yang berhasil dan tidak berhasil), untuk tujuan perbandingan, menimbulkan permasalahan karena kategori-kategori tersebut bersifat kabur, bervariasi, dan tidak mantap. Penelitian yang demikian sering tidak menghasilkan penemuan yang bermanfaat.
8. Studi komparatif dalam keadaan alami tidak memungkinkan pemilihan subyek yang terkontrol. Menempatkan kelompok yang telah ada dengan hal-hal yang sama untuk seluruh hal sangat sulit, kecuali untuk menghadapkannya pada satu variabel.

### **C. PENELITIAN SURVEY**

Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan sebagai alat pengumpul data yang pokok adalah angket. Survei merupakan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau

lokasi tertentu atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

Dalam Singarimbun dan Effendi (1989), penelitian survey dapat digunakan untuk maksud: 1) Penjajagan (eksploratif); 2) Deskriptif; 3) Penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*), yakni untuk menjelaskan hubungan kasual dan pengujian hipotesa; 4) Evaluasi; 5) Prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang; 6) Penelitian operasional; dan 7) Pengembangan indikator-indikator sosial.

Pertama, survey untuk tujuan eksplorasi atau penjajagan. Dalam hal ini, peneliti tidak memiliki hipotesis atas permasalahan yang akan dipecahkan melalui survei yang dilakukannya. Sebagai contoh pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum baru maka peneliti dapat melakukan survey eksplorasi untuk mengetahui sikap guru terhadap kurikulum baru tersebut. Peneliti juga dapat melakukan survey eksplorasi terhadap keputusan pemerintah menetapkan standar pendidikan yang baru selain kurikulum.

Kedua, penelitian survey juga ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan dalam kondisi tertentu. Misalnya, survei untuk mendeskripsikan seberapa jauh kurikulum baru telah terimplementasi di lapangan, termasuk di dalamnya deskripsi tentang usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengawal kurikulum baru tersebut.

Ketiga, penelitian survey untuk mencari penjelasan atau eksplanasi atas suatu keadaan. Seperti penelitian untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya anak putus sekolah, atau penyebab terjadinya kegagalan dalam mencapai prestasi dalam ujian nasional. Dalam hal ini, apeneliti akan menghimpun bukti empiric tentang variable-variabel yang diduga menjadi penyebab tersebut.

Keempat, penelitian survey untuk tujuan mengevaluasi keberhasilan program (efektifitas dan efisiensinya). Dalam hal ini dapat pula untuk mencari umpan balik sebagai dasar perbaikan terhadap program yang sedang berjalan (formatif) atau mencari umpan balik untuk mengambil keputusan apakah program perlu dievisi/diganti jika akan dilaksanakan kembali (sumatif). Seberapa jauh program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai suatu bentuk desentralisasi dan otonomi pendidikan sudah dapat berjalan akan data dijawab melalui penelitian survei evaluatif.

Kelima, penelitian survey juga dapat untuk menggali prediksi atas suatu kebijakan yang akan diterapkan. Seperti adanya kebijakan akan diterapkannya

kurikulum baru, akan dapat digali pendapat umum mengenai seberapa jauh kemungkinan keberhasilannya.

Keenam, penelitian survey untuk membuat proyeksi ke depan. Misal dengan adanya kurikulum baru yang menurut penjelasannya sudah dikurangi muatan jam pertemuannya, apakah menjadikan peserta didik dapat meraih hasil yang lebih baik.

Ketujuh, penelitian survey untuk tujuan operasional. Misalnya, survei untuk menggali berbagai faktor yang akan mendukung dan menghambat penerapan suatu kebijakan baru, bagaimana jalannya kebijakan tersebut dan bagaimana hasil yang akan dicapai.

Kedelapan, penelitian survey untuk mengembangkan indikator sosial secara berkala. Seperti survei untuk menentukan indikator pemerataan pendidikan, indikator tingkat pencapaian prestasi siswa secara nasional.

### **Jenis - Jenis Penelitian Survey**

Dalam konteks pendidikan dan tingkah laku, penelitian survey minimal dapat dikelompokkan menjadi lima macam (Sukardi, 2007):

1. Survey catatan. Dalam kegiatan penelitian ini banyak menggunakan sumber-sumber yang berupa catatan atau informasi nonreaksi. Dalam penelitian nonreaksi ini, penelitian ini biasanya tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari subjek orang atau subjek yang diteliti. Survey model catatan ini mempunyai keuntungan dibanding model lainnya, yaitu bahwa objektivitas informasi yang diperoleh lebih objektif dan bisa dipertanggungjawabkan.
2. Survey menggunakan angket.
3. Penelitian survei melalui telepon. Pada penelitian ini, peneliti dengan menggunakan buku petunjuk telepon (buku kuning) menghubungi responden, kemudian mengatakan kepada mereka maksud dan tujuannya memperoleh informasi yang diinginkan adalah jawaban dari mereka.
4. Survey menggunakan wawancara kelompok. Teknik ini mirip dengan wawancara perorangan. Peneliti dalam menggali informasi dalam grup, memungkinkan terjadinya interaksi di antara anggota kelompok dan dengan peneliti, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang lebih baik tentang keadaan subjek atau objek yang diteliti.
5. Survey dengan melakukan wawancara individual. Pada penelitian dengan wawancara individual ini lebih berhasil apabila peneliti merasa tertantang

atau *challenging* untuk melakukan eksplorasi permasalahan dengan informasi terbatas.

**Langkah-langkah dalam penelitian survei :**

1. Menentukan permasalahan. Masalah yang layak untuk diteliti merupakan masalah yang menimbulkan ketidakpuasan, atau tidak sesuai dengan harapan. Masalah penelitian merupakan kondisi yang menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara peristiwa atau keadaan nyata (*das sein*) dengan tolok ukur tertentu (*das sollen*) sebagai kondisi ideal atau seharusnya bagi peristiwa atau keadaan tertentu. Suatu proses yang tidak berjalan baik. Kondisi yang perlu ditingkatkan. Pertanyaan yang memerlukan jawaban. harus tampak dan dirasakan sebagai suatu tantangan bagi peneliti untuk dipecahkan dengan menggunakan keahlian atau kemampuan profesionalnya.
2. Menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat dibedakan antara tujuan umum dan tujuan khusus. Secara sederhana tujuan suatu penelitian merupakan jawaban atau hasil pemecahan masalah yang dikemukakan.
3. Menentukan tipe survey : Ada dua tipe yaitu tipe deskriptif dan tipe analisis. Tipe Deskriptif, menggunakan pertanyaan. Bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Tipe Analisis, menggunakan Hipotesis. Hipotesis adalah merupakan suatu argument atau asumsi yang akan diuji kebenarannya dimana tidak setiap penelitian harus menuliskan hipotesisnya dalam suatu penelitian, apalagi jika peneliti menggunakan tipe deskriptif.
4. Desain Sampel. Merupakan suatu usaha untuk menentukan sample yang akan digunakan untuk pengumpulan data.
5. Menentukan besarnya sampel. Jumlah anggota sampel sering disebut sebagai ukuran sampel. Berapa jumlah sampel yang paling tepat digunakan? itu semua terserah anda sebagai peneliti. Biasanya hal tersebut bergantung pada tingkat ketelitian atau tingkat signifikansi diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik yang tersedia tersedia.
6. Pembahasan hasil.

## D. PENELITIAN KORELASIONAL

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Tetapi, Fraenkel & Wallen (2008) menyebutkan penelitian korelasi termasuk ke dalam penelitian deskriptif karena penelitian tersebut merupakan usaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Penelitian korelasional dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini hanya terbatas pada panafsiran hubungan antarvariabel saja tidak sampai pada hubungan kausalitas, tetapi penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dijadikan penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen. Penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian korelasi tepat digunakan jika variabelnya kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
2. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata.
3. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

### 1. Tujuan Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk melihat sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih

faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi, untuk menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Secara khusus, tujuan penelitian korelasional adalah: (1) untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antarvariabel, (2) bila sudah ada hubungan, untuk melihat tingkat keeratan hubungan antarvariabel, dan (3) untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan/significant) atau tidak berarti (tidak berarti/insignificant).

## 2. Ciri-ciri Penelitian Korelasional

1. Variabel yang diteliti relatif rumit; tidak dapat dieksperimentasikan dan dimanipulasikan,
2. Mengukur variabel yang berhubungan secara serentak dalam situasi realistik
3. Koefisien korelasi yang ingin dicari adalah positif atau negative, signifikan atau tidak signifikan
4. Satu atau lebih variabel disebut variabel bebas (*independent variables*) dan satu atau lebih variabel terikat (*dependent variables*).

## 3. Macam Penelitian Korelasional

### a. Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi, relasional, atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat). Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian korelasi multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan.

Dalam penelitian korelasi sederhana ini hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi merupakan suatu alat statistik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami tingkat hubungan tersebut. Nilai koefisien bervariasi dari -1,00 sampai +1,00 diperoleh dengan menggunakan teknik statistik tertentu sesuai dengan karakter dari data masing-masing variabel.

Pada dasarnya, desain penelitian hubungan ini cukup sederhana, yakni hanya dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa keduanya sangat mungkin berhubungan.

### **b. Penelitian Prediktif**

Dalam pelaksanaan di bidang pendidikan, banyak situasi yang menghendaki dilakukannya prediksi atau peramalan. Pada awal tahun ajaran baru, misalnya, setiap sekolah karena keterbatasan fasilitas, seringkali harus menyeleksi para pendaftar yang akan diterima menjadi calon siswa baru.

Penelitian korelasi jenis ini memfokuskan pada pengukuran terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain. Penelitian ini sebagaimana penelitian relasional, melibatkan penghitungan korelasi antara suatu pola tingkah laku yang kompleks, yakni variabel yang menjadi sasaran prediksi atau yang diramalkan kejadiannya (disebut kriteria), dan variabel lain yang diperkirakan berhubungan dengan kriteria, yakni variabel yang dipakai untuk memprediksi (disebut prediktor). Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat prediksi antara kedua variabel tersebut adalah teknik analisis regresi yang menghasilkan nilai koefisien regresi.

Perbedaan yang utama antara penelitian relasional dan penelitian jenis ini terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian relasional, peneliti berasumsi bahwa hubungan antara kedua variabel terjadi secara dua arah. Dengan kata lain, ia hanya ingin menyelidiki apakah kedua variabel mempunyai hubungan, tanpa mempunyai anggapan bahwa variabel yang muncul lebih awal dari yang lain. Oleh karena itu, kedua variabel biasanya diukur dalam waktu yang bersamaan. Sedang dalam penelitian prediktif, di samping ingin menyelidiki hubungan antara dua variabel, peneliti juga mempunyai anggapan bahwa salah satu variabel muncul lebih dahulu dari yang lain, atau hubungan satu arah. Oleh karena itu, tidak seperti penelitian relasional, kedua variabel diukur dalam waktu yang berurutan, yakni variabel prediktor diukur sebelum variabel kriteria terjadi, dan tidak dapat sebaliknya.

### c. Korelasi Multivariat

Teknik untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih disebut teknik korelasi multivariat. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, dua diantaranya yang akan dibahas di sini adalah: *regresi ganda* atau *multiple regression* dan *korelasi kanonik*.

- a) *Regresi ganda*. Memprediksi suatu fenomena yang kompleks hanya dengan menggunakan satu faktor (variabel prediktor) seringkali hanya memberikan hasil yang kurang akurat. Dalam banyak hal, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin akurat prediksi yang dapat dibuat, yakni dengan menggunakan kombinasi dua atau lebih variabel prediktor, prediksi terhadap variabel kriteria akan lebih akurat dibanding dengan hanya menggunakan masing-masing variabel prediktor secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, penambahan jumlah prediktor akan meningkatkan akurasi prediksi kriteria.
- b) *Korelasi kanonik*. Pada dasarnya teknik ini sama dengan regresi ganda, dimana beberapa variabel dikombinasikan untuk memprediksi variabel kriteria. Akan tetapi, tidak seperti regresi ganda yang hanya melibatkan satu variabel kriteria, korelasi kanonik melibatkan lebih dari satu variabel kriteria. Korelasi ini berguna untuk menjawab pertanyaan, bagaimana serangkaian variabel prediktor memprediksi serangkaian variabel kriteria? Dengan demikian, korelasi kanonik ini dapat dianggap sebagai perluasan dari regresi ganda, dan sebaliknya, regresi berganda dapat dianggap sebagai bagian dari korelasi kanonik. Seringkali korelasi ini digunakan dalam penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menentukan apakah sejumlah variabel mempunyai hubungan satu sama lain yang serupa atau berbeda.

## 4. Rancangan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional mempunyai berbagai jenis rancangan menurut Shaughnessy dan Zechmeinter (dalam Emzir, 2009), yaitu:

### 1. Korelasi Bivariat

Rancangan penelitian korelasi bivariat adalah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel diukur. Hubungan tersebut mempunyai tingkatan dan arah. Tingkat hubungan (bagaimana kuatnya hubungan) biasanya diungkapkan dalam angka antar -1,00 dan +1,00, yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi zero (0) mengindikasikan tidak ada hubungan. Koefisien korelasi yang bergerak ke arah -1,00 atau +1,00, merupakan korelasi sempurna pada kedua ekstrem.

Arah hubungan diindikasikan oleh simbol “-” dan “+”. Suatu korelasi negatif berarti bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain atau sebaliknya. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin tinggi pula skor pada variabel lain atau sebaliknya.

2. Regresi dan Prediksi

Jika terdapat korelasi antara dua variabel dan kita mengetahui skor pada salah satu variabel, skor pada variabel kedua dapat diprediksikan. Regresi merujuk pada seberapa baik kita dapat membuat prediksi ini. Sebagaimana pendekatan koefisien korelasi baik  $-1,00$  maupun  $+1,00$ , prediksi kita dapat lebih baik.

3. Regresi Ganda (*Multiple Regresion*)

Regresi jamak merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel. Kombinasi beberapa variabel ini memberikan lebih banyak kekuatan kepada kita untuk membuat prediksi yang akurat. Apa yang kita prediksikan disebut variabel kriteria (*criterion variable*). Apa yang kita gunakan untuk membuat prediksi, variabel-variabel yang sudah diketahui disebut variabel prediktor (*predictor variables*).

4. Analisis Faktor

Prosedur statistik ini mengidentifikasi pola variabel yang ada. Sejumlah besar variabel dikorelasikan dan terdapatnya antarkorelasi yang tinggi mengindikasikan suatu faktor penting yang umum.

5. Rancangan korelasional yang digunakan untuk menarik kesimpulan kausal

Terdapat dua rancangan yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang sebab dan akibat menggunakan metode korelasional. Rancangan tersebut adalah rancangan analisis jalur (*path analysis design*) dan rancangan panel lintas-akhir (*cross-lagged panel design*). Analisis jalur digunakan untuk menentukan mana dari sejumlah jalur yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Sedangkan desain panel lintas akhir mengukur dua variabel pada dua titik sekaligus.

6. Analisis sistem (*System Analysis*)

Desain ini melibatkan penggunaan prosedur matematik yang kompleks/ rumit untuk menentukan proses dinamik, seperti perubahan sepanjang waktu, jerat umpan balik serta unsur dan aliran hubungan.

## 5. Desain Dasar Penelitian Korelasional

Pada dasarnya penelitian korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempunyai hubungan (variabel prediktor). Langkah-langkah penelitian ini secara umum yaitu penentuan masalah, peninjauan masalah atau studi pustaka, pertanyaan penelitian atau hipotesis, rancangan penelitian dan metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, dan kesimpulan.

### 1. Penentuan masalah

Masalah dalam penelitian merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada atau sesuatu yang dijadikan target yang telah ditetapkan oleh peneliti, tetapi target tersebut tidak tercapai. Disetiap penelitian langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Ciri-ciri permasalahan yang layak diteliti adalah yang dapat diteliti (*researchable*), mempunyai kontribusi atau kebermanfaatan bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris serta sesuai kemampuan dan keinginan peneliti. Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks yang memerlukan pemahaman. Disamping itu, variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis maupun nalar, bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan tertentu. Hal ini biasanya dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

### 2. Peninjauan masalah atau studi kepustakaan

Setelah penentuan masalah, kegiatan penelitian yang penting adalah studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan sementara sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah dari jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah dan narasumber.

### 3. Rancangan penelitian atau metodologi penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan subjek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dilibatkan dalam

penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut harus relatif homogen dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut, korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu kemudian menguji hubungan antar variabel penelitian untuk masing-masing kelompok.

#### 4. Pengumpulan data

Berbagai jenis instrumen dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrumen-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka. Dalam penelitian korelasional, pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedang dalam penelitian prediktif, variabel prediktor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

#### 5. Analisis data

Pada dasarnya, analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel lain. Dalam penelitian korelasional, teknik korelasi bivariat, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Sedang dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel prediktor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik dari bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, *multiple regression* atau analisis *kanonik* dapat digunakan. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansinya, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Interpretasi data pada penelitian korelasional adalah bila dua variabel hubungkan maka akan menghasil koefisien korelasi dengan simbol ( $r$ ). Hubungan

variabel tersebut dinyatakan dengan nilai dari -1 sampai +1. Nilai (-) menunjukkan korelasi negatif yang variabelnya saling bertolak belakang dan nilai (+) menunjukkan korelasi positif yang variabelnya saling mendekati ke arah yang sama.

## 6. Kesimpulan

Berisi tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hal yang diteliti dengan menggunakan mudah dipahami pembaca secara ringkas.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Korelasional**

Penelitian korelasional mengandung kelebihan-kelebihan, antara lain: kemampuannya untuk menyelidiki hubungan antara beberapa variabel secara bersama-sama (simultan); dan Penelitian korelasional juga dapat memberikan informasi tentang derajat (kekuatan) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, kelebihan penelitian ini adalah penelitian ini berguna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial. Dengan penelitian ini juga memungkinkan untuk menyelidiki beberapa variabel untuk diselidiki secara intensif dan penelitian ini dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

Disamping memiliki kelebihan, penelitian korelasi juga memiliki keterbatasan antara lain: Hasilnya hanya mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal; Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib-ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas; Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur; sering merangsang penggunaannya sebagai semacam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna.



==== BAGIAN KETIGA ====

# PENELITIAN KUALITATIF



# BAB VII

## BASIS TEORETIS DAN JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

### A. BASIS TEORETIS

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam berbagai hal, diantaranya pemahaman terhadap teori interaksi simbolik dan konstruktivisme.

#### 1. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah interaksi antara individu dan kelompok yang menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Dalam pandangan ini, para ahli menyatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Larossa & Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

#### 2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld

menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget, 1971).

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya, dengan mengamati air, bermain dengan air, mencecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, 1992). Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Menurut von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Bagi para konstruktivis, pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bahkan secara prinsipial. Tidak mungkinlah mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya (von Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989).

Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide, dan pengertiannya kepada seorang murid, pemindahan itu harus diinterpretasikan

dan dikonstruksikan oleh si murid lewat pengalamannya (Glaser & Strauss dalam Bettencourt, 1989). Banyaknya siswa yang salah menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan atau paling sedikit diinterpretasikan sendiri oleh siswa.

Mengapa kita perlu mengkonstruksikan pengetahuan? Mengapa kita perlu mengetahui sesuatu? Menurut Shapiro (1994), tujuan mengetahui sesuatu bukanlah untuk menemukan realitas. Tujuannya lebih adaptif, yaitu untuk mengorganisasikan “pengetahuan” yang cocok dengan pengalaman hidup manusia, sehingga dapat digunakan bila berhadapan dengan tantangan dan pengalaman-pengalaman baru.

Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (von Glasersfeld & Kitchener, 1987). 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

## **B. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF**

Penelitian kualitatif, jenis-jenisnya sudah mulai bermunculan sepanjang tahun 1990-an dan memasuki abad ke XX. Moustakas (1994) membahas doktrin filosofis dan prosedur-prosedur dalam metode fenomenologi. Strauss & Corbin (1990) memperkenalkan penelitian *Grounded Theory*. Wolcott (1999) menjabarkan prosedur-prosedur etnografi, dan Stake (1995) merekomendasikan sejumlah proses yang harus dilakukan dalam penelitian studi kasus. Berikut ini akan diuraikan sekilas tentang keempat tipe di atas.

### **1. Etnografi**

Merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami dari sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi mendalam

sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan misalnya penelitian di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

Dalam penelitian etnografi peneliti menguji kelompok yang diteliti dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphos* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman-pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian etnografi khusus menggunakan tiga macam cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga pada gilirannya menghasilkan tiga jenis data yaitu kutipan, uraian, dan kutipan dokumen yang tergabung dalam satu produk yaitu uraian naratif.

Penelitian etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana wilayah kajiannya difokuskan pada aspek budaya manusia baik itu dalam penggunaan bahasa, interaksi maupun fenomena-fenomena sosial

lainnya yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Berikut ini aspek atau karakteristik etnografi

1. Berlatar alami bukan eksperimen di laboratorium
2. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan sehari-hari seseorang
3. Interaksi yang dekat dan tatap muka dengan partisipan
4. Mengambil data utama dari pengalaman di lapangan
5. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dokumen, artifak dan material visual.
6. Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi
7. Peneliti menyajikan ceritanya secara informal seperti seorang pendongeng
8. Menekankan untuk mengeksplorasi fenomena sosial bukan untuk menguji hipotesis.
9. Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis dan interpretasi
10. Artikel diakhir dengan sebuah pertanyaan.

### **Prinsip – Prinsip Penelitian Etnografi**

a. Naturalisme

Ini merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami, dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau dari apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan. Ini adalah alasan bahwa ahli etnografi melakukan penelitian mereka dalam latar alami, latar yang ada kebebasan proses penelitian, bukan dalam latar yang secara spesifik dibuat untuk tujuan penelitian.

b. Pemahaman

Yang sentral disini adalah alasan bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik, bahkan dari makhluk lainnya, tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus, tetapi melalui interpretasi terhadap stimulus dan konstruksi tanggapan. Kadang-kadang tanggapan ini mencerminkan penolakan yang lengkap terhadap konsep kausalitas sebagai tidak dapat diterapkan dalam dunia sosial, dan desakan tegas atas karakter yang dibangun secara bebas dari tindakan manusia dan institusi.

c. Penemuan

Corak lain dari pemikiran etnografi adalah konsepsi proses penelitian

sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengujian hipotesis secara eksplisit. Itu beralasan bahwa jika seseorang mendekati suatu fenomena dengan suatu set hipotesis, mungkin dia gagal menemukan hakikat fenomena tersebut sebenarnya dibutakan oleh asumsi yang dibangun kedalam hipotesis tersebut. Namun, mereka memiliki suatu minat umum dalam banyak jenis fenomena sosial dan atau dalam banyak masalah teoteris atau masalah praktis.

## **KARAKTERISTIK PENELITIAN ETNOGRAFI**

Menurut Creswell (2012:468) beberapa karakter yang bisa menggambarkan penelitian etnografi, diantaranya yaitu tema budaya, kelompok berbagi budaya, pola perilaku bersama, keyakinan dan bahasa, penelitian lapangan, keterangan atau pengaturan, dan refleksi peneliti. Berikut akan diuraikan satu per satu.

### **1. Tema budaya**

Etnografer biasanya mempelajari tema budaya yang berasal dari antropologi budaya. Etnografer tidak berani meneliti sembarangan apa yang mereka lihat. Sebaliknya, mereka tertarik menambah pengetahuan tentang budaya dan mempelajari tema spesifik dari budaya tertentu. Tema budaya dalam etnografi bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk mempersempit penelitian, sebaliknya menjadi lensa yang memperluas pandangan peneliti pada saat awal memasuki lapangan untuk mempelajari kelompok, dan mereka mencari manifestasi dari hal tersebut.

Tema-tema budaya dapat ditemukan dari teks-teks pengantar antropologi budaya (Wolcott dalam Creswell, 2012: 468), menemukan melalui kamus konsep antropologi budaya dan pendekatan lain adalah untuk menemukan tema budaya dalam studi etnografi dalam pendidikan. Biasanya penulis mengumumkannya dalam judul atau pada awal laporan penelitian.

### **2. Kelompok budaya**

Etnografer mempelajari kelompok budaya di satu lokasi. Dalam mempelajari suatu kelompok, etnografer mengidentifikasi satu situs (misalnya, ruang kelas SD), mencari kelompok di dalamnya (misalnya, kelompok membaca), dan mengumpulkan data tentang kelompok (misalnya, mengamati saat kegiatan membaca). Ini membedakan etnografi dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lainnya (misalnya, penelitian narasi) yang berfokus pada individu, bukan

kelompok. Sebuah kelompok budaya dalam etnografi adalah dua atau lebih individu yang telah berbagi perilaku, keyakinan, dan bahasa.

Kelompok-kelompok seperti ini biasanya memiliki karakteristik tertentu. Sebuah kelompok dapat bervariasi dalam ukuran, tetapi individu-individu dalam kelompok perlu bertemu secara teratur dan berinteraksi selama periode waktu (misalnya, 2 minggu sampai 4 bulan) untuk mengembangkan pola-pola berperilaku, berpikir, atau berbicara. Kelompok ini sering mewakili kelompok yang lebih besar, seperti kelompok membaca dalam kelas kelas tiga.

### **3. Kepemilikan bersama atas pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa**

Etnografer mencari pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang telah mengadopsi suatu budaya dari waktu ke waktu. Tujuan untuk menemukan pola-pola tingkah laku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama ini mengimplikasikan dua poin penting. *Pertama*, kelompok yang diteliti harus memiliki/menganut pola-pola bersama yang dapat dideteksi oleh peneliti. *Kedua*, setiap anggota kelompok yang diteliti sama-sama mengadopsi setiap tingkah laku, keyakinan, dan bahasa maupun kombinasi ketiga unsur itu. Pola tersebut dalam etnografi terdiri atas interaksi sosial yang cenderung tetap sebagai aturan yang dipahami dan merupakan tujuan bersama, dan salah satu dari kombinasi dari tingkah laku, keyakinan, dan bahasa. a) Tingkah laku: tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dalam sebuah kelompok/ latar kultural. b) Keyakinan : bagaimana individu berfikir tentang atau memahami sesuatu dalam sebuah latar kultural. c) Bahasa: bahasa dalam etnografi merujuk pada bagaimana individu berbicara dengan orang lain dalam sebuah latar cultural.

### **4. Penelitian lapangan**

Etnografer mengumpulkan data dengan menghabiskan waktu di tempat di mana mereka tinggal, bekerja, atau bermain. Untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut. Pola-pola tersebut tidak dapat dengan mudah dilihat melalui kuesioner atau dengan pertemuan singkat. Sebaliknya, etnografer pergi “ke lapangan,” tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya di mana kelompok berperilaku atau berpikir. “Lapangan” (*field*) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan di mana partisipan berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari. Data-data yang dikumpulkan

etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: *Pertama*, **Data Emic**. Informasi yang diberikan langsung oleh para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat pertama, yang berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang dimiliki/digunakan secara bersama-sama oleh para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471).

*Kedua*, **Data Etic**. Informasi berbentuk interpretasi peneliti yang dibuat sesuai dengan perspektif para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat kedua, yaitu ungkapan-ungkapan atau terminologi yang dibuat peneliti untuk menyatakan fenomena yang sama dengan yang diungkapkan para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471), dan *Ketiga*, **Data Negoisasi**. Informasi yang disetujui bersama oleh para partisipan dan peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Negoisasi dapat terjadi dalam tahapan yang berbeda-beda selama pelaksanaan penelitian, seperti saat menyetujui prosedur memasuki lokasi penelitian, saling menghormati, dan mengembangkan rencana untuk memberikan informasi kembali.

## 5. Deskripsi, Tema, dan Interpretasi

Peneliti etnografi mendeskripsikan dan menganalisis kelompok budaya dan membuat interpretasi tentang pola dari segala yang dilihat dan didengar. Selama pengumpulan data, etnografer mulai membentuk sebuah penelitian. Kegiatan ini terdiri dari menganalisis data untuk deskripsi dari individu dan tempat kelompok budaya, menganalisa pola perilaku, keyakinan, dan bahasa, dan mencapai beberapa kesimpulan tentang makna dari mempelajari orang-orang dan lokasi/tempat (Wolcott, dalam Creswell, 2012:472).

Dalam etnografi **deskripsi** diartikan sebagai uraian terperinci tentang individu-individu atau lapangan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok yang diteliti. Deskripsi tersebut harus terperinci dan menyeluruh. Deskripsi harus mampu menggugah seluruh indera pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah hadir di lapangan penelitian dan berinteraksi dengan para partisipan.

Perbedaan antara deskripsi dan tema kadang kadang sulit dibuat. Yang dapat dijadikan untuk menentukan tema adalah bahwa **tema** dihasilkan dari interpretasi atas fakta-fakta tentang orang dan aktivitas. Fungsi tema adalah untuk membuat informasi atau fakta bermakna. Dalam etnografi, tema-tema yang dihasilkan selalu mengungkapkan pola-pola tingkah laku, pikiran, atau bahasa yang dimiliki secara bersama-sama oleh para partisipan.

**Interpretasi** dalam etnografi yaitu etnografer menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. Fase analisis adalah yang paling subjektif. Peneliti terkait dengan diskripsi dan tema dari apa yang telah dipelajari, yang sering merefleksikan beberapa kombinasi dari peneliti untuk membuat penilaian pribadi, kembali ke literatur tentang tema budaya, dan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan data. Hal ini juga mungkin termasuk dalam hal menangani masalah yang muncul selama kerja lapangan yang membuat hipotesa sementara.

## **6. Konteks atau Pengaturan**

Peneliti menyajikan deskripsi, tema, dan interpretasi dalam konteks atau dari kelompok budaya. Konteks dalam etnografi adalah pengaturan, situasi, atau lingkungan yang mengelilingi kelompok/budaya yang dipelajari. Hal ini berlapis-lapis dan saling terkait, yang terdiri dari faktor-faktor seperti sejarah, agama, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan (Fetterman dalam Creswell, 2012: 473). Konteks juga bisa berupa lokasi fisik (seperti sebuah sekolah, keadaan gedung, warna dinding kelas, atau suara yang ada), sejarah seperti pengalaman yang berkesan, kondisi kepribadian seseorang, dan kondisi sosial individu seperti profesi, pendapatan, mobilitas geografis. Kondisi ekonomi juga dapat mencakup tingkat pendapatan, kelas pekerja, atau sistem pendanaan seseorang.

## **7. Refleksi Peneliti**

Dalam etnografi, reflektivitas merujuk pada kesadaran dan keterbukaan peneliti untuk membahas bagaimana dia dapat menjalankan perannya sambil tetap menghargai dan menghormati lapangan dan para partisipan. Karena penelitian etnografi menuntut peneliti tinggal dalam jangka waktu yang relatif lama di lapangan, peneliti harus memikirkan dampaknya terhadap lapangan dan para partisipan. Itulah sebabnya mengapa peneliti harus bernegosiasi dengan orang-orang penting di lapangan ketika akan memasuki lapangan itu. Dalam penulisan laporan, peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dibuatnya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya sendiri sehingga interpretasi dan kesimpulannya bersifat tentatif sehingga tetap terbuka untuk didiskusikan kembali. Oleh karena itu, dalam laporan itu peneliti perlu menunjukkan posisi dan sudut pandang yang digunakannya dalam menginterpretasi (Denzin, dalam Creswell 2012:474). Menjadi reflektif juga berarti bahwa kesimpulan penulis bersifat tentatif (sementara) tidak meyakinkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Penelitian ini mungkin diakhiri dengan

pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban atau beberapa pandangan dari sudut pandang pembaca untuk mempertimbangkannya.

## **KELEBIHAN DAN KETERBATASAN ETNOGRAFI**

Gall (2003:494-495) menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian etnografi.

### **Kelebihan**

Salah satu aspek yang paling berharga yang dihasilkan dari penelitian etnografi adalah kedalamannya. Karena peneliti berada untuk waktu yang lama, peneliti melihat apa yang dilakukan orang serta apa yang mereka katakan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang orang-orang, organisasi, dan konteks yang lebih luas. Peneliti lapangan mengembangkan keakraban yang intim dengan dilema, frustrasi, rutinitas, hubungan, dan risiko yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kekuatan yang mendalam dari etnografi adalah yang paling “mendalam” atau “intensif”. Dari pengetahuan tentang apa yang terjadi di lapangan dapat memberikan informasi penting untuk perumusan asumsi penelitian. Secara singkat kelebihan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- a. Menghasilkan pemahaman yang mendalam. Karena yang dicari dalam penelitian ini bukan hal yang tampak, melainkan yang terkandung dalam hal yang nampak tersebut
- b. Mendapatkan atau memperoleh data dari sumber utama yang berarti memiliki tingkat validasi yang tinggi.
- c. Menghasilkan deskripsi yang kaya, penjelasan yang spesifik dan rinci
- d. Peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat sosial yang akan diteliti.
- e. Membantu kemampuan berinteraksi karena menuntut kemampuan bersosialisasi dalam budaya yang ia coba untuk dijelaskan.

### **Keterbatasan**

Salah satu kelemahan utama penelitian etnografi adalah bahwa dibutuhkan lebih lama waktu daripada bentuk penelitian lainnya. Tidak hanya membutuhkan waktu lama untuk melakukan kerja lapangan, tetapi juga memakan waktu lama untuk menganalisis materi yang diperoleh dari penelitian. Bagi kebanyakan orang, ini berarti tambahan waktu. Kelemahan lain dari penelitian etnografi adalah bahwa lingkup penelitiannya tidak luas. Etnografi sebuah studi biasanya

hanya satu organisasi budaya. Bahkan keterbatasan ini adalah kritik umum dari penelitian etnografi, penelitian ini hanya mengarah ke pengetahuan yang mendalam konteks dan situasi tertentu. Secara singkat kelemahan penggunaan penelitian etnografi dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

- a. Perspektif pengkajian kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan budaya peneliti.
- b. Membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk mengumpulkan data dan mengelola data.
- c. Pengaruh budaya yang diteliti dapat mempengaruhi psikologis peneliti, ketika peneliti kembali kebudaya asalnya.
- d. Peneliti yang tidak memiliki kemampuan sosialisasi, terdapat kemungkinan penolakan, dari masyarakat yang akan diteliti.

## **2. Studi Kasus (*case studies*)**

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, obyek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan.

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat *eksplanatori*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada

penelitian eksploratori, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan 'siapa', 'apa', 'dimana', dan 'seberapa banyak', sebagaimana yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental..

Kekhususan penelitian studi kasus yang lain adalah pada sifat obyek yang diteliti. Kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau fenomena yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya. Penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian *grounded theory* dan fenomenologi yang cenderung berupaya meneliti teori-teori klasik, atau defintif, yang telah mapan (*definitive theories*) yang terkandung di dalam obyek yang diteliti.

Kasus sebagai obyek penelitian dalam penelitian studi kasus digunakan untuk memberikan contoh pelajaran dari adanya suatu perlakuan dalam konteks tertentu. Kasus yang dipilih dalam penelitian studi kasus harus dapat menunjukkan terjadinya perubahan atau perbedaan yang diakibatkan oleh adanya perilaku terhadap konteks yang diteliti. Menurut mereka, penelitian studi kasus pada awalnya bertujuan untuk mengambil *lesson learned* yang terdapat dibalik perubahan yang ada, tetapi banyak penelitian studi kasus yang ternyata mampu menunjukkan adanya perbedaan yang dapat mematahkan teori-teori yang telah mapan, atau menghasilkan teori dan kebenaran yang baru.

Dari sifat kasusnya yang kontemporer, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus cenderung bersifat memperbaiki atau memperbaharui teori. Dengan kata lain, penelitian studi kasus berupaya mengangkat teori-teori kotemporer. Penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian *grounded theory*, fenomenologi dan etnografi yang bertujuan meneliti dan mengangkat teori-teori mapan atau defintif yang terkandung pada obyek yang diteliti. Ketiga jenis penelitian tersebut berupaya mengangkat teori secara langsung dari data temuan di lapangan dan cenderung menghindari pengaruh dari teori yang telah ada. Sementara itu, penelitian studi kasus menggunakan teori yang sudah ada sebagai acuan untuk menentukan posisi hasil penelitian terhadap teori yang ada tersebut. Posisi teori yang dibangun dalam penelitian studi kasus dapat sekedar bersifat memperbaiki, melengkapi atau menyempurnakan teori yang ada berdasarkan perkembangan dan perubahan fakta terkini. Meskipun demikian, banyak hasil penelitian studi kasus yang berhasil mematahkan teori yang ada dan menggantikannya dengan teori yang baru.

Posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Arah yang dibangun pada awal proses penelitian tersebut sebagai 'proposisi'. Meskipun tampaknya mirip, peran dan fungsi proposisi memiliki perbedaan yang signifikan dengan hipotesis pada penelitian kuantitatif. Jika hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, proposisi dibangun bukan untuk menetapkan jawaban sementara, tetapi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian. Protokol penelitian adalah petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian terfokus pada konteksnya. Pada proses analisis data, proposisi kembali digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada. Dengan mengetahui posisi tersebut, dapat ditetapkan apakah hasil penelitiannya mendukung, memperbaiki, memperbaharui, atau bahkan mematahkan teori yang ada. Creswell (1998) menyebut penggunaan kajian teori pada proses awal penelitian yang demikian sebagai kajian *before-end theory*.

Seperti telah dijelaskan di depan, meskipun tampaknya berbeda, kedua kelompok pengertian tersebut pada dasarnya menuju pada satu pemahaman yang sama. Keduanya memberikan penjelasan yang tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi. Kelompok pengertian yang pertama memulai penjelasan dari adanya obyek penelitian, yang disebut sebagai kasus, yang membutuhkan jenis penelitian kualitatif tertentu, dengan metoda penelitian yang khusus, yaitu metoda penelitian studi kasus. Sementara itu, kelompok yang kedua memandang penelitian studi kasus sebagai salah satu jenis metoda penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk digunakan untuk meneliti suatu obyek yang layak disebut sebagai kasus. Kedua kelompok pendapat ini memiliki kesamaan pemahaman yaitu menempatkan penelitian studi kasus sebagai jenis penelitian tersendiri, sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif.

### **JENIS-JENIS STUDI KASUS**

- a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi
- b. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.

- c. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang dari lahir hingga sekarang, masa remaja, masa sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.
- d. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu.
- e. Studi kasus analisis situasi, menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
- f. Mikroetnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

### **Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus**

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.

4. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (reinforcement) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

### 3. Fenomenology

Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenolog cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup.

Jelasnya, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala *presuposisi*. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Fenomenologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun—apakah itu tradisi metafisika, epistemologi, atau sains. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan

sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali ke kekayaan pengalaman manusia yang konkret, lekat, dan penuh penghayatan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif dan dalam tindakan-tindakan perseptual. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep kunci yang intersubjektif. Karena itu, menurut Kuswano "...penelitian fenomenologis harus berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala..."

Melakukan pemahaman terhadap fenomena melalui fenomenologi, mempertimbangkan mengetahui dua aspek penting yang biasa disebut dengan "logos"nya fenomenologi, yakni '*intentionality*' dan '*bracketing*'. *Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, di mana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika akan memahami, maka kedua sisi itu harus dikemukakan. Sisi obyektif fenomena artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (*ide*). Sedangkan sisi subyektif adalah tindakan yang dimaksud (*intended act*) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide.

Aspek kedua reduksi phenomenology, dimana seorang "pengamat" berupaya menyisihkan semua asumsi umum yang dibuat mengenai sesuatu fenomena. Seorang pengamat akan berusaha untuk menyisihkan dirinya dari prasangka, teori, filsafat, atau agama, sehingga dirinya mampu menerima gejala yang dihadapi sebagaimana adanya.

#### **4. Grounded Theory**

Pendekatan grounded teori (*Grounded Theory Approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna

mengembangkan teori dari kanchah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan Grounded Theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria yang dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*).

Sebagai sebuah pendekatan riset, *grounded theory* memiliki posisi yang sama dengan beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. *Grounded Theory* adalah sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan). Pendekatan *grounded theory* bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari data lah suatu konsep dibangun. Dari data lah suatu hipotesis dibangun, dan dari data lah suatu teori dibangun.

Menurut Glaser dan Strauss, *Grounded Theory* adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Menurut mereka penelitian Grounded Theory perlu menemukan aturan yang dapat diterima untuk membentuk ilmu pengetahuan (konsistensi, kemampuan reproduksi, kemampuan generalisasi dan lain-

lain), walaupun pemikiran metodologis ini tidak untuk dipahami dalam suatu pengertian positivisme. Grounded Theory ini merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus memberi jalan keluar dari “stagnasi teori” dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan sosiologi.

Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi. *Grounded theory* berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. Pada umumnya, tujuan *grounded theory* adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang ada. Sebagai contoh, peneliti bisa mengembangkan *grounded theory* peneliti sendiri, atau *grounded theory* peneliti lain dengan meninjau kembali data yang sama dengan pertanyaan dan interpretasi yang berbeda.

Tujuan umum dari penelitian *grounded theory* adalah: (1) Secara induktif memperoleh dari data, (2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan (3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian *grounded theory* dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi. Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur *grounded theory* sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka.

*Grounded research* melepaskan teori dan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti model *grounded* bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. Jadi prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep. Bagi peneliti *grounded*, dan semua peneliti kualitatif pada umumnya, data selalu dianggap benar, walau bukan yang sebenarnya, dan karena itu untuk mengetahui atau menjadikan data menjadi data yang sebenarnya ada proses keabsahan data yang disebut triangulasi data. Karena itu, triangulasi wajib dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel. Kredibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Karena tidak berangkat dari teori, sering disebut peneliti *grounded* ke lapangan dengan “kepala kosong”,

maksudnya peneliti tidak berangkat dari kerangka teoretik tertentu, tetapi langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan tanpa membawa kerangka teoretik atau sebuah konsep, maka diharapkan peneliti dapat memotret fenomena dengan jernih tanpa harus memaksakan data empirik untuk menyesuaikan diri dengan konsep teoretik. Atau dengan kata-kata lain, istilah “kepala kosong” artinya adalah peneliti melepaskan sikap, pandangan, keberpihakan pada teori tertentu. Sebab, keberpihakan semacam itu dikhawatirkan kegagalan peneliti menangkap fenomena atau data yang diperoleh secara jernih karena sudah dipengaruhi oleh pandangan sebuah teori yang dibawa.

*Grounded research* menyajikan suatu pendekatan yang baru data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan *grounded*. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung. *Grounded theory* adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. *Grounded theory* ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis.

### **CIRI-CIRI PENELITIAN *GROUNDED THEORY***

Ciri-ciri *grounded theory* sebagaimana penjelasan Strauss dan Corbin adalah sebagai berikut:

- a. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu: i) Cocok (*fit*), yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti. ii) Dipahami (*understanding*), yaitu apabila teori yang dihasilkan

menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti. iii) Berlaku umum (*generality*), yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam, dan iv) Pengawasan (*controll*), yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Dalam teori ini juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

### **PRINSIP-PRINSIP METODOLOGI *GROUNDED THEORY***

Prinsip-prinsip *grounded theory* dikatakan sebagai metode ilmiah meliputi sebagai berikut:

a. Perumusan masalah

Pemilihan dan perumusan masalah merupakan pusat terpenting dari suatu penelitian ilmiah. Dengan memasukkan semua batasan dalam perumusan masalah, masalah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penyelidikan secara efektif dengan menunjukkan jalan ke pemecahan itu sendiri. Dalam pengertian nyata, masalah adalah separuh dari pemecahan.

b. Deteksi fenomena

Fenomena stabil secara relatif, ciri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Yang lebih menarik, keteraturan penting yang dapat dibedakan ini kadang-kadang disebut “efek”. Fenomena meliputi suatu

cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa, serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan.

c. Penurunan teori

Menurut Gleser dan Strauss, *grounded theory* dikatakan muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode “constant comparison” atau perbandingan tetap. Sebagai suatu metode penemuan, metode perbandingan tetap merupakan campuran pengodean sistematis, analisis data, dan prosedur sampling teoritis yang memungkinkan peneliti membuat penafsiran pengertian dari sebagian besar pola yang berbeda dalam data dengan pengembangan ide-ide teoritis pada level abstraksi yang lebih tinggi, daripada deskripsi data awal.

d. Pengembangan teori

Gleser dan Strauss memegang suatu perspektif dinamis pada konstruksi teori. Ini jelas dari klaim mereka bahwa strategi analisis komparatif untuk penurunan teori meletakkan suatu tekanan yang kuat pada teori sebagai proses; yaitu, teori sebagai satu kesatuan yang pernah berkembang, bukan sebagai suatu produk yang sempurna.

e. Penilaian teori

Gleser dan Strauss menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori daripada pengujian untuk kecukupan empiris. Kejelasan, konsistensi, sifat hemat, kepadatan, ruang lingkup, pengintegrasian, cocok untuk data, kemampuan menjelaskan, bersifat prediksi, harga heuristik, dan aplikasi semua itu disinggung sebagai kriteria penilaian yang bersangkutan.

f. *Grounded theory* yang direkonstruksi.

Sama halnya konstruksi suatu makalah yang merupakan kelengkapan suatu penelitian dibandingkan perhitungan naratif penelitian tersebut, maka rekonstruksi filosofis metode merupakan konstruksi yang menguntungkan.

## **BAB VIII**

# **PARADIGMA NATURALISTIK DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF**

### **A. PENGERTIAN PARADIGMA**

Paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan & Biklen, 1982). Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai konstalasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengkoordinasikan dirinya. Paradigma berarti sebagai cara pandang atau sistem keyakinan yang menjadi pedoman peneliti. Paradigma merupakan upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif.

Patton (1980), menyatakan bahwa paradigma adalah suatu pendekatan dunia, suatu perspektif umum, suatu cara untuk memerinci kompleksitas dunia nyata, sedemikian rupa yang disosialisasikan oleh penganut dan praktisi: paradigma menceritakan apa yang penting, sah, dan layak. Paradigma tersebut adalah naturalisme dan positivisme, paradigma positivisme adalah dasar konseptual apa yang disebut metode kuantitatif, sementara paradigma postpositivisme mendasari apa yang disebut metode kualitatif (lihat Guba & Lincoln, 1994; Hove, 1994; Lincoln & Guba, 1985).

### **B. PARADIGMA NATURALISTIK DAN POSITIVISTIK**

Ada bermacam-macam paradigma tapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah scientific paradigma dan naturalistik paradigma. Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan subjektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu sosial untuk mempertimbangkan fakta

sosial atau fenomena sosial sebagai sesuatu yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.

Fry (dalam Ahmad Sonhadji, 1996) membedakan secara lebih rinci perbandingan antara paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti dapat dilihat dalam Tabel 8.1 berikut.

Tabel 8.1.  
Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif Menurut Fry

<b>Paradigma Kualitatif</b>	<b>Paradigma Kuantitatif</b>
Menganjurkan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomenologisme dan <i>verstehen</i> dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari <i>frame of reference</i> aktor itu sendiri	Logika positivisme:”Melihat fakta atau fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu”
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data:merupakan perspektif “ <i>insider</i> ”	Jauh dari data: data merupakan perspektif “ <i>outsider</i> ”
<i>Grounded</i> , orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak <i>grounded</i> , orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data “ <i>real</i> , “ <i>rich</i> , dan “ <i>deep</i> ”	Reliabel:data dapat direplikasi dan “ <i>hard</i> ”
Tidak dapat digeneralisasi:studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi:studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

Ditinjau dari sisi lainnya perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif digambarkan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 8.2.  
Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
<p><b>1. Asumsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fakta sosial memiliki Kenyataan objektif</li> <li>• Mengutamakan metode</li> <li>• Variabel dapat diidentifikasi dan hubungan-hubungannya dapat diukur</li> <li>• Etik (pandangan dari luar)</li> </ul> <p><b>2. Maksud</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Generalisasi</li> <li>• Prediktif</li> <li>• Penjelasan Kausal</li> </ul> <p><b>3. Pendekatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai dari hipotesis dan teori</li> <li>• Manipulasi dan kontrol</li> <li>• Eksperimentasi</li> <li>• Deduktif</li> <li>• Analisis komponen</li> <li>• Mencari konsensus, nilai</li> <li>• Mereduksi data dengan jalan indikator numerikal</li> </ul> <p><b>4. Peranan Peneliti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terikat dan tidak harus memperkenalkan diri</li> <li>• Gambaran objektif</li> </ul>	<p><b>1. Asumsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyataan itu dibangun secara sosial</li> <li>• Mengutamakan bidang penelitian</li> <li>• Variabelnya kompleks, saling terkait satu dengan yang lainnya</li> <li>• Emik (pandangan dari dalam)</li> </ul> <p><b>2. Maksud</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontekstualisasi</li> <li>• Interpretasi</li> <li>• Memahami perspektif subjek</li> </ul> <p><b>3. Pendekatan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berakhir dengan hipotesis dan grounded teori</li> <li>• Muncul dan dapat digambarkan</li> <li>• Peneliti sebagai instrumen</li> <li>• Mencari pola-pola</li> <li>• Mencari pluralisme, kompleksitas</li> <li>• Hanya sedikit menggunakan indikator numerikal</li> <li>• Deskriptif</li> </ul> <p><b>4. Peranan Peneliti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan secara pribadi</li> <li>• Pengertian Empatik</li> </ul>

### C. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Kirk dan Miller (Patton, 1990) ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 8.3.  
Ciri-ciri Penelitian Kualitatif Menurut Kirk & Miller

1	<i>Naturalistic inquiry</i>	Mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi,; terbuka pada apapun yang timbul.
2	<i>Inductive analysis</i>	Mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
3	<i>Holistic perspective</i>	Seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
4	<i>Qualitative data</i>	Deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam.
5	<i>Personal contact and insight</i>	Peneliti punya hubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
6	<i>Dynamic systems</i>	Memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan
7	<i>Unique case orientation</i>	Menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas
8	<i>Context Sensitivity</i>	Menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu
9	<i>Emphatic Neutrality</i>	Penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati
10	<i>design flexibility</i>	Desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku)

Menurut Guba (1985: 39 – 44) mengetengahkan empat belas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Konteks natural (alami), yaitu suatu konteks keutuhan (*entity*) yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.
- b. Manusia sebagai instrumen. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya
- c. Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan

mengungkap hal-hal yang tak terucapkan yang dapat memperkaya hal-hal yang diekspresikan oleh responden.

- d. Metoda kualitatif. Sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif dari pada kuantitatif karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- e. Pengambilan sample secara *purposive*.
- f. Analisis data secara induktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Yang dimaksud dengan analisis data induktif menurut paradigma kualitatif adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi.
- g. *Grounded theory*. Sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriorik nampak bagus sebagai ilmu nomothetik, tetapi lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiographik.
- h. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif naturalistik menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan realita di lapangan tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat. Hal ini terjadi karena realita di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya.
- i. Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir atas data yang diperoleh karena responden lebih memahami konteksnya daripada peneliti.
- j. Lebih menyukai modus laporan studi kasus, karena dengan demikian deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias. Laporan semacam itu dapat menjadi landasan transferabilitas pada kasus lain.
- k. Penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum), karena penafsiran yang berbeda nampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya.
- l. Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda.
- m. Ikatan konteks terfokus. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya.
- n. Kriteria keterpercayaan. Dalam penelitian kuantitatif keterpercayaan ditandai dengan adanya validitas dan reliabilitas,

Di sisi lain Moleong (2000) mengemukakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yaitu :

- a. Latar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan)
- b. Manusia sebagai alat (Manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama)
- c. Metode kualitatif (metode yang digunakan adalah metode kualitatif)
- d. Anslisa data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan)
- e. Teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data)
- f. Deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka)
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (perlu nya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian)
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (punya versi lain tentang validitas, reliabilitas dan obyektivitas)
- j. Desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan)
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

Menurut Nasution (2003) ciri-ciri metode kualitatif adalah :

- a. Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting Peneliti sebagai instrumen penelitian
- b. Sangat deskriptif
- c. Mementingkan proses maupun produk
- d. Mencari makna
- e. Mengutamakan data langsung
- f. Triangulasi (pengecekan data/informasi dari sumber lain)
- g. Menonjolkan rincian kontekstual
- h. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
- i. Mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden)
- j. Verifikasi (mengggunakan kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya)
- k. Sampling yang purposive

- l. Menggunakan audit trial (melacak laporan/informasi sesuai dengan data yang terkumpul)
- m. Partisipasi tanpa mengganggu
- n. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
- o. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar ketimbang
- p. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Menurut Agustiar Syah Nur penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri:

- a. Desain penelitian, penelitian kualitatif desain penelitian hanya bersifat sementara, dan diubah terus menerus selama proses penelitian.
- b. Hasil penelitian penelitian kualitatif hasil perumusan setelah dikonsultasikan, dimusyawarahkan dan disepakati bersama antara peneliti dan responden.
- c. Dalam pengidentifikasian variabel, dan perumusan hipotesis penelitian kualitatif perujukan teori dan konsep seperti itu sangat dibatasi pada langkah-langkah awal, tetapi teori atau konsep itu dipakai dalam analisis data dan perumusan pola-pola temuan.
- d. Dalam penelitian kualitatif, arti atau makna suatu tingkah laku menurut orang yang melakukannya, bukan menurut orang yang meneliti.
- e. Perumusan konsep; teori dan kesimpulan pada penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Teori dibangun dari bawah.
- f. Proses penelitian kualitatif mengakui tidak mungkin bebas dari nilai. (*value bound*).
- g. Dalam menulis laporan hasil penelitian, peneliti kualitatif bermain kata untuk menyampaikan makna.
- h. Pekerjaan kualitatif bersifat "*idealistic*" yang berpandangan bahwa kita tidak mungkin mampu menyimpulkan realita itu, karena realita itu jumlahnya mungkin sama dengan jumlah orang. Dengan kata lain, setiap orang punya realita sendiri (Smith).

# BAB IX

## PERMASALAHAN PENELITIAN KUALITATIF

### A. MASALAH RISET

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti telah menetapkan sebelumnya secara *a priori* mengenai tujuan-tujuan riset yang dilakukan. Berbeda dengan penelitian kualitatif, dibiarkan dalam bentuknya yang fleksibel ketika telah memulai terjun ke lapangan, peneliti tetap mengikuti metodologi yang tertentu, pendekatan mereka yang spesifik terus berkembang karena mereka terus menerus berada dalam proses.

Tentunya semua peneliti menyimpan berbagai persoalan dalam pikirannya ketika memasuki kancah. Persoalan ini terbagi dalam dua kategori, yang bersifat substantif dan teoritik. Bersifat substantif meliputi persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan masalah-masalah yang substantif (hakiki) dari situasi yang spesifik. Misalnya, dalam penelitian di kampus, seseorang mungkin meneliti bagaimana pandangan mahasiswa baru terhadap lembaga ini. Sedangkan kategori teoritik, lebih dekat kaitannya dengan problema-problema sosiologi yang mendasar serta masalah teoritik. Disini peneliti mempersoalkan tentang topik-topik seperti sifat dasar dari organisasi tertentu atau gerak dinamika dari kelompok sosial.

Yang membedakan penelitian kualitatif dengan kuantitatif salah satunya adalah dalam penelitian kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat disusun dalam bentuk general. Peneliti tidak membawa keranjang hipotesis atau prateori yang dikonsepsi sebelumnya.

### B. MEMILIH TEMPAT RISET

Situasi yang didalamnya terdapat persoalan yang substantif dan teoritik dan terbuka untuk diteliti layak untuk dipilih menjadi tempat penelitian. Nampaknya mudah mengetahui situasi yang di dalamnya ada persoalan substantif dan lebih sulit memilih situasi yang di dalamnya ada persoalan yang teoritik.

Pemilihan tempat riset sering ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya apakah disana ia memiliki orang yang bisa bertindak sebagai *gatekeeper* (semacam penerima yang bisa membantu pelaksanaan riset). Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tempat riset tersebut mudah dan sering dikunjungi. Di tempat tersebut peneliti disambut secara baik dibanding di tempat lain. Di samping itu, peneliti memilih tempat yang di dalamnya terdapat pokok masalah yang asing (menarik untuk diteliti) dan belum pernah dipecahkan dengan pengetahuan dan kemampuan profesional.

### **C. RISET TERBUKA, RISET TERSEMBUNYI DAN PERTIMBANGAN ETIKA**

Peneliti dapat terjun ke lapangan sebagai peneliti yang sembunyi-sembunyi serta menyembunyikan kepentingan risetnya atau sebagai peneliti yang terbuka (berterus terang). Kedua pendekatan ini memiliki keuntungan dan kekurangan. Namun, berkenaan dengan pertimbangan yang pragmatik sifatnya; ada persoalan etik yang serius berkaitan dengan riset secara terbuka. Karena belum ada jawaban yang memuaskan dalam masalah ini, maka dipandang penting membahas pertimbangan etik yang harus diperhatikan oleh peneliti kualitatif.

Keputusan etik menyangkut moralitas seseorang, misalnya orang harus memilih sejumlah alternatif. Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, pelaku penelitian ini memilih satu dari sejumlah tanggung jawab yang harus dipikulnya secara suka rela. Beberapa ilmuan sosial yang lain juga membenarkan riset tersembunyi ini atas dasar adanya keuntungan sosial yang praktis sifatnya dari riset ini. Riset ilmu sosial akan mengangkat karakteristik masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembeneran ini dipandang sah hanya sampai pada taraf bahwa riset ilmu sosial ini dapat diterima oleh masyarakat. Akhirnya ada saja orang yang menuduh pelaku penelitian ini membuat muslihat yang merugikan, namun ada juga yang membelanya.

Sedang mengenai masalah etik, para peneliti harus mengimbangi tanggung-jawabnya dengan tingkat profesi mereka, pencarian pengetahuan untuk kepentingan masyarakat dan objek yang diteliti serta untuk kepentingan mereka sendiri. Setiap peneliti memiliki definisi etik tersendiri. Banyak pelaku riset tersembunyi menyimpan perasaan khawatir karena adanya rasa was-was dalam mengambil informasi dan kesalahan dalam penyajiannya. Dari sisi kelemahannya peneliti tidak dapat berlaku leluasa dalam melakukan riset. Dalam riset yang terang-terangan, peneliti dapat bergerak secara leluasa dan dalam mencari informasi yang dibutuhkan serta memperoleh kemudahan dari organisasi atau kelompok

di masyarakat. Peneliti yang tersembunyi geraknya terbatas oleh dirinya sendiri dan akan mengalami hambatan dalam teknik mengumpulkan data.

Pada sisi lain terdapat pendapat yang kuat yang mendukung observasi tersembunyi ini karena kelompok pemegang kekuasaan agaknya kurang mau menerima kehadiran pelaku riset ini, maka riset ilmu sosial ini cenderung mengarahkan perhatiannya kepada kelompok yang tidak memegang kekuasaan yang sedikit mau memahami tujuan riset. Akibatnya para peneliti membeberkan apa yang senyatanya pada kehidupan kelompok yang tak berkuasa dan sementara itu, kelompok yang berkuasa dibiarkan. Sebagian orang menganjurkan sebaiknya riset tersembunyi ini dilaksanakan pada kelompok yang berkuasa.

Perbedaan antara riset terang-terangan dengan yang tersembunyi terletak pada oversimplifikasinya (pengungkapan yang sesederhana mungkin apa yang sebenarnya). Dalam beberapa hal riset itu sebenarnya rahasia, artinya peneliti tidak pernah menceritakan kepada objek yang diteliti. Ini menunjukkan secara tepat adanya fakta bahwa tidak ada aturan yang kaku bagi pelaku penelitian kualitatif. Riset lapangan selalu melibatkan peneliti dalam sejumlah pertimbangan yang matang dan negosiasi.

#### **D. GATEKEEPERS (PENERIMA)**

Peneliti kualitatif sewajarnya mencari jalan/pintu masuk ke dalam suatu organisasi dengan meminta izin kepada orang yang punya kekuasaan dalam organisasi itu. Setelah peneliti memperoleh izin masuk, mungkin saja peneliti tidak langsung memulai riset sebelum tibanya waktu yang tepat. Dalam proses perizinan, terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga peneliti memiliki waktu luang. Pada kondisi ini peneliti harus memanfaatkan waktu sehemat mungkin supaya penelitiannya tuntas.

Tahap masuk kancah merupakan waktu dimana peneliti akan memperoleh pandangan mendalam tentang bagaimana proses hubungan antara orang, antara orang dalam dengan pihak luar dalam organisasi atau lembaga tersebut berjalan. Cara yang terbaik dalam mempelajari struktur organisasi adalah memperhatikan semua yang berhubungan dengan organisasi. akhirnya catatan yang disimpan selama dalam tahap ini membantu mengingatkan peneliti dengan siapa ia berhubungan.

Penelitian yang dilakukan pada suatu organisasi membutuhkan gatekeepers. Namun banyak riset yang dilakukan bukan pada organisasi, dimana peneliti tidak membutuhkan izin resmi dari gatekeepers dalam melaksanakan risetnya.

Banyak peneliti yang tertarik meneliti tempat-tempat umum. Disini peneliti dituntut untuk mengembangkan strategi khusus untuk bisa memasuki dunia mereka. Barangkali cara yang baik untuk bisa bergaul bersama dengan orang yang tidak dalam sebuah organisasi ini adalah menemukan seseorang yang bisa akrab dengan peneliti kemudian peneliti meminta agar orang tersebut dapat mengantarkan peneliti kepada objek penelitian atau pergi langsung ke tempat penelitian.

Bagaimana berbicara dengan subjek? Satu cara baik yang harus diikuti adalah berkata sebenarnya kepada gatekeepers pada saat permulaan riset atau kepada orang lain yang dijadikan teman akrab selama usaha itu. Namun peneliti tidak perlu menjelaskan persoalan yang substantif ataupun yang teoritik secara mendetail.

### **E. KESEPAKATAN**

Satu hal yang penting setelah berada dalam kancah adalah kesepakatan (bargain). Bargain adalah persepakatan tertulis atau tak tertulis antara gatekeeper atau subjek yang diteliti dan peneliti yang membatasi keharusan dari masing-masing mereka. Apabila gatekeepers mengusulkan sesuatu peneliti tidak harus menyerahkannya kecuali jika bermanfaat. Tentu saja peneliti punya gagasan dan menyampaikan informasi yang menarik gatekeepers, akan tetapi perjanjian untuk memberikan informasi semacam itu menempatkan peneliti dalam hubungan kerjasama dengan gatekeepers, yang bisa membahayakan hubungan peneliti dengan orang lain yang ada dalam suatu organisasi serta menimbulkan problem etik pada subjek yang berderajat di bawah.

Peneliti seharusnya menekankan bahwa penelitiannya tidak mengakibatkan keresahan bagi organisasi atau situasi. Gatekeepers diberi informasi bahwa memperoleh kualitas dan keberhasilan riset yang tidak menimbulkan gangguan bagi organisasi, dan peneliti juga berargumen akan menghentikan kegiatan penelitian kapan saja jika penelitiannya menimbulkan gangguan. Peneliti seyogianya juga harus menjaga data dan catatan lapangan dari pengetahuan orang kecuali teman akrab. Jika data itu sensitif, peneliti akan bijak jika menggunakan nama samaran mengganti nama yang sebenarnya. Langkah yang lebih tepat adalah memelihara nama baik subjek yang diteliti.

## BAB X

# MEMASUKI SITUASI SOSIAL DAN MEMBUAT CATATAN LAPANGAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalistik. Dalam penelitian naturalistik peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Situasi yang sesungguhnya itu biasa disebut dengan situasi sosial. Oleh sebab itu peneliti harus turun sendiri ke lapangan, tidak bisa mewakilkannya kepada orang lain.

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam tiga bentuk aktifitas seperti yang telah dibahas sebelumnya yaitu: wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi. Dalam hal ini instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Untuk bisa mendapatkan data yang diinginkan dengan mudah, maka sebelumnya peneliti harus berusaha agar ia diperbolehkan memasuki lapangan/situasi sosial yang menjadi objek penelitiannya, apakah itu sekolah, pabrik, desa atau tempat lain. Dalam buku ini, akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan peneliti memasuki situasi sosial dan membuat catatan lapangan.

### A. MEMASUKI SITUASI SOSIAL

Untuk memasuki situasi sosial atau lapangan, terlebih dahulu peneliti perlu memahami dengan baik latar belakang penelitiannya. Sejalan dengan itu dia harus mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental serta memperhatikan masalah etika. Berikutnya peneliti harus memilih lokasi situasi sosial sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Lokasi banyak ragamnya, misalnya pintu gerbang sekolah, oplet, warung kopi, tempat penjualan karcis, bengkel, tempat potong rambut, dan sebagainya. Setiap situasi sosial mengandung tiga unsur, yakni *tempat*, *pelaku* dan *kegiatan*. Dari aspek tempat, keanekaragaman lokasi tersebut dapat dibedakan atas dua yaitu: tempat terbuka dan tempat tertutup.

*Tempat* ialah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu seperti sekolah, jalan raya, terminal bis, lapangan sepak bola, dan sebagainya. Peneliti dapat mulai dengan satu lokasi, misalnya satu sekolah tertentu. Setelah dipelajarinya secara mendalam, ia memilih sekolah lain, untuk memperoleh bahan perbandingan atau untuk menemukan persamaan. Setelah itu ia pindah lagi ke sekolah berikutnya sampai tuntas penelitiannya.

*Pelaku* ialah semua orang yang terdapat dalam lokasi itu, misalnya kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, dan sebagainya. Siapa pelaku yang sebenarnya dalam situasi itu, misalnya seorang siswa yang sedang berada dalam labor.

*Kegiatan* ialah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial itu. Banyak yang dilakukan orang sehingga pada awalnya peneliti seakan-akan dibanjiri oleh berbagai macam kegiatan yang mungkin relevan atau tidak relevan dengan penelitiannya. Akan tetapi bila observasi cukup lama atau sering dilakukan, maka timbul pola kegiatan orang dalam situasi itu.

Setelah menetapkan lokasi penelitian, selanjutnya peneliti perlu memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan keperluan memasuki lapangan. Pada umumnya ada empat hal yang harus diperhatikan dalam tahap persiapan, yakni:

- a. Sebelum memasuki lapangan usahakan agar dapat mengadakan hubungan informal dan formal,
- b. Memperoleh izin dari instansi/lembaga atau tokoh yang berwenang,
- c. Usaha untuk memupuk dan memelihara rasa kepercayaan orang di lapangan,
- d. Mengidentifikasi informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

### **1. Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan berbeda-beda tingkat kesulitan/kemudahannya. Ada yang mudah sekali, seperti penelitian di warung, tepi jalan raya, swalayan, dan sebagainya. Ada pula yang sulit, seperti kamar bedah, rapat pengurus, dan ada pula yang sangat sulit, bahkan tidak mungkin, misalnya tempat menyimpan surat-surat rahasia perusahaan atau negara.

Memasuki toko mudah, akan tetapi bila peneliti tiap hari berada di situ sambil mengamati orang dan membuat catatan atau mengambil foto, maka pemilik atau pegawai toko itu akan menaruh curiga. Dalam hal serupa itu peneliti sebaiknya minta izin atau setidaknya memberitahukan kepada pemilik toko tentang maksudnya. Untuk menghindari kecurigaan, peneliti dapat tiap hari memasuki misalnya warung atau restoran sebagai pelanggan yang tiap

hari makan disana. Dengan demikian kehadirannya tidak akan mencolok dan tidak akan menimbulkan kecurigaan. Dengan demikian bila peneliti memasuki lapangan atau lokasi, ia harus mempertimbangkan akibat atau kesulitan yang akan dihadapi dan berusaha mengatasinya.

Pada tiap lapangan penelitian banyak “penjaga pintu gerbang”nya atau “*gate keepers*” yang harus dilalui, yang formal maupun tak-formal. Mereka semua berusaha menjaga nama baik lembaga atau perusahaannya. Mereka tak mau dirugikan, malahan ingin memperoleh keuntungan dari hasil penelitian itu. Maka kerjasama mereka merupakan syarat mutlak atas keberhasilan penelitian itu. Mereka dapat menghindari peneliti untuk memasuki daerah-daerah yang sensitif atau memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peneliti dalam hal-hal tertentu. Mana yang akan terjadi? Hal ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk bernegosiasi. Dengan kemampuan itu peneliti dapat menembus tembok-tembok rintangan.

Ada kemungkinan peneliti dianggap sebagai orang luar yang perlu dicurigai, sebagai lawan atau mata-mata yang ingin membongkar kelemahan dan kekurangan lembaga atau perusahaan yang selama ini dengan gigih dirahasiakan. Rasa curiga, rasa bermusuhan yang tersembunyi ini perlu disadari peneliti dan ia harus berusaha untuk melenyapkannya selama melaksanakan penelitian. Surat izin dari instansi tertinggi belum memadai dan belum menjamin hilangnya segala rintangan untuk memperoleh informasi dan bantuan sepenuhnya dari orang-orang yang bersangkutan/diteliti. Orang-orang di lapangan penelitian yang menaruh curiga dan anti pasti masih bisa mensabotase penelitian itu. Oleh karena itu, peneliti harus mendekati/melakukan pendekatan agar semua rela memberi informasi demi keberhasilan penelitian. Persetujuan dari pihak atasan harus disertai dengan persetujuan dari pihak “bawahan”. Apakah ini akan tercapai banyak bergantung pada sikap peneliti.

## **2. Sikap Peneliti**

Saat peneliti memasuki lokasi penelitian, peneliti harus memandang dirinya sebagai orang yang berhak berada di situ berkat surat izin resmi dari atasan lembaga/lokasi dimana peneliti berada. Oleh karena itu jangan menonjolkan diri, bahkan harus berusaha agar sedapat mungkin tetap sopan dan rendah hati. Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik bukan hanya ditampakkan melalui cara berpakaian, tetapi dapat juga diperlihatkan melalui cara bertingkah laku.

Peneliti datang ke lapangan (lembaga pendidikan) untuk belajar dan informasi yang diperolehnya bersumber dari guru, murid atau pegawai. Mereka dipandang sebagai informan yang berkedudukan sebagai teman sejawat atau kolega. Di lapangan, hendaknya jangan mengganggu suasana. Pada awal kehadiran di lokasi penelitian akan terasa asing, sedikit kikuk/risih, akan tetapi bila sering berada di situ, keberadaannya tidak lagi dihiraukan, sehingga tidak akan mempengaruhi keadaan yang wajar.

### **3. Hari-hari pertama di lapangan**

Pada hari pertama peneliti tidak perlu berusaha melakukan banyak hal dan hanya mencoba memperoleh gambaran umum. Cukup bila mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan orang-orang di lapangan sambil mengenal lingkungan fisiknya. Untuk mengadakan penelitian dengan baik yang diperlukan bukan hanya mengenal fisik saja, tetapi juga lingkungan kebudayaannya, agar dapat dipahami latar belakang perasaan dan pikiran orang yang dijadikan sumber informasi. Mungkin kunjungan satu jam pada hari pertama sudah memadai. Selanjutnya peneliti di rumah mencatat kembali sebanyak mungkin dan secara terinci pengalaman pada hari pertama tersebut.

Mengadakan hubungan baik, mengembangkan rasa percaya-mempercayai tidak datang dengan sendirinya. Itu harus dipupuk serta dipelihara sejak hari pertama dan usaha ini berlangsung terus sepanjang penelitian. Hubungan itu harus dibina antara peneliti dengan setiap informan, seorang demi seorang, dari hari ke hari. Rasa percaya-mempercayai itu bagaikan barang halus yang mudah pecah karena tindakan atau perkataan yang salah atau menyinggung. Tidak semua informan mudah diambil hatinya. Di antaranya mungkin ada yang tetap curiga, menjaga jarak, bahkan bersikap bermusuhan. Tidak semua rela memberikan keterangan yang benar, bahkan ada yang dengan sengaja memberikan informasi yang tidak benar untuk menutupi sesuatu. Oleh karena itu memupuk hubungan baik dapat mengalami kesulitan.

Walaupun hubungan sudah baik, peneliti harus terus menerus memeliharanya. Selama bergaul, akan banyak diketahui keadaan sekolah/lingkungan sosial tempat penelitian, termasuk hal-hal yang kurang baik. Peneliti harus merahasiakan dan jangan mengungkapkan kepada orang luar. Bila kedapatan melakukannya, maka kepercayaan akan dirinya akan lenyap dan ia akan dicap sebagai orang tidak dapat dipercayai dan karena itu tidak disukai.

Peneliti juga akan menerima informasi mengenai kelakuan atau sifat-sifat orang yang diteliti. Dalam hal ini jangan ikut-ikutan dalam “gossip” itu agar

rahasia orang lain terpelihara dan aman padanya. Bila peneliti dipandang sebagai orang yang dapat dipercaya, maka orang tidak akan ragu memberikan informasi kepadanya.

Peneliti jangan mengeluarkan pendapat mengenai hal-hal yang sensitif. Jika hal itu dilakukan, peneliti bisa dituduh memihak pada pendirian/orang-orang tertentu. Pihak lain dengan sendirinya memandang peneliti sebagai lawan. Itu sebabnya harus senantiasa memelihara sikap netral. Jangan melibatkan diri dalam perdebatan atau konflik yang ada di kalangan mereka. Kalau diminta/dipancing pendapat, peneliti dapat mengatakan bahwa soal itu memang pelik dan ia sendiri tidak tahu apa jawaban yang tepat.

Bila ditemukan kekurangan-kekurangan ditempat sosial/tempat penelitian lebih baik tidak mengkritik atau memberi saran-saran perbaikan. Sebaiknya jangan mencampuri masalah-masalah mereka dan jangan menimbulkan kesan seakan-akan “sok” tahu. Orang tidak suka dikritik dan peka terhadap segala bentuk kecaman. Peneliti tidak diundang datang untuk mengkritik mereka.

Untuk menjaga nama baik lembaga dan para informan, peneliti menggunakan kode atau nama samaran sehingga pembaca hasil penelitian tidak akan mengetahui siapa yang memberi informasi dan lembaga mana yang diteliti. Mengetahui bahwa kerahasiaan dipelihara akan lebih membuka hati informan untuk memberikan keterangan secara jujur dan terbuka tanpa resiko baginya.

Selain itu peneliti selalu meminta kepada informan untuk membaca laporan hasil observasi dan wawancara dengannya untuk men-check kebenaran laporan tersebut. Jadi informan itu tahu apa yang dilaporkan dan kepadanya diberi kesempatan untuk meluruskan kekeliruan dan menambah keterangan. Para informan akan merasakan bahwa peneliti orang yang jujur, yang dapat dipercaya, dan tidak akan merusak nama lembaga maupun individu-individu yang memberikan keterangan, karena identitas mereka selalu dirahasiakan. Dalam suasana demikian peneliti dapat mengharapkan bantuan sepenuhnya dalam pengumpulan data.

Memilih informan tidak mudah. Tidak ada pedoman untuk itu. Ada kalanya dalam percakapan ditemukan orang yang banyak pengalaman dan pengetahuan serta bersedia memberikan informasi yang berharga. Kadangkala dalam wawancara didapati orang yang baik dijadikan informan. Mungkin juga ada orang yang dengan sukarela membantu peneliti yang mungkin juga memahami metode penelitian naturalistik. Sering pula seorang informan menunjuk orang lain dan orang ini menunjukkan lagi orang berikutnya dan seterusnya seperti dalam “*snowball sampling*”. Dalam memilih informan peneliti harus hati-hati apakah

orang itu jujur, apakah ia mempunyai maksud-maksud pribadi atau justru berniat buruk.

## **B. MEMBUAT CATATAN LAPANGAN**

Alat penelitian penting yang biasanya digunakan ialah “*catatan lapangan*” (*field notes*). Catatan lapangan tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Biasanya catatan lapangan dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah kembali ke tempat.

Bogdan (1992: 108) menyatakan bahwa isi catatan lapangan memuat dua materi, yaitu: deskriptif dan reflektif.

### **1. Deskriptif**

Deskriptif memberikan gambaran dengan kata-kata tentang setting orang, action, dan pembicaraan yang diobservasi. Merupakan bagian terpanjang dari catatan lapangan peneliti yang direkam secara ditel (terinci) dan secara objektif. Tujuannya adalah untuk menangkap bagian dari kehidupan.

Lebih lanjut Bogdan (1992: 120-121) menyatakan bahwa aspek-aspek yang merupakan isi dari deskriptif catatan lapangan tersebut meliputi:

- a. Potret dari subjek, termasuk penampilan fisik, pakaian, gaya berbicara dan bersikap, tingkah laku
- b. Rekonstruksi dari pembicaraan yang terjadi dengan subjek, direkam sebagaimana yang diucapkan subjek kepada peneliti secara pribadi, catatan akan mengandung paraphrase dan sumneri dari pembicaraan, dalam hal ini disarankan untuk menggunakan kata-kata yang digunakan subjek.
- c. Deskripsi dari setting fisik. Gambaran dari ruangan pengaturan perabot sangat diperlukan dalam catatan. Sketsa verbal, seperti letak *blackboard*, *bulletin board*, perabotan, lantai, dan dinding juga termasuk di dalamnya. Peneliti juga sebaiknya memberikan gambaran tentang bangunan atau lokasi dimana observasi dilakukan.
- d. Catatan dari kejadian/peristiwa terpisah. Termasuk di dalam catatan ini siapa yang terlibat dalam kejadian, apa yang terjadi, dalam peristiwa apa, dan alam tempat kejadian, penggambaran aktifitas.

- e. Tingkah laku peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek adalah orang yang diinterview dan ditemukan dalam penelitian.
- f. Peneliti harus meletakkan dirinya sebagai objek, karena peneliti merupakan instrumen pengumpul data sehingga sangat penting untuk mencatat tingkah laku peneliti sendiri, asumsi, dan hal-hal lain yang akan mempengaruhi data serta analisis.

## 2. Reflektif

Reflektif merupakan kerangka berfikir, ide, dan konsentrasi dari peneliti. Bagian reflektif ini merupakan tambahan terhadap materi deskriptif. Reflektif mengandung kalimat dan paragraph yang merefleksikan catatan yang bersifat pribadi dari peneliti, jadi lebih subjektif. Isinya meliputi: spekulasi, *feeling*/perasaan, masalah, ide, dugaan, kesan, dan perkiraan. Termasuk juga perencanaan penelitian selanjutnya/penelitian lanjutan (Bogdan, 1992:121). Tujuan dari refleksi adalah untuk memperkaya catatan. Bagian dari refleksi biasanya telah didesain dengan suatu notasi misalnya, OC (*observer comment*), memo (catatan yang ditambahkan pada bagian akhir dari hasil interview) dan lain-lain.

Saat melakukan pengumpulan data seorang peneliti sering mengalami kesulitan untuk mengingat data yang ditemukan/diperolehnya. Oleh karena itu ada beberapa petunjuk yang perlu dipahami oleh seorang peneliti tentang cara mengingat data, sebagai berikut:

1. Buatlah catatan secepatnya, jangan menunda-nunda pekerjaan. Makin ditunda, makin sukar diingat, makin besar kemungkinan data bisa hilang atau terbuang
2. Jangan berbicara dengan orang lain terlebih dahulu tentang hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkannya ke dalam catatan lapangan
3. Usahakan agar tidak terjadi gangguan sewaktu peneliti menulis, mengetik, atau mendengarkan serta menyalin hasil rekaman
4. Usahakan untuk menggambarkan dalam diagram keadaan fisik yang diamati atau struktur organisasi yang ditemui
5. Buatlah garis besar yang berisi judul-judul tentang sesuatu yang ditemui dalam suatu pengamatan
6. Dalam jadwal yang disusun hendaknya disisakan banyak waktu sesudah pengamatan atau wawancara yang dipergunakan untuk menulis catatan lapangan

7. Menata apa yang dikatakan oleh subjek secara verbatim yang hendaknya dilakukan secara teliti
8. Sering apa yang dikatakan atau yang diamati terlupakan sesudah beberapa hari berlalu, jika teringat segera catat lagi untuk kembali dimasukkan ke dalam catatan lapangan

# BAB XI

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emik. (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya). Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. OBSERVASI

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam studi kuantitatif. *Perbedaan pertama* adalah pengamat dalam penelitian kualitatif tidak berusaha untuk tetap netral atau objektif tentang fenomena yang diamati. Pengamat mungkin melibatkan perasaan dan pengalamannya dalam menafsirkan hasil pengamatan. *Perbedaan kedua* antara penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan fokus dari observasi yang muncul. Tetapi pengumpulan data kuantitatif umumnya didorong oleh hipotesis apriori, pertanyaan atau tujuan. Pada setiap langkah dari proses, pengamat kualitatif bebas untuk mengalihkan perhatian mereka untuk fenomena baru, misalnya muncul pertanyaan-pertanyaan baru. *Perbedaan ketiga* adalah fokus dari observasi umumnya jauh lebih luas dalam penelitian kualitatif daripada penelitian kuantitatif. Tetapi pengamat melihat perilaku dan kerangka lingkungan dari segi pandang holistik.

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Hasil observasi menjadi data penting karena beberapa hal, antara lain :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Kesan dan pesan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak berstruktur. Observasi (partisipan) berpartisipasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Menurut Zuchdi (1997: 7) pengamatan mempunyai maksud bahwa pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan

subyek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Dengan cara seperti ini antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik. Dalam hal ini peneliti memandang yang diteliti bukan subyek atau obyek penelitian tetapi sebagai responden yang berkedudukan sebagai teman sejawat atau kolega. Mereka beraktivitas, segala sesuatunya tidak dapat ditentukan, dan dapat bersama-sama membangun data penelitian. Menurut Muhadjir (1996: 125) antara peneliti dengan subyek penelitian kedudukannya menyatu tidak pilah secara dikotomik.

Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat. Sehingga dalam pengamatan ini peneliti menggunakan alat tulis sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pengamatan. Sedangkan dalam membuat catatan di lapangan, akan dibedakan menjadi dua bagian yang meliputi bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif mencatat rincian kejadian-kejadian yang tidak bersifat evaluatif. Deskripsi ini meliputi dimensi-dimensi misalnya fisik, aktifitas dan perilaku, pikiran serta perasaan peneliti pada waktu pengamatan.

Bagian reflektif dari hasil catatan lapangan mencatat tentang kerangka pikir, ide, dan perhatian peneliti yang berisi penambahan ide, hubungan antar data, metode, konflik dan dilematik serta hal-hal yang sifatnya memperjelas bagian yang tidak jelas. Catatan lapangan dilakukan pada saat antara waktu selesainya pengamatan dengan pengamatan berikutnya. Pencatatan antar waktu ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan antara hasil pengamatan yang satu dengan pengamatan yang berikutnya, serta untuk menghindari masuknya konsep-konsep yang tidak berasal dari hasil pengamatan. Perpaduan antara catatan-catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang sama, peneliti anggap sebagai hasil catatan lapangan yang sudah sempurna.

Observasi terus terang dilakukan dengan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, yang diteliti mengetahui bahwa mereka tahu bahwa mereka sedang diteliti. Akan tetapi ada kalanya peneliti tidak terus terang/tersamar dalam melakukan observasi. Ini dilakukan apabila data yang akan dikumpulkan itu bersifat rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diberi izin untuk melakukan observasi.

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak membawa instrumen yang sudah baku, akan tetapi hanya berupa

rambu-rambu observasi. Dilakukan dengan tidak terstruktur karena fokus penelitian belum jelas dan akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

### **1. Persiapan Observasi**

Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setelah memperoleh informasi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang dapat menunjang penulisan serta membuat panduan observasi.

Seorang pengamat dalam penelitian kualitatif dapat mempersiapkan diri dengan menjalani magang pada seorang ahli yang berkompeten pada observasi yang direncanakan. Dengan bekerja bersama seorang ahli, seorang pengamat pemula secara bertahap dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana untuk fokus.

Keterampilan yang diperlukan dalam melakukan observasi meliputi kemampuan untuk menulis deskripsi peristiwa yang diamati secara objektif. Setelah penelitian kualitatif berlangsung, Peneliti mungkin akan menghadapi masalah dan isu-isu yang unik. Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, maka diperlukan saran dan bimbingan dari seorang ahli. Proses ini tidak melanggar integritas penelitian, karena dalam penelitian kualitatif metodologi yang digunakan adalah metodologi pengamatan bebas.

### **2. Menentukan Fokus Observasi**

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. Fokus sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian ini, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajakannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan.

Fokus observasi peneliti kualitatif kemungkinan berubah dari awal hingga tahap selanjutnya dari suatu penelitian. Menurut Spradley (1980), proses perubahan biasanya mencakup tiga tahap. Pertama adalah tahap deskriptif,

yaitu ketika observasi tidak fokus dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga observasi bercabang. Kedua adalah tahap terfokus, ketika pengamat memiliki fitur fenomena besar yang diteliti dan mengarahkan perhatian mereka untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam tentang berbagai fitur yang lebih sempit. terakhir, adalah tahap memilih, yaitu ketika masalah muncul, dan fokus pengamat bergeser untuk memperdalam pemahaman mereka tentang unsur-unsur tertentu yang telah muncul secara teoritis maupun empiris.

Pertanyaan fokus penelitian juga melibatkan keputusan seperti faktor-faktor yang diamati dan bagaimana untuk memastikan bahwa semuanya potensial untuk diobservasi. Denzin menyarankan bahwa semua catatan lapangan observasi harus berisi referensi eksplisit untuk unsur-unsur seperti: partisipan, interaksi, rutinitas, ritual, unsur-unsur duniawi, interpretasi, dan organisasi sosial dari partisipan. Meriem menyajikan daftar serupa, tetapi juga termasuk pengaturan, lingkungan fisik, konteks, dan jenis perilaku yang mendorong pengaturan, menghambat, atau mencegah serta faktor-faktor lain yang tidak menonjol.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dalam penyusunan disain, diantaranya: (a) Apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang ganda dan kompleks (*a multiplicity of complex social constructions*)?; (b) sampai di mana tingkatan interaksi antara peneliti-fenomena dan sampai di mana tingkatan ketidakpastian interaksi tersebut yang dihadapkan kepada peneliti?; (c) sampai di mana tingkatan ketergantungan konteks?; (d) apakah beralasan (*reasonable*) untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur-unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu bersifat *mutual simultaneous shipping*?; (e) sampai di mana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil?

### 3. Pengaturan Dalam Observasi Kualitatif

Salah satu harapan dari sifat penting penelitian kualitatif adalah tidak ada aturan ketat tentang pengaturan lapangan untuk melakukan Observasi. Anda perlu mengembangkan prosedur berdasarkan karakteristik pengaturan lapangan dan partisipan, termasuk posisi pengamat pada saat melakukan observasi.

Pada waktu berada di lapangan, peneliti harus mampu mengembangkan hubungan sosial dengan anggota organisasi sehingga muncul kepercayaan diri dan mampu mengembangkan sikap berteman (*trust and friendly feeling*). Untuk mewujudkan kondisi ini, peneliti dapat melakukan langkah berikut ini:

- a. Perhatikan anggota yang tidak kooperatif dan atasi dengan sabar
- b. Pahami perilaku dengan mempelajari “bagaimana berpikir dan bertindak dalam perspektif anggota organisasi”
- c. Identifikasi bagaimana mengatasi *personal stress* dan masalah lain sedini mungkin

#### 4. Merekam Observasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan metode yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif yaitu membuat catatan permanen hasil observasi. Salah satu contoh, peneliti dapat mengambil catatan lapangan dan ditulis menggunakan komputer/laptop. Pilihan lain adalah merekam hasil wawancara dengan perekam autodiode.

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Dalam beberapa kasus, peneliti membuat catatan pada buku catatan, sehingga dapat mengalihkan perhatian peserta atau menyebabkan pengamat kehilangan aspek penting dari peristiwa yang sedang diamati tetapi pengamat juga dapat membuat catatan-catatan penting, misalnya dalam kotak korek api untuk menyembunyikan peran mereka sebagai pengamat. Jika tidak membuat catatan pada saat di lapangan, maka anda perlu mengingat apa yang terjadi di lapangan dan segera membuat catatannya. Beberapa aturan dalam pembuatan catatan lapangan:

- a. Catatan lapangan harus deskriptif dan reflektif. Informasi deskriptif mencakup potret verbal dari peserta penelitian, rekonstruksi dialog, deskripsi pengaturan fisik, rekaman peristiwa tertentu, dan deskripsi perilaku pengamat. Informasi refleksi termasuk rekaman pribadi peneliti dari program penyelidikan, dan mungkin mengandung unsur: refleksi pada metode pengumpulan data dan analisis, refleksi tentang dilema etika dan konflik, refleksi pada frame pengamat pikiran, dan interpretasi yang muncul.
- b. Catatan lapangan harus rinci dan konkret. Pengamat harus berusaha membuat catatan yang rinci dan konkret, bukan catatan yang berbelit-belit dan berlebihan.
- c. Catatan lapangan harus mencakup detail visual saat yang tepat. Catatan

lapangan tidak perlu terbatas pada kata-kata. Sebagai contoh, seorang pengamat mungkin menarik sebuah sketsa tata letak pengaturan fisik di mana kegiatan mengamati yang terjadi. Jika detail visual yang layak perhatian lebih, peneliti dapat dengan membuat catatan dokumenter-gaya visual dengan membuat rekaman video atau foto.

## 5. Efek Pengamat

Penelitian kualitatif beroperasi pada premis bahwa observasi harus independen dari individu tertentu. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan bias pengamat dan untuk mengendalikan efek yang mungkin muncul dari pengamat. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak menggunakan kriteria objektivitas dalam memutuskan apakah hasil observasi berkualitas tinggi. Sebaliknya, mereka menggunakan prosedur yang diuraikan di bawah ini :

- a. Reaksi peserta program dan staf terhadap kehadiran pengamat. Pendekatan yang direkomendasikan adalah bahwa peneliti kualitatif harus berusaha untuk tidak melebih-lebihkan atau meremehkan efek mereka pada apa yang diamati, tetapi mereka harus menjelaskan dan menganalisis efek-efek sebagai bagian dari proyek penelitian.
- b. Efek pada pengamat selama penelitian. Pendekatan yang direkomendasikan untuk menangani masalah yaitu, pengamat harus menyadari efek kehadirannya dan merekam kejadian tersebut.
- c. Kecenderungan pengamat atau bias. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti harus menggunakan prosedur yang ditetapkan untuk memvalidasi dan memverifikasi analisis data. Prosedur ini mencakup usaha aktif untuk menguji caramemeriksaan temuan dari berbagai perspektif teoretis, dan pelaporan proyek penelitian secara detail.
- d. *Pengamat yang tidak kompeten.* Data observasi kualitatif akan sia-sia, jika pengamat tidak memiliki persiapan yang cukup untuk melakukan observasi yang dibutuhkan. Pengamat harus benar-benar dilatih sebelum melakukan observasi lapangan dan menganalisis data.

## B. WAWANCARA

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **1. Jenis Wawancara**

Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Berikut ini akan dipaparkan tiga bentuk wawancara.

*Pertama*, wawancara tidak berstruktur, tidak berstandard, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.

*Kedua*, Wawancara Semi Berstruktur. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal.

*Ketiga*, Wawancara berstruktur atau berstandard. Peneliti kualitatif jarang sekali menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

## **2. Lama dan Pemilihan Waktu Wawancara**

Field & Morse (1985) menyarankan bahwa wawancara harus selesai dalam satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung pada partisipan. Peneliti harus melakukan kontrak waktu dengan partisipan, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu tanpa terganggu oleh wawancara, umumnya partisipan memang menginginkan waktunya cukup satu jam. Pada partisipan lanjut usia, menderita kelemahan fisik, atau sakit mungkin perlu istirahat setelah dua puluh atau tiga puluh menit. Partisipan anak-anak juga tidak bisa konsentrasi dalam waktu yang lama. Peneliti harus menggunakan penilaian mereka sendiri, mengikuti keinginan partisipan, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya.

## **3. Jenis Pertanyaan dan Hal Yang Terkait**

Ketika menanyakan suatu pertanyaan, pewawancara menggunakan berbagai teknik komunikasi dan cara bertanya. Patton (1990) membuat daftar jenis pertanyaan, seperti pertanyaan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.

Menurut Devers & Frankel (2000) beberapa faktor yang mempengaruhi derajat struktur atau jenis instrumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Faktor pertama adalah tujuan penelitian. Bila penelitian lebih bersifat eksplorasi atau pengujian untuk menemukan dan atau menghaluskan teori dan konsep, yang tepat untuk dipertimbangkan adalah protokol yang sangat berakhiran terbuka (*open-ended*). Faktor kedua adalah luasnya pengetahuan sebelumnya yang sudah ada tentang suatu subyek, misalnya suatu konsep yang telah ada dan digunakan secara luas di dunia, sejauhmana penerapannya di Indonesia. Ketiga, sumber yang tersedia, terutama waktu subyek dan jumlah serta kompleksitas kasus. Terakhir, persetujuan dengan yang berwenang dan penyandang dana. Instrumen yang membutuhkan waktu lama untuk menganalisisnya tentu perlu dipertimbangkan oleh penyandang dana.

## **4. Prosedur Wawancara**

Creswell (1998) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:

1. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
2. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Apakah wawancara

individual atau kelompok terfokus, perlu dipersiapkan alat perekam yang sesuai. Alat perekam perlu dicek kondisinya.

3. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
4. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

Wawancara perlu dilakukan lebih dari dua kali karena dua alasan utama. *Pertama* adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimana situasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya. Alasan *kedua* adalah untuk memenuhi kriteria rigor (ketepatan/ketelitian). Selain itu juga memungkinkan peneliti mengkonfirmasi atau mengklarifikasi informasi yang ditemukan pada wawancara pertama. Melalui pertemuan ini hubungan saling percaya dengan partisipan semakin meningkat sehingga memungkinkan peneliti menyingkap pengalaman atau perasaan partisipan yang lebih pribadi.

### C. STUDI DOKUMEN

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Menurut Bungin (2008:122) bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter merupakan informasi yang tersimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, clipping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, *tape*, *microfilm*, *disc*, *compact disc*, data di *server flashdisc*, data yang tersimpan di *web site*, dan lain sebagainya.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengklasifikasikan dokumen ke dalam beberapa jenis. Di antaranya:

1. Dokumen pribadi dan dokumen resmi.
  - ✓ Dokumen pribadi merupakan catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.
  - ✓ Dokumen resmi; terbagi dua; *pertama*: intern, memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; *kedua* ekstern, majalah, bulletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan.
2. Berbentuk tulisan, gambar, dan karya.
  - ✓ Bentuk tulisan, seperti: catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.
  - ✓ Bentuk gambar, seperti: foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.
  - ✓ Bentuk karya, seperti: karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.
3. Jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori, yaitu sumber resmi dan tak resmi.
  - ✓ Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk, yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi non formal.
  - ✓ Sumber tak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk: sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan:

“apa tujuan dokumen itu ditulis?; apa latar belakangnya?; apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; untuk siapa ?” dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:83). Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Selain itu, di dalam penelitian kualitatif juga dikenal tata cara pengumpulan data yang lazim, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka (berbeda dengan tinjauan pustaka) dilakukan dengan cara mengkaji sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, dan diploma/sertifikat. Sumber tertulis ini dapat merupakan sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh juga dapat bersifat primer atau sekunder. Pengumpulan data melalui studi lapangan terkait dengan situasi alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), wawancara mendalam, diskusi kelompok (*focused group discussion*), atau terlibat langsung dalam penilaian.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian, dengan foto, video, dan VCD. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Maksudnya, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tatacara dan perilaku budaya serta sastra lisan.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa studi dokumen menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif, yang pada awalnya menempati posisi yang kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan datanya, sekarang ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan Nasution (2003:85) bahwa meski metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, dimana dahulu bahan dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Ada catatan penting mengenai pemanfaatan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga harus selektif dan hati-hati dalam pemanfaatannya (Sugiyono, 2005:83).

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Nasution (2003:85):

- 1) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- 2) Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- 3) Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- 4) Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- 5) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- 6) Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Kajian isi atau *content analysis document* ini didefinisikan oleh Berelson yang dikutip Guba dan Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Prinsip dasar dari kajian isi, menurut Guba & Lincoln (1985) memiliki lima ciri utama, yaitu:

- 1) Prosesnya harus mengikuti aturan. Aturan itu sendiri haruslah berasal dari kriteria yang ditentukan, dan prosedur yang ditetapkan.
- 2) Prosesnya sistematis.
- 3) Prosesnya diarahkan untuk menggeneralisasi.

- 4) Mempersoalkan isi yang termanifestasikan.
- 5) Menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal tersebut dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Dalam metode sejarah, pembahasan mengenai analisis konten dokumen ini merupakan bagian yang penting yang akan mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian sejarah. Oleh karenanya pembahasan kajian isi ini memiliki segmen khusus dalam pembahasan dan penggunaannya. Adapun yang terpenting dari kajian isi ini berkaitan dengan kritik intern (kredibilitas) dan kritik ekstern (otentisitas) sumber data.

Menurut Kuntowijoyo (1995:99), kritik ekstern (masalah otentisitas) itu mencoba mengkaji suatu dokumen untuk membuktikan keaslian sumbernya, yaitu dengan meneliti bagaimana kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan semua penampilan luarnya, untuk mengetahui otentisitasnya. Jika masalah otentisitas telah diverifikasi, selanjutnya peneliti melakukan uji kredibilitas (kritik intern), apakah dokumen tersebut dapat dipercaya? Hal ini dilakukan dengan cara melakukan komparasi mengenai informasi yang tertuang di dalam dokumen tersebut dengan kata lain yang memiliki kesamaan waktu, tempat peristiwa.

Selanjutnya Kosim (1988:34) menjabarkan secara detail mengenai kajian isi dokumen dengan kritik ekstern dan intern. Masalah otentisitas dokumen (kritik ekstern) berupaya menjawab tiga pertanyaan penting, yaitu:

- 1) Apakah sumber tersebut memang sumber yang kita kehendaki? Singkatnya apakah sumber tersebut palsu atau tidak? Bisakah dikaji dengan meneliti: tanggal, materi yang dipakai seperti tinta, pengarang, tulisan tangan, tanda tangan, meterai, jenis huruf.
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan? Di sini digunakan analisis sumber. Zaman dulu cara menggandakan sebuah dokumen dengan menyalin lewat tulisan tangan, berbeda dengan sekarang menggunakan mesin fotocopy dan teknologi komputer.
- 3) Apakah sumber itu utuh atau sudah berubah? Di sini digunakan kritik teks, seperti yang banyak digunakan para ahli filologi.

Langkah selanjutnya menurut Kosim (1988), melakukan kritik intern yang bertugas menjawab pertanyaan: Apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber itu kredibel/dapat dipercaya? Langkah-langkah untuk menjawabnya sebagai berikut:

1. Mengadakan penilaian intrinsik (yang hakiki) terhadap sumber. Dimulai dengan menentukan sifat dari sumber, lalu menyoroti pengarang sumber tersebut.
2. Komparasi dengan kesaksian dari berbagai sumber.

## BAB XII

# MEMBANGUN KETERPERCAYAAN DATA

### A. VALIDITAS DAN RELIBILITAS PENELITIAN

Salah satu pertanyaan yang sering muncul terhadap penelitian kualitatif adalah: apakah penelitian ini benar-benar ilmiah? Pertanyaan ini muncul terkait dengan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal sudah harus dibangun upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data atau keabsahan data. Peneliti perlu memeriksa keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik-teknik yang akan dibahas berikut ini.

Keterpercayaan data terkait dengan validitas (kesahihan) dan reliabilitas (kehandalan). Menurut Johnson (1997) ada tiga jenis validitas pada penelitian kualitatif. *Pertama*, validitas deskriptif, mengacu pada akurasi data seperti yang dilaporkan. *Kedua*, validitas penafsiran, yaitu pandangan, pikiran, niat dan pengalaman responden dipahami secara akurat dan dilaporkan oleh peneliti. *Ketiga*, validitas teoritis, penjelasan teori atau teori yang dikembangkan dari suatu penelitian harus sesuai dengan data. Untuk membangun kepercayaan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas internal pada penelitian kuantitatif. Derajat kepercayaan berfungsi melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat meningkat, dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan pembuktian pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Keteralihan dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks. Untuk itu peneliti harus melakukan penelitian kecil dalam usaha verifikasi.

Kriteria ketergantungan (*dependability*) hampir sama dengan reliabilitas pada penelitian kuantitatif. Reliabilitas ditunjukkan dengan mengadakan replika studi. Jika diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama, dan hasilnya secara esensi sama, maka reliabilitas tercapai. Dalam penelitian kualitatif

sangat sulit untuk melakukan replika studi oleh sebab itu audit kebergantungan dilakukan dengan pemeriksaan.

Kriteria kepastian (*confirmability*) pada penelitian kualitatif bukan ditekankan pada orangnya (peneliti), melainkan pada datanya. Kepastian dikaitkan dengan ciri-ciri data bukan pada ciri-ciri penyidik (peneliti).

## B. TEKNIK PEMERIKSAAN KEPERCAYAAN DATA

Teknik-teknik pemeriksaan kepercayaan terhadap data dapat diringkaskan seperti tabel berikut:

Tabel 12.1.  
Teknik Pemeriksaan Data Kualitatif

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
A. Kredibilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan waktu penelitian</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Kecukupan referensi</li> <li>4. Triangulasi</li> <li>5. Kajian kasus negatif</li> <li>6. Pola Pencocokan</li> <li>7. Diskusi teman sejawat (<i>peer de briefing</i>)</li> <li>8. Pengecekan anggota</li> </ol>
B. Keteralihan ( <i>transferbility</i> )	Uraian rinci
C. Kebergantungan	Audit kebergantungan
D. Kepastian/Ketegasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jejak pemeriksaan</li> <li>2. Proses pemeriksaan</li> </ol>

### 1. Kredibilitas

#### a. Perpanjangan waktu penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan waktu penelitian memiliki beberapa keuntungan antara lain: (a) perpanjangan waktu penelitian dapat menguji ketidakbenaran data baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari

responden. Oleh sebab itu penting sekali memperpanjang waktu penelitian untuk memastikan konteks yang diteliti dipahami atau tidak. (b) Perpanjangan waktu penelitian menuntut peneliti terjun lebih lama di lingkungan yang ditelitinya. Hal ini berguna untuk mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data. Bila peneliti tidak bisa diterima di lingkungan yang ditelitinya, maka distorsi akan sukar dihilangkan. Distorsi pribadi juga bisa disebabkan oleh pengalaman bawaan yang sudah ada dalam diri peneliti. (c) Perpanjangan waktu penelitian juga bisa mengurangi distorsi dari responden. Bisa jadi responden memberi jawaban hanya untuk menyenangkan peneliti, atau sebaliknya. Distorsi ini bisa disengaja atau tidak disengaja. Distorsi disengaja misalnya berdusta, berpura-pura sebagai informan atau responden. Peneliti hendaknya benar-benar mampu mendeteksi adanya distorsi, disengaja atau tidak, sumber distorsi, semuanya mungkin dilakukan bila dilakukan perpanjangan keikutsertaan dilapangan. (d) Perpanjangan waktu penelitian juga bertujuan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, serta kepercayaan diri peneliti. Kepercayaan subjek dan kepercayaan diri peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan subjek dan kepercayaan diri peneliti memerlukan waktu yang cukup lama. Kepercayaan diri ini bisa hancur dalam sekejap akibat kejadian yang tidak menyenangkan, dan untuk memulihkannya diperlukan waktu, hal ini perlu disadari oleh peneliti.

### **b. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman bahasan. Ketekunan pengamatan berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai seluruh faktor yang diamati dapat dipahami. Untuk itu peneliti harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus juga melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi secara terus-menerus baik secara tersamar, terus terang, maupun tersembunyi.

Pengamatan yang terlalu awal terhadap suatu persoalan merupakan pengamatan yang kurang tekun. Hal ini bisa terjadi karena tekanan subjek atau sponsor atau ketidaktoleransian subjek atau sebaliknya, peneliti terlalu

cepat mengarahkan fokus penelitiannya walau sebenarnya belum patut dilakukan. Persoalan ini bisa terjadi saat subjek berdusta, menipu atau berpura-pura, sedangkan peneliti telah sejak awal menetapkan fokusnya.

**c. Kecukupan referensi**

Kecukupan referensi terkait dengan dokumentasi penelitian seperti, film, video atau rekaman lainnya. Dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafiran data.

**d. Triangulasi**

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metoda berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda. Penemuan mungkin memperlihatkan bukti antar data, mengurangi penyimpangan yang bisa terjadi dalam satu penelitian.

Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan memprogram data, dan penggunaan pertimbangan pakar. Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan yang berubah. Metode triangulasi menyediakan satu perangkat kuat ketika satu respons cepat diperlukan, atau ketika ada data untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Triangulasi mungkin digunakan ketika koleksi data baru tidak mungkin untuk menghemat biaya.

Triangulasi menurut Stainback dalam Sugiyono (2007:330) siebutkan bahwa triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007:372) triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi meliputi beberapa cara yaitu:

- a) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan secara pribadi, membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.
- b) Triangulasi waktu. Triangulasi waktu adalah menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek data kepada sumber sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia selalu mengalami perubahan dari waktu-kewaktu. Untuk mendapatkan data yang sah peneliti perlu melakukan pengamatan yang berulang-ulang.
- c) Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, untuk itu diperlukan rancangan penelitian dan pengumpulan data yang lebih lengkap, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif.
- d) Triangulasi peneliti. Triangulasi peneliti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Karena masing-masing peneliti memiliki sikap dan gaya serta persepsi berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda. Pengamatan dan wawancara dengan dua pengamat atau pewawancara akan menghasilkan data yang lebih valid. Sebelumnya tim peneliti perlu menentukan acuan atau kriteria pengamatan atau wawancara.
- e) Triangulasi teknik/metode. Triangulasi teknik/metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaan dapat juga dilakukan dengan cek dan ricek.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara yang dapat dilakukan. Denzin, Cohen & Manion dalam Alwasilah (2008:150) mengemukakan beberapa format triangulasi yakni: *Time triangulation*, *Space triangulation*, *Combined levels of triangulation*, *Theoretical triangulation*, *Investigator triangulation*, dan *Methodological triangulation*.

Selain itu menurut Guion (2002) menyebutkan jenis triangulasi terdiri

dari triangulasi data, triangulasi penyelidik, triangulasi teori, triangulasi metode dan triangulasi lingkungan.

a. Triangulasi data

Triangulasi data mencakup penggunaan sumber data/informasi berbeda. Suatu strategi kunci dalam triangulasi data adalah dengan mengelompokkan sumber data atau jenis stakeholder yang sedang diteliti. Kemudian, data dari masing-masing kelompok stakeholder dibandingkan. Sebagai contoh, penelitian terhadap program *afterschool*. Pertama anda harus mengidentifikasi kelompok stakeholder seperti kaum muda dalam program tersebut, orang tua mereka, guru sekolah, administrator sekolah, staf dan sukarelawan. Anda memutuskan untuk mengambil data dengan melakukan wawancara mendalam. Anda harus mewawancarai secara representatif setiap kelompok stakeholder. Anda akan triangulasikan dengan membandingkan hasil dari semua kelompok stakeholder. Bukti meyakinkan bila setiap stakeholder diperoleh jawaban yang cocok. Jenis triangulasi ini sangat populer, karena paling mudah diterapkan.

b. Triangulasi penyelidik

Triangulasi penyelidik mencakup penggunaan beberapa penyelidik berbeda dalam satu penelitian. Secara tipikal, hal ini akan menjelma sebagai satu tim peneliti yang terdiri dari sejawat dalam satu bidang kajian. Dalam rangka untuk triangulasi, setiap peneliti akan mempelajari program menggunakan metoda kualitatif sama (wawancara, observasi, studi kasus, atau kelompok focus). Penemuan dari setiap peneliti akan dibandingkan. Jika penemuan dari peneliti berbeda menghasilkan kesimpulan sama, maka kebenaran akan ditetapkan. Tetapi jika kesimpulan berbeda, maka penelitian dilanjutkan dan diarahkan untuk menggali lebih dalam temuan. Triangulasi penyelidik cukup efektif untuk penetapan kebenaran, tetapi tidak selalu praktis bila dilihat dari lamanya penelitian.

c. Triangulasi teori

Triangulasi teori mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan sekumpulan data/informasi. Tidak seperti triangulasi penyelidik, metoda ini secara tipikal memerlukan penggunaan para profesional (ahli) di luar bidang studi anda. Satu pendekatan populer adalah dengan membawa orang dari disiplin ilmu berbeda. Jika masing-masing penilai dari disiplin

berbeda menerjemahkan informasi dengan cara sama (menggambarkan atau menarik kesimpulan sama), maka kemudian kebenaran ditetapkan. Sebagai contoh, Anda sedang mewawancarai peserta dari program nutrisi, maka anda akan mempelajari apa makanan (diet) atau gaya hidup sehat, perubahan pola hidup dan lain sebagainya. Pada triangulasi informasi, anda bisa berbagi catatan dengan kolega dari disiplin berbeda (misalnya ahli gizi, ilmu perawatan, apoteker, ahli kesehatan masyarakat, dan lain-lain.) kemudian dapat dilihat apa penemuan dan kesimpulan mereka.

### d. Triangulasi metode

Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif mempelajari sesuatu. Jika kesimpulan dari setiap metoda adalah sama, maka kebenaran bisa ditetapkan. Sebagai contoh, Anda sedang mendalami satu kasus belajar dari peserta *Welfare-to-Work* dengan melihat perubahan hidup sebagai hasil mengikuti program tersebut pada satu periode. Dalam hal ini, tidak bisa digunakan satu metode saja, tetapi dapat digunakan wawancara, observasi, analisis dokumen, atau metode lain yang mungkin untuk mengkaji perubahan. Anda juga bisa mensurvei peserta, anggota keluarga dan lain-lain. Jika penemuan dari semua metoda menggambarkan kesimpulan serupa, kebenaran dalam temuan dapat ditetapkan. Triangulasi ini juga populer dan digunakan secara luas. Bagaimanapun, dalam prakteknya, triangulasi metode memerlukan lebih banyak sumber daya dalam rangka untuk mengevaluasi program menggunakan metoda berbeda. Selain itu memerlukan lebih banyak waktu untuk meneliti data/informasi yang akan dikaji dengan metoda berbeda.

### e. Triangulasi lingkungan

Jenis triangulasi ini mencakup penggunaan lokasi berbeda, setting dan faktor kunci lain yang berhubungan dengan lingkungan dimana peneliti mengambil/ menanganai tempat, seperti jam dalam satu hari, hari dalam satu minggu atau musim dalam satu tahun. Identifikasikan faktor lingkungan, dapat mempengaruhi informasi yang diterima selama penelitian. Faktor lingkungan berubah untuk melihat penemuan yang diperoleh. Jika penemuan sama pada kondisi lingkungan yang bervariasi, maka kesimpulan bisa ditetapkan. Sebagai contoh, Anda ingin mengevaluasi efektivitas dari program manajemen keuangan. Anda ingin membantu peserta memprogram anggaran untuk meminimalkan pengeluaran dan peningkatan tabungan. Jika dievaluasi selama liburan, maka diperoleh hasil berbeda karena pengeluaran sangat tinggi pada waktu tersebut setiap tahunnya.

Dalam rangka triangulasi, perlu mengevaluasi penganggaran belanja dan kebiasaan penyelamatan tabungan peserta sepanjang tahun sehingga diperoleh informasi yang sebenar-benarnya terhadap perubahan perilaku mereka. Tidak seperti jenis triangulasi lainnya, triangulasi lingkungan tidak dapat digunakan dalam setiap kasus. Triangulasi lingkungan hanya digunakan ketika ada kemungkinan penemuan dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan. Menurut Alwasilah 2008: 156-166 untuk melakukan triangulasi dapat digunakan : survey, interview, observasi, analisis dokumen, analisis data, menulis memo, koding kategori, kontekstualitas, pajangan, dan arsip analisis.

Dalam penelitian kualitatif pengamatan (observasi) dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data (alat ukur) yang utama, karena mempunyai kesahihan dan keandalan yang tinggi dan mampu menjangkau data verbal dan nonverbal tentang aspek perilaku manusia. Untuk mengurangi kelemahan masing-masing teknik yang disebabkan faktor peneliti sebagai instrumen kunci, kedua teknik tersebut dapat digunakan secara tumpang tindih sehingga kesahihan dan keandalannya dapat ditingkatkan. Kemudian dapat pula dilakukan dengan triangulasi menggunakan angket, sebagaimana digambarkan pada analogi tempat duduk di atas. Dengan demikian data yang diperoleh akan valid dan keabsahan data juga tinggi.

#### **e. Analisis kasus negatif**

Analisis kasus negatif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan data atau kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian. Tujuan melakukan analisis kasus negatif adalah untuk meyakinkan bahwa data yang telah diperoleh dapat dibuktikan kekuatannya. Jika masih terdapat kasus negatif maka peneliti harus mencari tahu sebabnya. Peneliti harus mampu mengkaji secara mendalam kasus negatif yang terdapat dalam penelitian.

Contoh:

Penelitian dilakukan pada sebuah instansi yang 99% pegawai mengatakan bahwa gaya kepemimpinan pada instansi tersebut adalah partisipatif. Namun 1% pegawai mengatakan bahwa gaya kepemimpinan disana konsultatif. Dengan adanya kasus negatif ini maka peneliti harus mencari secara mendalam mengapa masih ada data atau kasus negatif. Peneliti harus memastikan apakah kelompok 1% itu benar-benar memahami gaya kepemimpinan antara konsultatif dengan partisipatif. Kalau pada akhirnya kelompok yang 1% menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada instansi tersebut adalah partisipatif maka

kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian, data penelitian menjadi lebih kredibel.

#### **f. Pola pencocokan**

Pola pencocokan merupakan suatu pola untuk mencocokkan antara data pendukung dengan data utama yang diperoleh. Misalnya data utama yang diperoleh melalui wawancara akan dicocokkan dengan rekaman hasil wawancara dan data tentang perilaku manusia serta dibantu dengan adanya gambar atau foto-foto yang menunjukkan hubungan perilaku tersebut.

#### **g. Diskusi Teman Sejawat (*Peer debriefing*)**

Diskusi teman sejawat adalah melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan dan mengkritik seluruh proses dan hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang dirumuskan. Selama penelitian dilakukan diskusi dengan teman sejawat dilakukan pada waktu yang memungkinkan.

Diskusi teman sejawat bermanfaat dalam membentuk kepercayaan. Tujuan pelaksanaan *debriefing* adalah: (1) membantu menjaga peneliti untuk tetap “jujur”, (2) memberikan suatu permulaan dan mengusahakan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan yang mungkin muncul dalam pikiran peneliti yang agak masuk akal secara sempurna, (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul, dan (4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk menjernihkan pikiran atau emosi yang mungkin mengaburkan pertimbangan yang baik.

Orang yang memberikan *debriefing* harus seseorang yang dalam beberapa hal adalah teman peneliti, seseorang yang banyak mengetahui secara substantif dan metodologis. *Debriefing* (orang yang memberikan *debriefing*) harus bukan orang junior-jangan sampai masukannya diabaikan-juga bukan orang senior-jangan sampai sedikit masukannya dianggap sebagai kewenangan, atau jangan sampai peneliti “menarik kembali” untuk takut dinilai sebagai tidak kompeten. *Debriefing* seharusnya bukan orang yang ada dalam hubungan kewenangan atau otoritas bagi peneliti. *Debriefing* haruslah seseorang yang dipersiapkan untuk mengambil peranan secara serius. Baik peneliti ataupun *debriefing* harus mempertahankan rekaman atau catatan masing-masing sebagian untuk kepentingan

jejak pemeriksaan, dan sebagian untuk referensi oleh peneliti ketika dia kemudian berusaha untuk menyusun mengapa muncul seperti yang terjadi.

#### **h. Pengecekan Anggota** (*Member checks*)

Pengecekan anggota adalah teknik menciptakan kredibilitas di mana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Pengecekan anggota bisa informal dan formal, dan berlangsung secara kontinyu. Kesempatan pengecekan anggota bisa dilakukan secara harian. Rangkuman wawancara dapat disampaikan pada orang lain untuk dikomentari. Pengecekan langsung dan informal mempunyai sejumlah tujuan:

1. Memberikan kesempatan untuk mengukur dengan cermat apa yang dikehendaki responden.
2. Memberikan kesempatan pada responden untuk membetulkan kesalahan bila ada kesalahan interpretasi terhadap fakta.
3. Menghilangkan kesalahpahaman antara responden dengan peneliti.
4. Memberikan kesempatan untuk merangkum langkah selama analisis data.

Bagaimanapun juga, pengecekan yang lebih formal diperlukan. Untuk tujuan ini peneliti menyusun suatu pembahasan, diundang kelompok yang merasa tertarik serta kelompok yang ingin mengutarakan ketidaksetujuan mereka dengan peneliti. Peneliti mungkin tidak akan memperhatikan semua kritikan yang diajukan, tetapi hal itu bisa menjadi bahan pertimbangan.

Pembaca seyogyanya harus hati-hati agar tidak bingung antara konsep pengecekan anggota dengan triangulasi. Kedua teknik ini indentik, tetapi ada suatu perbedaan yang krusial. Triangulasi adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan memperhatikan *data*. Data atau item informasi yang berasal dari satu sumber, dibandingkan dengan data dari sumber-sumber lainnya. Pengecekan anggota adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan memperhatikan konstruksi-konstruksi (*constructions*). Pengecekan anggota diarahkan pada pertimbangan kredibilitas keseluruhan, sedangkan triangulasi diarahkan pada pertimbangan keakuratan item-item pada data khusus.

## **2. Keteralihan** (*Transferability*)

Pembaca laporan penelitian diharapkan mendapat gambaran sejelas-jelasnya mengenai konteks dan situasi penelitian. Hal ini bertujuan agar temuan

penelitian dapat diberlakukan pada konteks dan situasi lainnya yang sejenis. Dengan kata lain, adanya kemungkinan penggunaan hasil temuan penelitian pada suatu konteks ke konteks yang lain. Untuk maksud ini diperlukan deskripsi konteks yang jelas, rinci, sistematis dan mendalam.

### **3. Kebergantungan (*Dependability*)**

Dalam penelitian kuantitatif, istilah *dependability* disebut reliabilitas. Penelitian disebut reliabel apabila orang lain dapat mengulang proses penelitian tersebut. Cara melakukan uji *dependability* adalah dengan melakukan audit terhadap proses penelitian secara keseluruhan. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Pengaudit ini dimulai dari tahap awal penelitian sampai akhir. Peneliti harus mampu menunjukkan jejak aktivitasnya selama di lapangan. Kalau peneliti tidak mampu menunjukkannya, maka *dependability* dari penelitiannya patut diragukan (Faisal, 1990).

### **4. Ketegasan/Kepastian (*Confirmability*)**

Uji *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas. Apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang, maka penelitian tersebut dikatakan obyektif. Pada penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh orang banyak sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Hal ini juga menyangkut kualitas dari hasil penelitian yang tergantung pada proses yang menghasilkan laporan penelitian yang benar. Oleh karena itu peneliti harus menghilangkan unsur subjektivitas. Ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak tercampur dengan pandangan peneliti. Dalam hal ini seharusnya peneliti menyediakan rekaman data.

## **BAB XIII**

### **ANALISIS DATA KUALITATIF**

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975: 79). Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan proses yang pencarian dan penyusunan secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditelitinya.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu peneliti sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles & Huberman (2002), bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif disebabkan oleh karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Pengertian analisis data dikemukakan oleh Bogdan (1992 : 153) yakni analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan

kepada orang lain. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Stainback (1988), bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1992 : 154) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam melakukan analisa data penelitian kualitatif, terdapat dua pendekatan yang dilakukan untuk menganalisa data. Pendekatan pertama analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga proses analisis akan selesai bersamaan dengan selesainya data dikumpulkan, pendekatan ini kebanyakan lebih praktis dilakukan oleh peneliti yang banyak bekerja dilapangan. Pendekatan ke dua melibatkan pengumpulan data sebelum melakukan analisis, karena umumnya pada setiap kajian kualitatif, apa yang ditemukan dilapangan direfleksikan berdasarkan data yang diperoleh.

Spradley (1980) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

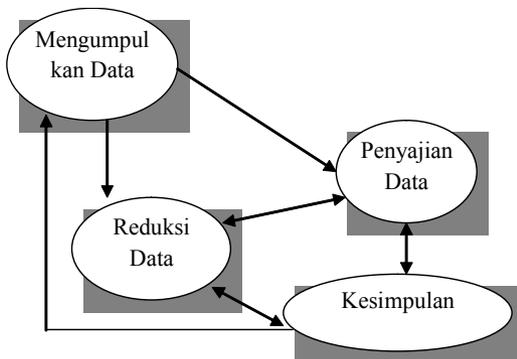
Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan. Data bermuatan kualitatif disebut juga dengan data lunak. Data semacam ini diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau penilaian kualitatif. Keberadaan data bermuatan kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Untuk memperoleh arti dari data semacam ini melalui interpretasi data, digunakan teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dari sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Focus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

### A. ANALISIS DATA MENURUT MILES & HUBERMAN

Miles & Huberman (1994), mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya analisa dan manajemen data adalah untuk memastikan (a) aksesibel data dengan kualitas tinggi, (b) dokumentasi tentang yang dianalisis telah dilakukan, (c) pemeliharaan data dan berhubungan dengan analisis setelah kajian selesai. Analisa data terdiri dari tiga sub proses yang saling terhubung : reduksi data, penampilan data dan kesimpulan/ verifikasi. Komponen-komponen dalam bentuk model interaktif, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 13.1. Komponen-komponen Analisa Data Miles & Huberman (1994)

Masing-masing komponen analisa data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Reduksi Data**

Semesta data yang potensi dari penelitian direduksi dalam mengantisipasi pada saat peneliti menentukan suatu kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumennya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak pula, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

### **b. Penyajian Data**

Data display didefinisikan juga sebagai *data organized*, suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan diambil sebagai bagian dari analisis. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (2002) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Miles & Huberman, 2002). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut : *Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?*

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data: yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui -pengumpulan data yang terus-menerus.

### **c. Kesimpulan dan verifikasi data**

Merupakan tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data: menggambarkan makna dari data display. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **B. ANALISIS DATA MENURUT SPRADLEY**

Adapun tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley (1980) adalah sebagai berikut.

- Menentukan situasi sosial (*Place, Actor, Activity*). Situasi sosial yang dipilih dan dikaji haruslah memenuhi persyaratan. Pemilihan obyek penelitian mempunyai beberapa persyaratan seperti yang diungkapkan oleh Spradley (1997) yakni a) sederhana, dalam arti ruang lingkup yang terbatas; b) mudah memasukinya; c) tanpa kentara dalam melakukan penelitian; d) mudah memperoleh izin penelitian; dan e) kegiatan yang terjadi secara berulang-ulang.
- Melaksanakan observasi partisipan. Pengamatan lapangan ditujukan untuk berasimilasi dengan obyek penelitian. Pada tahap awal ini peneliti berupaya dan berusaha mengenal informan penelitian. Proses asimilasi ini dilakukan dengan harapan timbulnya sikap persahabatan (kedekatan) dengan informan tersebut. Dalam tahap observasi lapangan, peneliti cenderung berperan baik secara aktif maupun pasif untuk beradaptasi dengan informan. Peneliti mengumpulkan data awal sebanyak-banyaknya yang akan digunakan untuk menganalisis kawasan.
- Mencatat hasil observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk gambaran umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Hal tersebut didapat setelah melalui pertanyaan umum dan rinci sebagai kelanjutan analisis wawancara sehingga peneliti menemukan dan menetapkan berbagai domain atau kategori tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya.
- Melakukan observasi deskriptif. Peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif yang berkaitan dengan fokus penelitian selanjutnya dari hasil observasi

deskriptif tersebut peneliti bisa melakukan analisis berikutnya yaitu analisis domain.

- **Melakukan analisis domain.**
- Pengamatan terfokus
- **Melaksanakan analisis taksonomi**
- Melakukan observasi terseleksi
- **Melakukan analisis komponensial**
- **Melakukan analisis tema budaya**
- Temuan budaya
- Menulis laporan penelitian kualitatif

Terdapat beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif ini berangkat dari luas, memfokus dan meluas lagi. Analisis domain adalah langkah pertama yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian / situasi social. Analisis taksonomi adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi rinci. Selanjutnya analisis komponensial adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Dan terakhir adalah analisis tema, yaitu mencari hubungan antara domain dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan selanjutnya dirumuskan dalam tema/ judul penelitian. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

#### **a. Analisis Domain (*Domain analysis*).**

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta simbol yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif.

Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. Suatu domain adalah merupakan katagori budaya yang terdiri atas tiga elemen: *Cover terms* (nama suatu domain budaya), *included terms* (nama suatu kategori atau rincian domain), *semantic relationship* (hubungan semantik antar kategori). Hasilnya masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna atau pengertian yang lebih luas dari kategori atau simbol yang merangkum. Perguruan tinggi misalnya, merupakan domain atau kategori simbolis dari kategori simbolis yang kita sebut universitas, institute, sekolah tinggi, dan akademi. Dalam contoh ini kita menemukan atau memahami adanya domain jenis perguruan tinggi, katakanlah dari pembicaraan tentang sistem pendidikan di Indonesia. Kita mengenal adanya domain-domain misalnya domain tenaga kependidikan tercakup di dalamnya kategori simbol seperti guru, dosen, konselor, penilik/supervisor, perencana pendidikan, administrator pendidikan.

Dalam melakukan analisis domain, Spradley menyarankan penelusuran hubungan sistematis yang bersifat universal, setidaknya ada sembilan tipe hubungan semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yaitu: jenis, ruang, sebab akibat, rasional, lokasi untuk melakukan sesuatu, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan, dan atribut. Berikut akan diberikan contoh analisis hubungan semantik pendidikan kejuruan yang diadopsi dari Sugiyono (2010:351):

Tabel 13.1.  
Contoh Analisis Hubungan Semantik

<b>Hubungan Semantis</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Contoh</b>
Jenis	X adalah jenis Y	Guru sebagai tenaga kependidikan
Ruang	X adalah tempat YY adalah bagian dari Y	Ruang/ kelas (tempatnya di) sebagai sekolah. Tempat upacara bendera (bagian dari) halaman sekolah
Sebab akibat	X adalah akibat/ hasil dari Y atau X adalah sebab dari Y	Masalah menganggur (akibat dari) belum mendapat lowongan pekerjaan. Kemiskinan ekonomi (sebab dari) putus sekolah

Rasional atau alasan	X merupakan alasan melakukan Y	Memilih pekerjaan guru (karena alasan supaya) lebih mandiri
Lokasi untuk melakukan	X merupakan tempat melakukan Y	Ruang PB di sekolah (merupakan tempat untuk) konsultasi masalah pribadi siswa
Cara ke tujuan	Merupakan cara untuk melakukan atau mencapai	Mengacungkan tangan (merupakan cara untuk)
Fungsi	X digunakan untuk Y	Pengadaan petugas konseling sekolah (dipekerjakan untuk) menangani kasus siswa yang bermasalah
Urutan	X merupakan urutan atau tahap dari Y	Konsultasi pada pembimbing (merupakan tahap dalam) penulisan skripsi mahasiswa
Atribut atau karakter	X merupakan suatu atribut/ karakteristik dari Y	Berpikir rasional dan objektif (merupakan suatu atribut dan karakteristik dari) kelompok cendekiawan.

Sebagai contoh, pendidikan masyarakat yang lulusan SD, SMP, SMA, dan PT sebagai domain dari pendidikan masyarakat tertentu. Berikut diberikan Contoh analisis domain Pendidikan yang diadopsi dari Sugiyono (2010:352-353).

Tabel 13.2.  
Contoh Analisis Domain Pendidikan

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian Masyarakat		
2	Ruang kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang laboratorium		

3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		
4	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional atau alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis KBK
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistem evaluasi belajar diperbaiki		
5	Di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa fakultas teknik
	Di industri		
	Di laboratorium		
	Di bengkel		
6	Mengikuti kursus	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
	Belajar tekun		
	Jarang bolos kuliah		
7	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
	Printer		
	Flash disk		
8	Perwalian	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
	Melaksanakan kuliah		
	Ujian akhir		
9	Sarjana pendidikan	Adalah atribut	Atribut/ gelar dari lulusan perguruan tinggi jenjang S1
	Sarjana teknik		
	Sarjana sosial		
	Sarjana hukum		

**b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*).**

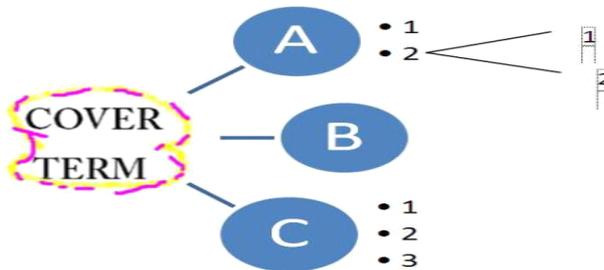
Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa. Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul.

**Diagram kotak**

COVER TERM								
A			B	C	D			
1	2	3			1	2	3	4
A	B							

**Diagram garis**



**Diagram Out Line**

Cover Term

1. ....
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
2. ....
3. ....

Sebagai contoh, kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi untuk pendidikan

dasar akan terdiri dari SD/MI, dan SMP/MTs; selanjutnya untuk jenjang pendidikan menengah terdiri atas SMA/MA dan SMK/MAK. Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (sugiyono 2010:359).

### **c. Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)**

Teknik analisis komponensial adalah teknik analisis yang cukup menarik dan paling mudah dilakukan karena menggunakan “pendekatan kontras antar elemen”. Kedua teknik analisis tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena dua cara ini adalah yang termudah untuk gejala-gejala sosial. Teknik analisis komponensial secara keseluruhan memiliki kesamaan kerja dengan teknik analisis taksonomi, hal yang membedakan kedua teknik analisis ini hanyalah pada pendekatan yang dipakai oleh masing-masing teknik analisis.

Teknik analisis komponensial digunakan dalam analisis kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: (a) penggelaran hasil observasi dan wawancara; (b) pemilihan hasil observasi dan wawancara; dan (c) menemukan elemen-elemen kontras.

### **4. Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*)**

Teknik analisis tema memiliki bentuk yang sama dengan teknik analisis domain, tetapi muatan analisis berbeda dengan yang tersirat dalam nama masing-masing teknik tersebut. Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu.

Selain itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, dalam suatu *complex pattern* yang akhirnya akan menampakkan ke permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Ada beberapa hal yang secara prinsip paling menonjol pada analisis ini yaitu dalam melakukan analisis. Peneliti harus melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti harus mampu melakukan analisis komponensial antar domain,
2. Membuat skema sarang laba-laba untuk dapat terbentuk pada domain satu dengan lainnya,
3. Menarik makna dari hubungan-hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain,
4. Menarik kesimpulan secara universal dan holistik tentang makna persoalan sesungguhnya yang sedang dianalisis.

Sebelum hasil analisis ini dibuat dalam sebuah laporan, maka peneliti sekali lagi harus melakukan komparasi hasil analisisnya dengan berbagai macam literatur yang ada serta kelompok atau masyarakat lain sehubungan dengan persoalan yang ditelitinya.

### **C. MENGINTERPRETASIKAN HASIL ANALISIS DATA**

Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis, sehingga sebenarnya penafsiran merupakan aspek tertentu dari analisis, dan bukan merupakan bagian dari analisis.

Berikut ini beberapa pengertian penafsiran data, menurut Moh. Nazir (2005) :

- 1) Penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.

Data yang telah dalam bentuk tabel, misalnya, perlu diberikan penjelasan yang terperinci dengan cara :

- ❖ untuk menegakkan keseimbangan suatu penelitian, dalam pengertian menghubungkan hasil suatu penelitian dengan penemuan penelitian lainnya.
- ❖ untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep yang bersifat menerangkan atau menjelaskan.

Misalnya, suatu penelitian tentang efektivitas beberapa jenis pupuk di suatu lapangan percobaan telah dilakukan di Aceh. Penafsiran diberikan terhadap data percobaan tersebut dengan cara membandingkannya dengan *performance* dari jenis pupuk di tempat lain. Bagaimana pengaruh pupuk tersebut jika perlakuan diadakan di dataran tinggi di luar Aceh? Bagaimana penemuan tentang pupuk tersebut di daerah tropis lainnya? Mengapa

berbeda dengan hasil penelitian di Filipina misalnya, dengan penelitian di Jawa Timur dan sebagainya.

- 2) Penafsiran dapat menghubungkan suatu penemuan studi eksploratif menjadi suatu hipotesis untuk suatu percobaan yang lebih teliti lainnya. Misalnya, seorang peneliti sedang mempelajari sikap dari para transmigran yang berasal dari Jawa Timur, Bali terhadap penduduk setempat di Aceh, maka dari data penelitian di Aceh perlu dibuat penafsiran untuk menyajikan kesinambungan penemuan tentang pengaruh pergaulan pribadi antara anggota transmigran dari kelompok sosial yang berbeda tersebut di daerah lain, misalnya di Sulawesi dengan penemuan di Aceh.

- 3) Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan (*explanatory concept*)

Misalnya, dalam penelitian mengenai transmigran di Aceh seperti tersebut di atas, peneliti ingin mengadakan deduksi tentang proses dimana hubungan pribadi mempengaruhi sikap transmigran di Aceh. Data memperlihatkan bahwa para transmigran yang berintegrasi lebih erat dengan orang-orang Aceh memperlihatkan sikap yang lebih baik, atau memperlihatkan sikap yang besar. Peneliti harus membuat penafsiran dari hubungan di atas dengan mengadakan deduksi terhadap proses yang menyebabkan terjadinya hubungan pribadi telah mempengaruhi sikap transmigran. Jika analisis, misalnya memperlihatkan bahwa perbedaan sikap terhadap para transmigran yang telah lebih dahulu mempunyai pengalaman dengan orang Aceh atau yang pernah membaca buku-buku tentang Aceh peneliti dapat menafsirkan bahwa pergaulan mengubah sikap dengan menghilangkan atau menghapuskan *stereotipe*.

Untuk itu, penafsiran data sangat penting kedudukannya dalam proses analisis data penelitian karena kualitas analisis dari suatu peneliti sangat tergantung dari kualitas penafsiran yang diturunkan oleh peneliti terhadap data.

Stringer (dalam Sukmadinata, 2009) mengemukakan beberapa teknik menginterpretasikan hasil analisis data kualitatif.

- 1) Memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan. Hasil analisis mungkin masih miskin dengan makna, dengan pengajuan beberapa pertanyaan hasil tersebut bisa dilihat maknanya. Pertanyaan dapat berkenaan dengan hubungan atau perbedaan antara hasil analisis, penyebab, aplikasi dan implikasi dari hasil analisis.

- 2) Hubungan temuan dengan pengalaman pribadi. Penelitian tindakan sangat erat kaitannya dengan pribadi peneliti. Temuan hasil analisis bisa dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti yang cukup kaya.
- 3) Minat nasihat dari teman yang kritis. Bila mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil analisis, mintalah pandangan kepada teman yang seprofesi dan memiliki pandangan yang kritis.
- 4) Hubungkan hasil-hasil analisis dengan literatur. Factor eksternal yang mempunyai kekuatan dalam memberikan interpretasi selain teman, atau kalau mungkin ahli adalah literature. Apakah makna dari temuan penelitian menurut pandangan para ahli, para peneliti dalam berbagai literature.
- 5) Kembalikan pada teori. Cara lain untuk menginterpretasikan hasil dari analisis data adalah hubungkan atau tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

#### **D. KELEBIHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN KUALITATIF**

Kelebihan metode penelitian kualitatif antara lain adalah: *Pertama*, dalam penelitian kualitatif lebih dimungkinkan lahirnya teori sosial baru. Dengan cara kerja yang lebih mementingkan konseptualisasi yang muncul dari data (induktif) yang diperoleh, dan melalui abstraksi konseptual dengan bantuan teori yang sudah ada, akan lebih besar kemungkinannya teori baru yang dilahirkan. Hal ini tentu berbeda dengan cara kerja metode kuantitatif yang deduksi; di mana tujuan utamanya hanya memverifikasi teori yang sudah ada melalui pengujian hipotesa. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif sejak dari pengumpulan data dan proses pembentukan teori itu sudah dimulai.

*Kedua*, dengan penelitian kualitatif masalah realitas subyektif seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem nilai, agama atau masalah kebudayaan pada umumnya akan dapat diungkapkan. Dalam kenyataannya tidak semua fakta sosial dapat dikuantifikasir secara begitu saja. Dalam realitas sosial tertentu, penyeragaman analisa melalui statistik misalnya, justru hanya akan membawa pada pendangkalan.

Adapun keterbatasan metode kualitatif antara lain : *Pertama*, dengan tiadanya prinsip keterwakilan (*representativeness*) dalam pengambilan sampel, jelas secara metodologis tidak memiliki hak untuk menggeneralisasikan hasil temuannya. Di samping itu dengan tanpa menggunakan teori sebagai landasan verifikasi, maka secara metodologis juga sulit dilakukan prediksi. Meskipun secara substantif kemungkinan generalisasi temuan dan ramalan-ramalan

itu masih dimungkinkan dengan syarat yang sangat ketat. Di samping dibutuhkan tingkat kedalaman dalam mengkaji keajegan yang terjadi, juga dibutuhkan ketajaman analisa dalam menafsirkan data yang ditemukan.

Bahkan penelitian kualitatif cenderung menolak adanya generalisasi, karena memiliki prinsip bahwa dalam setiap konteks pasti memiliki perbedaan khusus. Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif lebih mengacu pada pengetahuan ideografik, yaitu yang mengarah pada satu peristiwa atau kasus tertentu. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif mengacu pada pengembangan hukum-hukum umum (Moleong, 1998 : 34)

*Kedua*, sebagai penelitian yang bergerak dalam dunia realitas yang subyektif tidak memiliki parameter yang dapat diukur secara obyektif, sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Unsur subyektifitas dari peneliti bagaimanapun sangat sulit untuk dihindari. Meskipun sudah disediakan teknis untuk mengeliminasi subyektifitas peneliti dengan melalui pembedaan yang ketat antara emik (pendapat yang diteliti) dan etik (pendapat peneliti) bagaimanapun unsur subyektifitas tetap sangat sulit dihindari.

==== BAGIAN KEEMPAT ====

# PENELITIAN TINDAKAN KELAS



# BAB XIV

## PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### A. KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### 1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Istilah *penelitian tindakan* berasal dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu *riset aksi*, *kaji tindak*, dan *riset tindakan*. Dalam buku ini digunakan istilah *penelitian tindakan*. Penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah *penelitian tindakan kelas* (PTK). Dalam beberapa literatur PTK memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research*, *self-reflective enquiry*, dan *action research*. Di Indonesia, istilah yang populer digunakan untuk PTK adalah *classroom action research*. Istilah inilah yang selanjutnya akan digunakan dalam buku ini.

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi *trend* untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang pendidikan. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk

meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi, PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

*Action research* termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (*general*). *Action research* lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Perbedaan antara penelitian formal dengan *classroom action research* (PTK) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14.1.  
Perbedaan antara Penelitian Formal dengan PTK

<b>Penelitian Formal</b>	<b>PTK</b>
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki

kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Komponen-komponen di dalam kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut:

1. Siswa, antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, antara lain penggunaan metode, strategi, pendekatan atau model pembelajaran.
3. Materi pelajaran, misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. Penilaian proses dan hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).
6. Lingkungan, mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
7. Pengelolaan kelas, antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan masalah PTK.

1. Banyaknya masalah yang dihadapi guru. Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk PTK sungguh ironis. Merenung adalah salah satu sumber inspirasi dalam menemukan masalah PTK, atau berbincang-bincang dengan teman sejawat, akan segera

menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan guru selama ini.

2. Tiga kelompok masalah pembelajaran. Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas. Jika seorang guru berpikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, maka guru tersebut sedang berhadapan dengan masalah pengorganisasian materi. Jika seorang guru suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya guru tersebut sedang berhadapan dengan masalah penyampaian materi. Apabila guru menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, guru tersebut telah berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat pada satu kategori saja, kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.
3. Masalah yang berada di bawah kendali guru. Jika seorang guru meyakini bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, guru itu tidak perlu melakukan PTK untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku masalah itu akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan guru. Dengan kata lain yakinkan bahwa masalah yang akan dipecahkan cukup layak, berada di dalam wilayah pembelajaran, yang lebih dikuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan guru adalah: Kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya.
4. Masalah yang terlalu besar. Nilai UN yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan melalui PTK, apalagi untuk PTK individual yang cakupannya hanya kelas. Faktor yang mempengaruhi Nilai UN sangat kompleks mencakup seluruh sistem pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu untuk dipecahkan.
5. Masalah yang terlalu kecil  
Masalah yang terlalu kecil baik dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Sangat lambatnya dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut dua orang siswa, sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa.

6. Masalah yang cukup besar dan strategis

Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ketidaktahuan siswa tentang meta belajar (belajar bagaimana belajar) merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas.

7. Masalah yang disenangi oleh guru

Akhirnya seorang calon peneliti harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang akan diteliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran terhadap masalah itu dan keinginan untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan.

8. Masalah yang real dan problematik

Jangan mencari-cari masalah hanya karena ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang real, ada dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru dan memang problematik (memerlukan pemecahan, dan jika ditunda dampak negatifnya cukup besar).

9. Perlunya kolaborasi

Tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian. Dalam *collaborative action reseach*, perlu bertukar fikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

Oleh karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar bersama dalam waktu yang bersamaan, serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
3. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
4. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode

pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).

5. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
6. Alat bantu, media dan sumber belajar; misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
7. Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu.
8. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Kelas merupakan tempat dalam melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru, dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga target yang diharapkan dapat tercapai. Dengan kata lain PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di ruangan kelas, PTK dapat berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam-jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan metode baru dan mendorong timbulnya kesadaran-diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif terhadap pemecahan masalah kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan pengembangan penelitian terpakai, dalam hal ini peneliti bersifat sebagai berikut:

1. pemeran aktif kegiatan pokok;
2. agen perubahan
3. subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh peneliti.

## 2. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Mengapa penelitian tindakan kelas penting? Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru yaitu:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakunya, apa yang dia dan muridnya
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Akan diperoleh banyak manfaat dengan dilakukannya penelitian tindakan

kelas. Hal itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran di kelas. Kemanfaatan yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain mencakup: inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan peningkatan profesionalisme guru.

Dalam inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Guru selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu jika guru melakukan penelitian tindakan kelas dari kelasnya sendiri, dan berangkat dari persoalannya sendiri, kemudian menghasilkan solusi terhadap persoalan tersebut, maka secara tidak langsung ia telah terlibat dalam proses inovasi pembelajaran. Dengan cara seperti itu inovasi pembelajaran benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar di kelas. Inovasi pembelajaran seperti ini dengan sendirinya akan jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan penataran-penataran untuk tujuan yang serupa. Mengapa demikian? Karena penataran tidak jarang berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru secara individual bagi pemecahan persoalan pembelajaran di kelasnya. Sebaliknya, penelitian tindakan kelas akan selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran. Di samping penelitian itu berangkat dari realitas kegiatan guru, dalam proses penelitian tindakan kelas sangat terbuka bagi guru untuk merumuskan masalahnya sendiri, meneliti sendiri, dan kemudian mengevaluasi sendiri bagi efektivitas pembelajaran di kelasnya. Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktik yang dihadapi oleh guru dalam pekerjaannya sehari-hari.

Dari segi pengembangan kurikulum, dalam kaitan dengan peran guru sebagai pengembang kurikulum, penelitian tindakan kelas juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru. Guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam sekolah dan atau kelas. Untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, penelitian tindakan kelas akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Hal ini menjadi demikian karena proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Sebaliknya, proses itu akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat tersebut secara empirik, dan bukan hanya sekedar pemahaman yang bersifat teoritik.

Jika penelitian tindakan kelas dilihat dari aspek profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, memiliki manfaat yang sangat penting. Guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional. Bahkan dalam konteks profesionalisme guru, dinyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses-proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian tindakan-tindakan dalam penelitian tindakan kelas juga merupakan pendidikan bagi guru. Keterlibatan guru dalam penelitian tindakan kelas, oleh karenanya, akan secara tidak langsung dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Guru yang profesional perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktek pembelajarannya di kelas. Dengan melihat unjuk kerjanya sendiri, kemudian direfleksikan, dan lalu diperbaiki, guru pada akhirnya akan mendapat otonomi secara profesional. Konsep penting dalam pendidikan ialah selalu adanya upaya perbaikan dari waktu ke waktu pada proses pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan akibat dari diadakannya penelitian tindakan kelas akan memungkinkan bagi guru, sebagai peneliti dalam penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan profesionalismenya secara sistematis dan sistemik. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
2. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda baik bagi peneliti maupun subjek yang diteliti dalam mendapatkan manfaat langsung dari adanya tindakan nyata
3. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti
4. Timbulnya kesadaran para subyek yang diteliti sebagai akibat adanya tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas
5. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian *output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan

memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

### **3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

- a. PTK merupakan kegiatan yang berupaya memecahkan masalah pembelajaran, dengan dukungan ilmiah.
- b. PTK bersifat situasional dan praktis, berarti PTK berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru di kelas. Masalah yang diangkat

untuk dipecahkan melalui PTK harus berasal dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Permasalahan penelitian hendaknya bersifat kontekstual, nyata, aktual dan spesifik

- c. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- d. PTK termasuk jenis penelitian terapan yang melibatkan peneliti secara aktif mulai dari pembuatan rancangan penelitian, rencana tindakan, sampai pada penerapannya dengan modifikasi intervensi yang sesuai dengan perkembangan kelas.
- e. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- f. PTK dapat dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu kerja sama antara teman sejawat, atau kepala sekolah, dan pakar pendidikan, untuk berbagi kepakaran dan atas pemahaman terhadap kelebihan masing-masing. PTK dapat juga dilakukan secara individual (oleh seorang peneliti), dan atau dalam bentuk tim.
- g. PTK bersifat reflektif dan evaluatif, berarti pelaku tindakan dalam PTK melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap perubahan yang dilakukan melalui tindakannya.
- h. PTK bersifat fleksibel dan adaptif, berarti dalam melaksanakan PTK perlu keluwesan tanpa melanggar metodologi ilmiah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka menggali bersama dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu

mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan. Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- a. mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- b. melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- c. mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- d. melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metode ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

Belakangan ini pelaksanaan PTK makin melebar sampai kepada mahasiswa yang akan menyelesaikan studi sebagai tugas akhir mereka. Dalam hal ini mahasiswa berkolaborasi (bekerjasama) dengan guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut, artinya pokok permasalahan yang akan diselesaikan itu berasal dari guru karena gurulah yang sebenarnya punya masalah sendiri di kelas sendiri, kemudian masalah tersebut akan diselesaikan bersama antara mahasiswa dengan guru. Dalam hal ini masalah penelitian berasal dari guru, sedangkan mahasiswa akan membawa seperangkat konsep atau teori yang akan diterapkan di kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

#### **4. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Terdapat enam prinsip yang harus diperhatikan oleh guru jika ia akan melaksanakan PTK, prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut (Hopkin, 1993: 57-59):

1. Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan guru hendaknya tidak mengganggu tugas utama guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Metode pengumpulan data tidak menyita waktu guru.

3. Metodologi yang digunakan harus reliabel untuk memungkinkan guru dapat mengembangkan proses pembelajaran yang diterapkan di kelas tertentu.
4. Masalah penelitian yang diambil hendaknya dapat dipecahkan oleh guru dan tidak terlalu kompleks.
5. Pemecahan masalah hendaknya mengacu pada kebutuhan guru sebagai peneliti untuk memberikan perhatian pada prosedur-prosedur di lingkungan kerjanya.
6. Jika memungkinkan penelitian dilakukan untuk meningkatkan upaya-upaya pada pencapaian tujuan/prioritas sekolah ke masa depan.

Di sisi lain Arikunto (2006:6) mengemukakan lima prinsip dalam melakukan penelitian tindakan (atau PTK), yaitu:

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin  
Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru (peneliti) tanpa mengubah situasi rutin, karena kalau diubah akan menjadikan situasi belajar tidak wajar, oleh karena itu PTK tidak memerlukan waktu khusus, tidak mengubah jadwal pelajaran yang sudah ada. Hal yang dilaksanakan dalam PTK adalah yang terkait dengan profesi guru.
2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja  
Penelitian Tindakan Kelas dilakukan karena adanya dorongan dan keinginan guru untuk selalu melakukan perbaikan atau peningkatan diri karena menyadari adanya kekurangan pada diri, tidak ada paksaan dari orang lain, tetapi harus atas dasar sukarela dan dengan senang hati.
3. SWOT sebagai dasar berpijak  
Penelitian tindakan kelas hendaknya dimulai dari analisis kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), kesempatan (*Opportunity*), dan ancaman (*Treath*). Empat hal tersebut dilihat dari sudut guru yang melaksanakan dan siswa yang dikenai tindakan. Guru melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri sebagai peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi dengan cermat sebelum mengidentifikasi yang lain. Sedangkan kesempatan dan acaman diidentifikasi dari luar diri guru dan siswa apakah ada resiko-resiko yang akan dihadapi jika penelitian dilakukan.
4. Upaya empirik dan sistematis  
Prinsip ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga, dengan telah melakukan SWOT berarti sudah melakukan prinsip empirik (terkait dengan pengalaman) dan sistematis, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem pembelajaran (objek yang sedang digarap).

## 5. SMART

Ketika guru menyusun rencana tindakan, hendaknya mengingat hal-hal yang terkandung dalam SMART, *S -specific*: khusus, permasalahan tidak terlalu umum; *M- managable*, dapat dikelola, dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas hendaknya tidak sulit, baik dalam menentukan lokasi, mengumpulkan hasil, mengoreksi, atau kesulitan dalam bentuk lain; *A- Acceptable* ; artinya dapat diterima, dalam konteks ini dapat diterima oleh subjek yang dikenai tindakan, artinya siswa tidak mengeluh gara-gara guru memberikan tindakan-tindakan tertentu dan juga lingkungan tidak terganggu. *R - Realistic*, operasional, tidak di luar jangkauan. Penelitian tindakan kelas tidak menyimpang dari kenyataan dan jelas bermanfaat bagi diri guru dan siswa. *T - Time-bound*, diikat oleh waktu, terencana, artinya tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap siswa sudah tertentu jangka waktunya. Batasan waktu ini penting agar guru mengetahui bentuk hasil yang diberikan kepada siswanya.

Selain dari beberapa hal di atas yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan PTK, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu:

*Pertama*, masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi guru. permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, mendesak, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan;

*Kedua*, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

*Ketiga*, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru di kelas.

*Keempat*, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, harus terencana secara cermat dan taat azas PTK. PTK tidak mengenal populasi dan sampel kecuali subjek penelitian, tidak mengenal kelompok eksperimen dan kontrol, dan tidak untuk digeneralisasikan.

*Kelima*, dilakukan pada situasi biasa. Penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi yang biasa terjadi, karena kalau penelitian dilakukan dalam situasi yang berbeda dari biasanya, maka hasilnya mungkin berbeda jika dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya.

*Keenam*, bertujuan untuk peningkatan mutu atau pemecahan masalah. Penelitian tindakan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan mutu sesuatu yang sudah ada dan biasa menjadi lebih baik lagi atau merupakan sebuah upaya untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelas atau di sekolahnya.

*Ketujuh*, peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tatakrma penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam pelaksanaan PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tatakrma penyusunan karya tulis ilmiah, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.

*Kedelapan*, kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang menggunakan siklus berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

*Kesembilan*, penelitian tindakan harus dapat menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan kepada siswa memang berbeda dari apa yang sudah biasa dilakukan karena yang biasa sudah jelas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Oleh karena itu guru melakukan tindakan yang diperkirakan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

## **B. JENIS-JENIS PTK**

Terdapat empat jenis Penelitian Tindakan Kelas, yaitu :

1. Jenis Diagnostik maksudnya penelitian dilakukan untuk menuntun peneliti ke arah suatu tindakan karena suatu masalah yang terjadi, misalnya adanya konflik antar siswa di kelas, adanya pertengkaran di antara siswa dan sejenisnya.
2. Jenis Partisipan maksudnya penelitian dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dari awal sampai akhir proses.
3. Jenis Empirik maksudnya penelitian dilakukan dengan cara merencanakan, mencatat pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan dari luar arena kelas, jadi dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.

4. Jenis Eksperimental maksudnya penelitian dilakukan sebagai upaya menerapkan berbagai teknik, metode atau strategi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien.

### **C. PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Bila guru akan menerapkan penelitian tindakan kelas, bagaimana memulainya. Faktor utama yang harus dimiliki guru ialah perasaan ketidakpuasan terhadap praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan. Manakala guru selalu merasa puas dengan apa yang ia lakukan dalam proses pembelajaran di kelasnya, meskipun sebenarnya terdapat beberapa atau bahkan banyak hambatan dialami dalam proses itu, sulit kiranya bagi guru untuk memunculkan pertanyaan seperti di atas, yang kemudian dapat menggiring dimulainya sebuah PTK. Oleh sebab itu agar guru dapat menerapkan penelitian tindakan kelas dalam upayanya untuk memperbaiki dan atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, ia dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur kepada dirinya sendiri mengenai sisi-sisi lemah yang dimiliki dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain guru harus mampu merefleksi, merenung, berpikir balik, terhadap apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada. Dalam proses perenungan itu mungkin guru akan menemukan kelemahan-kelemahan praktek pembelajaran yang selama ini selalu dilakukannya tanpa disadari.

Sebagai contoh dalam perenungan itu akhirnya guru menyadari bahwa anak didiknya selalu mengalami kesulitan untuk belajar bilangan pecahan. Di lihat dari pencapaian hasil belajar para siswa selalu mendapatkan nilai yang amat jelek pada penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Untuk mengatasi persoalan ini guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mencoba berbagai alternatif model pembelajaran agar siswa dapat belajar bilangan pecahan dengan lebih mudah. Model pembelajaran yang perlu dicobakan dalam penelitian tindakan kelas itu mungkin dapat menggunakan gambar (diagram) yang dibagi-bagi menurut pecahan tertentu, atau mungkin dapat menggunakan alat peraga dari benda lunak yang bentuknya teratur yang dapat dibagi-bagi sesuai dengan kaedah dan prinsip bilangan pecahan yang akan diajarkan. Dengan melakukan tindakan itu kemudian guru mengamati dan juga merefleksi kembali mengenai efektivitas tindakan-tindakan yang dicobakan dalam upayanya untuk mernudahkan siswa belajar bilangan pecahan. Dengan mencobakan itu akhirnya guru dapat menemukan model

dan atau metoda mengajar bilangan pecahan yang paling tepat agar para siswa lebih mudah memahaminya.

Begitu juga jika guru menghadapi kesulitan untuk menanamkan sikap disiplin pada anak didik, penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam penelitian itu mungkin guru dapat mencoba dengan berbagai tindakan seperti menciptakan sistem reward (hadiah) bagi siswa yang dapat menegakkan disiplin; atau mungkin guru dapat mencoba tindakan berupa latihan-latihan gerakan yang disertai dengan nyanyian-nyanyian yang memiliki pesan nilai-nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Pendek kata penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan guru untuk memperbaiki persoalan-persoalan praktek pembelajaran di kelasnya sendiri. Dengan pemanfaatan penelitian tindakan kelas guru akhirnya dapat menemukan solusinya berupa tindakan-tindakan yang paling efektif untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang dihadapinya. Agar dapat mengoptimalkan penerapan penelitian kelas bagi perbaikan proses pembelajaran, guru perlu memulainya sedini mungkin begitu merasakan adanya persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran. Untuk dapat segera memulai dan menerapkan penelitian tindakan kelas, ada petunjuk praktis yang perlu kita perhatikan, yaitu:

1. Berangkat dari persoalan yang kecil dahulu

Jika proses pembelajaran dapat meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi, ambilah salah satu aspek atau bahkan bagian dari salah satu aspek pembelajaran tersebut. Sebagai contoh, guru dapat melakukan penelitian tindakan dalam aspek perencanaan pembelajaran: cara mengkomunikasikan silabi kepada siswa, menentukan tujuan belajar bagi mata pelajaran tertentu, penjadwalan mata pelajaran tertentu, dsb. Dalam aspek implementasi perencanaan pembelajaran guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan berbagai persoalan kecil seperti: peningkatan kualitas bertanya guru kepada siswa, relevansi metode dengan materi ajar, persoalan pengelompokan siswa untuk kepentingan pembelajaran di kelas, dsb.

2. Merencanakan PTK secara cermat

Penerapan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan proses pembelajaran harus direncanakan secara cermat. Perencanaan yang cermat ini pada hakekatnya menyangkut skenario tindakan-tindakan apa saja yang akan dicobakan. dalam penelitian itu, persoalan mana yang harus dipecahkan terlebih dahulu, kelas mana yang harus dilibatkan, rekan guru mana yang harus dilibatkan dalam penelitian itu, kepada siapa harus meminta bantuan konsultasi, dsb. Pendek kata, semua kegiatan yang harus dilakukan dalam skenario penelitian harus direncanakan secara teliti, cermat dan tuntas.

### 3. Menyusun jadwal pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam mencoba berbagai tindakan dalam penelitian dengan melalui beberapa putaran (siklus). Oleh sebab itu guru harus menentukan jadwal dari setiap tindakan yang dicobakan serealistik mungkin. Artinya, jangan sampai terjadi penjadwalan yang tidak sesuai dengan: tuntutan kurikulum, rentang masa belajar siswa secara formal di sekolah (misalnya: Semester I, semester II), jadwal mata pelajaran setiap hari, dsb. Untuk menghindari kegagalan dalam penjadwalan perlu juga disusun jadwal yang ideal dan jadwal yang agak lebih longgar agar jika terjadi kemelesetan implementasi suatu tindakan dalam suatu putaran dapat diantisipasi sejak awal.

### 4. Melibatkan pihak lain

Dalam melakukan penelitian tindakan guru perlu melibatkan pihak lain agar kesahihan tindakan-tindakan yang dicobakan dapat dijaga. Penelitian tindakan lebih memiliki jiwa atau sifat melibatkan pihak lain bukannya sebuah penelitian pada orang lain. Oleh sebab itu keterlibatan pihak lain seperti guru lain, siswa, kepala sekolah, pengawas, harus dipandang sebagai mitra kerja dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

### 5. Informasikan kepada pihak yang terkait

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas guru perlu menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dicobakan dalam penelitian itu kepada pihak-pihak lain yang terkait. Tujuan utama untuk melakukan hal ini ialah agar tindakan dalam penelitian itu tidak dianggap sebagai kegiatan yang subversif, menggoyahkan tradisi yang sudah mapan. Jika guru akan mencobakan tindakan-tindakan tertentu dalam proses pembelajaran, kepala sekolah, guru lain, orangtua perlu diberitahu akan hal itu. Hal ini perlu dilakukan agar guru sebagai peneliti akan mendapatkan dukungan baik secara administratif, psikologis, maupun dukungan profesional.

### 6. Menciptakan sistem umpan balik

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas guru perlu menciptakan sistem umpan balik. Sistem ini sebenarnya merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam penelitian tindakan kelas peneliti (guru) perlu segera memberitahukan hasil penelitiannya kepada pihak lain yang terkait agar memungkinkan baginya mendapatkan umpan balik. Sistem umpan balik sangat penting untuk diciptakan agar peneliti memperoleh masukan yang bersifat korektif, dan atau bahkan dapat memperbaiki arah penelitian selanjutnya jika penelitian itu masih berada pada putaran-putaran awal.

7. Membuat jadwal penulisan

Sejak awal peneliti perlu membuat jadwal penulisan hasil penelitian baik secara formal maupun informal. Dengan menuliskan terhadap semua proses, kegiatan, dan hasil penelitian tindakan kelas, berarti akan memungkinkan bagi peneliti untuk memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian peneliti atau guru akan semakin memahami secara tuntas terhadap proses pembelajaran yang sedang diperbaikinya melalui penelitian tindakan kelas. Di samping sebenarnya peneliti juga perlu memikirkan kriteria keberhasilan tindakan yang dirancang untuk perbaikan proses dan atau produk pembelajaran. Oleh sebab itu langkah penetapan kriteria keberhasilan juga perlu dipikirkan oleh para mitra dan guru yang secara kolaboratif ingin melakukan penelitian tindakan-kelas. Penetapan kriteria ini sangat penting untuk dipikirkan agar setelah melakukan penelitian tindakan kelas guru akhirnya tahu bagaimana cara melihat keberhasilan yang diakibatkan oleh adanya penelitian tindakan kelas yang secara kolaboratif telah mereka lakukan.

PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran. Terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan PTK. Kelima tahapan dalam pelaksanaan PTK tersebut adalah:

- a. Pengembangan fokus masalah penelitian
- b. Perencanaan tindakan perbaikan
- c. Pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi dan interpretasi
- d. Analisis dan refleksi
- e. Perencanaan tindak lanjut

Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya. Sesudah menetapkan pokok permasalahan secara mantap langkah berikutnya adalah:

- Perencanaan tindakan
- Pelaksanaan tindakan

- Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- Refleksi (analisis, dan interpretasi)

Hasil refleksi siklus pertama akan mengilhami dasar pelaksanaan siklus kedua.

Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat tahap kegiatan. Hasil refleksi siklus pertama akan dapat diketahui keberhasilan atau hambatan dalam hasil tindakan, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahannya untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan, namun setiap penelitian minimal dua siklus.

### **1. Penetapan Fokus Permasalahan**

#### **a) Merasakan Adanya Masalah**

Pertanyaan yang mungkin timbul bagi pemula PTK adalah: Bagaimana memulai Penelitian Tindakan Kelas? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama yang harus dimiliki guru adalah perasaan ketidakpuasan terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Manakala guru merasa puas terhadap apa yang ia lakukan terhadap proses pembelajaran di kelasnya, meskipun sebenarnya terdapat banyak hambatan yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran, sulit kiranya bagi guru untuk memunculkan pertanyaan seperti di atas, yang kemudian dapat memicu untuk dimulainya sebuah PTK. Oleh sebab itu, agar guru dapat menerapkan PTK dalam upayanya untuk memperbaiki atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri mengenai sisi-sisi lemah yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan secara maksimal potensi PTK bagi perbaikan proses pembelajaran, guru perlu memulainya sedini mungkin begitu ia merasakan adanya persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar-benar merupakan masalah-masalah yang dihayati oleh guru dalam praktik pembelajaran yang dikelolanya, bukan permasalahan yang disarankan, apalagi ditentukan oleh pihak luar. Permasalahan tersebut dapat berangkat (bersumber) dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### **b) Identifikasi masalah PTK**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penerapan arah PTK berangkat dari diagnosis terhadap keadaan yang bersifat umum. Guru dapat menemukan permasalahan tersebut dengan bertolak dari gagasan-gagasan yang masih bersifat umum mengenai keadaan yang perlu diperbaiki. Untuk mendorong pikiran dalam mengembangkan fokus PTK, Hopkins (1993) menyarankan agar calon peneliti bertanya pada diri sendiri, misalnya:

- Apa yang sedang terjadi sekarang?
- Apa yang terjadi itu mengandung permasalahan?
- Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?

Bila pertanyaan tersebut telah ada di dalam pikiran guru, maka langkah berikutnya adalah mengembangkan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- Saya berkeinginan memperbaiki ....
- Berapa orangkah yang merasa kurang puas tentang ....
- Saya dibingungkan oleh ....
- dan seterusnya

Pada tahap ini, yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami guru di kelas. Dengan berangkat dari gagasan-gagasan awal tersebut, guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.

### **c) Analisis masalah**

Setelah memperoleh permasalahan-permasalahan melalui proses identifikasi tersebut, maka peneliti-guru kelas melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi pengatasan. Dalam hubungan ini, akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi seperti misalnya

penguasaan operasi matematik, atau yang dapat ditunda pengatasannya tanpa kerugian yang besar.

Terdapat beberapa arahan yang perlu diperhatikan dalam menganalisis masalah penelitian untuk PTK (Abimanyu, 1999) yaitu:

- Pilih permasalahan yang dianggap penting oleh guru sendiri dan siswanya, atau topik yang melibatkan guru dalam serangkaian aktivitas yang memang diprogramkan oleh sekolah.
- Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan/atau kekuasaan guru untuk mengatasinya.
- Pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil dan terbatas.
- Usahakan untuk bekerja secara kolaboratif dalam pengembangan fokus penelitian.
- Kaitkan PTK yang akan dilakukan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

### **d) Perumusan Masalah**

Setelah menetapkan fokus permasalahan serta menganalisisnya, maka guru selanjutnya perlu merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan perbaikan (alternatif solusi) yang perlu dilakukannya, jenis data yang perlu dikumpulkan termasuk prosedur perekamannya serta cara menginterpretasikannya.

## **2. Perencanaan Tindakan**

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksif terhadap pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan harus bersifat fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan sebelumnya. Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan hendaknya (1) membantu guru dalam mengatasi kendala pembelajaran kelas dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas; dan (2) membantu menyadari potensi baru guru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja. Dalam proses perencanaan, guru sebaiknya berkolaborasi dengan teman sejawat melalui diskusi untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan di dalam kelas.

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Bila dilaksanakan sendiri oleh guru sebagai peneliti maka instrumen pengamatan harus disiapkan disertai lembar catatan lapangan. Yang perlu diingat bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran rencana tindakan dalam rangka penelitian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal. Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan masalah. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
2. Menentukan cara yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan.
3. Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup;  
(a) Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya; (b) Merancang strategi dan langkah pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; serta  
(c) Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data yang sesuai.

### **3. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan maksudnya pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak dibuat-buat. Dalam refleksi,

keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan. Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup diterapkan. Skenario tindakan harus dilaksanakan secara benar tampak berlaku wajar. Pada PTK yang dilakukan guru, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara dua sampai tiga bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dan mata pelajaran tertentu. Berikut disajikan contoh aspek-aspek rencana (skenario) tindakan yang akan dilakukan pada satu PTK.

1. Dirancang penerapan metode tugas dan diskusi dalam pembelajaran X untuk pokok bahasan: A, B, C, dan D.
2. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, pilih ketua, sekretaris, dan lain-lain oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok dengan cara random, dengan cara yang menyenangkan.
3. Kegiatan kelompok; mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok bekerja/ belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHP untuk persiapan presentasi.
4. Presentasi dan diskusi pleno; masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sebagai hasil pembelajaran.
5. Jenis data yang dikumpulkan; berupa makalah kelompok, lembar OHP hasil kerja kelompok, siswa yang aktif dalam diskusi, serta hasil belajar yang dilaksanakan sebelum (*pre tes*) dan setelah (*post tes*) tindakan dilaksanakan.

Tindakan hendaknya dituntun oleh rencana yang telah dibuat, tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika proses pembelajaran di kelas, yang menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, peneliti perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada tetapi tidak mengubah hipotesis awal. Semua perubahan/ penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan.

#### **4. Observasi dan Pengumpulan Data**

Observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun guru sendiri). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap kedua dan

ketiga dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus juga sebagai pengamat, yang mana ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; (d) catatan lapangan (e) wawancara; (f) metode dokumentasi; dan (g) angket yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian untuk menyebut jenis observasi yaitu observasi non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai pengamatan. Wawancara atau interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Kuesioner dipakai untuk menyebutkan metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner.

Observasi tindakan di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Observasi perlu direncanakan agar ada

dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan fleksibel serta terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga. Observasi dilakukan secara cermat karena tindakan di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga. Saat observasi observer bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya. Harapannya observer adalah sebagai instrumen penelitian, namun untuk menghindari unsur subyektivitas, dan adanya fokus pada apa yang ingin dicatat, sebaiknya menggunakan instrumen pedoman observasi, yang telah direncanakan pada kegiatan awal penelitian yaitu perencanaan. Apa yang diamati dalam PTK adalah proses tindakannya, pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), keadaan dan kendala tindakan, bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul.

Hal-hal yang harus diperhatikan agar kita dapat melakukan pengamatan/observasi secara profesional ialah:

1. Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati, apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya.
2. Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang akan digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sedang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain sebagainya yang digunakan dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara para mitra peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah pelaksanaan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

Manfaat observasi dalam PTK akan terwujud apabila masukan balik atau *feedback* dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara:

1. Dilakukan dalam waktu dua puluh empat jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan
2. Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat;
3. Berdasarkan data faktual;
4. Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui;

5. Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi;
6. Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah;
7. Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

## **5. Refleksi**

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain guru tersebut melihat dirinya kembali, melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Dalam hal seperti ini maka guru melakukan “self evaluation” yang diharapkan dilakukan secara obyektif. Untuk menjaga obyektifitas tersebut seringkali hasil refleksi ini diperiksa ulang atau divalidasi oleh orang lain, misalnya guru/teman sejawat yang diminta mengamati, ketua jurusan, kepala sekolah atau nara sumber yang menguasai bidang tersebut. Jadi pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dalam proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses

penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi grafis, dan sebagainya. Sedangkan menyimpulkan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas. Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut, upaya mencapai tujuan PTK.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dan refleksi, akan menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah dapat mengatasi masalah yang memicu penyelenggara PTK atau belum. Jika hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan dengan memperbaiki tindakan perbaikan sebelumnya atau, apabila perlu, dengan menyusun tindakan perbaikan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan kata lain, jika masalah yang diteliti belum tuntas, atau belum memuaskan pengatasannya, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus ke-2 dengan prosedur yang sama seperti pada siklus ke-1, yaitu (perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi). Apabila pada siklus ke-2 ini permasalahan sudah terselesaikan (memuaskan), maka tidak perlu dilanjutkan dengan siklus ke-3. Namun, jika pada siklus ke-2 masalahnya belum terselesaikan, maka perlu dilanjutkan dengan siklus ke-3, dan seterusnya.

Jadi, suatu siklus dalam PTK sebenarnya tidak dapat ditentukan lebih dahulu jumlahnya. Sebab sesuai dengan hakikat permasalahan yang kebetulan menjadi pemicunya. Ada suatu penelitian yang cukup hanya dilakukan dalam satu siklus, karena masalahnya dapat diselesaikan, namun ada juga yang memerlukan beberapa siklus. Dengan demikian, dapat dikatakan banyak sedikitnya jumlah siklus dalam PTK itu tergantung pada terselesaikannya masalah yang diteliti dan munculnya factor-faktor lain yang berkaitan dengan masalah itu. Terselesaikan atau tidaknya masalah harus ditentukan dalam indikator keberhasilan penelitian.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut.

Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

Dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode, dan prakteknya, PTK dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah micro. PTK adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati bersama dengan rekan-rekannya. PTK berbeda dengan studi kasus karena tujuan dan sifat kasusnya yang tidak unik seperti pada studi kasus, PTK tidak digunakan untuk menguji teori. Namun kedua macam penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu bahwa peneliti tidak berharap hasil penelitiannya akan dapat digeneralisasi atau berlaku secara umum. PTK mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Keterlibatan peneliti PTK dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari.

Dalam bidang pendidikan, PTK dianggap sebagai alternatif dari penelitian tradisional (penelitian yang biasa dilakukan). Modal utama peneliti action research adalah pengalamannya dalam bidang yang digeluti dan pengetahuan yang ia miliki. Sebenarnya action research dapat juga dilakukan dalam skala besar karena seperti dikatakan di atas, action research dilakukan bersama rekan-rekan seprofesi, sehingga mereka dapat berbagai pengalaman untuk kepentingan mereka masing-masing. PTK merupakan metode yang handal untuk menjembatani teori dan praktek (dalam pendidikan), karena dengan PTK para guru dianjurkan menemukan dan mengembangkan teorinya sendiri dari prakteknya sendiri.

## **D. ANALISIS DATA PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Analisis data dan interpretasi data terhadap data yang telah terkumpul dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Karena penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat dialektik, yaitu: perencanaan, tindakan yang disertai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data, perencanaan baru,

tindakan dan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data lagi dan seterusnya. Namun, perlu diingat bahwa meskipun analisis data dan interpretasi data dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas, tetapi perlu dihindari analisis dan interpretasi data yang terlalu dini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penarikan kesimpulan yang dilakukan secara tergesa-gesa.

Analisis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sedikit berbeda dengan analisis data pada jenis penelitian lainnya. Pada PTK, sering ditemui jenis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik, uji perbedaan, uji korelasi, dan sebagainya. Sedangkan jika datanya berbentuk data kualitatif digunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif atau dengan kata lain menguraikan atau menjelaskan secara jelas hasil temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.

G.E. Mills (2000) mengemukakan beberapa teknik analisis data pada penelitian tindakan, yaitu:

1. Mengidentifikasi tema-tema. Dari data yang terkumpul melalui proses induktif dapat diidentifikasi menjadi tema-tema tertentu. Penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum.
2. Membuat kode pada hasil survai, interview, dan angket. Pengkodean ini dapat dilakukan untuk mengelompokkan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sebagainya.
3. Mengajukan pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci membantu mensistematiskan data yang dapat membentuk informasi yang bermakna.
4. Peta konsep. Memetakan secara visual faktor-faktor yang terkait dengan subjek, data, proses pembelajaran, masalah, dan sebagainya.
5. Analisis faktor yang mendahului dan mengikuti.
6. Penyajian hasil temuan dalam bentuk tabel, grafik, peta, bagan, gambar, dan lain-lain.
7. Mengemukakan apa yang belum ditemukan.

### **Jenis Data Penelitian Tindakan Kelas**

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses, dan keterlaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Analisis data dalam PTK adalah suatu kegiatan mencermati atau menelaah, menguraikan dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh kesimpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.

Data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. *Pertama*, data kuantitatif, merupakan data yang berupa angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Contoh data kuantitatif: skor tes awal Tina untuk mata pelajaran matematika = 65, berat badan Tini 47 kg, panjang meja tulis 150 cm. *Kedua*, data kualitatif, merupakan data yang berupa kalimat-kalimat, atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, misalnya: baik, buruk, pandai, dan sebagainya. Contoh data kualitatif: siswa berdiskusi secara aktif, perhatian siswa terhadap mata pelajaran rendah, dan rata-rata skor UAS semester ini mengalami kenaikan.

### **Teknik Analisis Data Penelitian Tindakan Kelas**

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena adanya data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedangkan bila datanya interval atau ratio maka digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikansi komparasi data dua sampel, data yang berbentuk interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan chi kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel yang datanya interval digunakan analisis variansi.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun diperoleh data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Menurut pendapat Wolcot (1992) bahwa ada 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **1. Pengalaman**

Pengalaman adalah satu teknik dalam pengumpulan data, dengan pengalaman seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dapat dengan mudah melakukan pengumpulan data terkait dengan subjek penelitiannya hal ini disebabkan pengetahuan situasi dan kondisi terhadap kelas pembelajarannya. Pengalaman dapat dilakukan dengan cara observasi, dalam pelaksanaannya observasi dapat dikategorikan berdasarkan peran yang dilakukan.

Misalnya observasi partisipatif dengan cara seorang peneliti melakukan pengamatan (observasi) sambil ikut serta dalam kegiatan penelitian yang sedang berjalan. Observasi pasif, dimana seorang peneliti hanya bertindak sebagai observer yang bertugas untuk mencatat proses-proses yang sedang berjalan dengan menggunakan instrumen yang disediakan. Observasi khusus, peneliti memiliki peran tersendiri misalnya hanya memberikan bimbingan.

### 2. Pengungkapan

Pengungkapan yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap subjek penelitian atau terhadap siapa saja agar supaya terkumpul data yang diperlukan yang memang diperlukan. Beberapa instrumen dalam penelitian yang dikategorikan wawancara (alat untuk mengumpulkan data) diantaranya: wawancara informal, wawancara formal terstruktur atau wawancara tidak terstruktur, angket, menggunakan skala model Likert atau Thurston, dengan tes standar (termasuk quiz belajar atau tes hasil belajar), dan beberapa instrumen lainnya sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan.

### 3. Pembuktian

Jika proses pengungkapan selesai maka pada tahap selanjutnya adalah melakukan pembuktian, pelaksanaan pembuktian dapat dilakukan dengan teknik dokumentasi data-data yang terkait.

## **Teknik Analisis Data Kualitatif**

Ada berbagai teknik analisis data, seperti teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut.

- a. *Memilih data* (reduksi data). Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru peserta dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.
- b. *Mendeskripsikan data hasil temuan* (memaparkan data). Pada kegiatan ini, guru peserta membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan a) tersebut.
- c. *Menarik kesimpulan hasil deskripsi*. Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah b) tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.

Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan mencari “*pattern*” atau pola (Guba & Lincoln, 1981). Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan cara mencari pola atau esensi dari hasil refleksi diri yang dilakukan guru kemudian, digabung dengan data yang diperoleh dari beberapa pengamat yang membantu.

### **Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana, seperti nilai tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket, dan seterusnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara: menghitung jumlah, menghitung rata-rata (rerata), menghitung nilai persentase, membuat grafik. Jika diperlukan data kuantitatif dapat dianalisis secara statistik, misalnya: menghitung nilai beda terkecil, menghitung nilai korelasi antar variabel. Analisis data kuantitatif dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan memanfaatkan statistika sederhana seperti menghitung rata-rata (mean) dan menghitung persentase. Menghitung skor rata-rata dapat dengan mudah dilakukan yaitu dengan cara menjumlahkan semua data kemudian dibagi dengan banyaknya data.

### **Interpretasi Data**

Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran yang sedang diperbaiki. Interpretasi data perlu dilakukan peneliti untuk memberikan arti mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi peserta didik. Interpretasi data juga penting untuk menantang guru agar mengecek kebenaran asumsi atau keyakinan yang dimilikinya. Ada berbagai teknik dalam melakukan interpretasi data, antara lain dengan: menghubungkan data dengan pengalaman diri guru atau peneliti, mengaitkan temuan (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait, memperluas analisis dengan mengajukan pertanyaan mengenai penelitian dan implikasi hasil penelitian, dan/atau meminta nasihat teman sejawat jika mengalami kesulitan.

## E. MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh bila guru yang berperan sebagai peneliti mau melaksanakan PTK? Apakah ada aturan-aturan yang harus ditaati atau dilaksanakan saat penelitian? Rumitkah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering kali muncul dalam pikiran guru, yang kadang-kadang membuat takut sebelum melangkah untuk merencanakan PTK.

Untuk menghindari rasa takut tersebut di sini penulis akan mencoba menguraikan beberapa model PTK yang sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model Cohen dkk (4) Model John Elliot, (5) Model Dave Ebbut, dan (6) Model Hopkins. Berikut akan dijelaskan satu per satu.

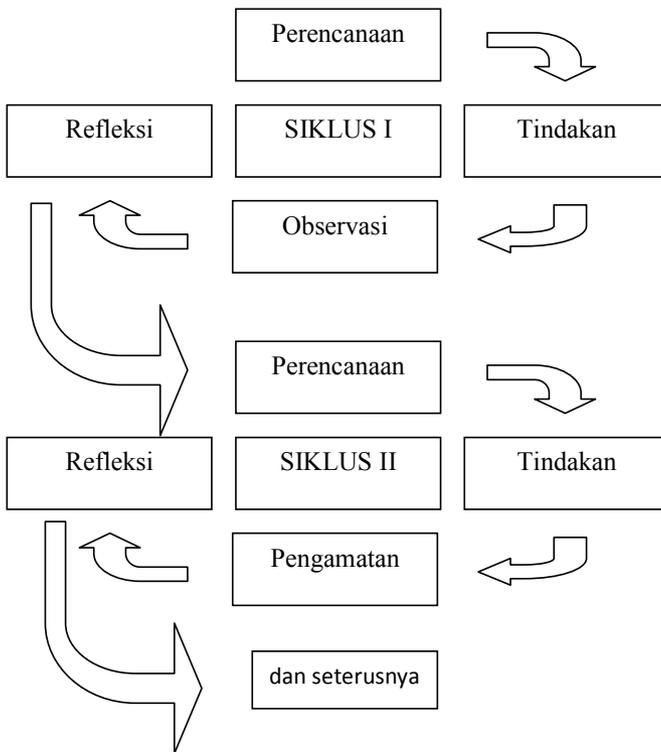
### 1. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 14.1.  
Model PTK menurut Kurt Lewin

Berdasarkan langkah-langkah PTK seperti yang digambarkan di atas, selanjutnya dapat digambarkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus.



Gambar 14.2.  
Model Kurt Lewin dalam Beberapa Siklus

## 2. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt dan Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada

juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Refleksi awal**

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

### **2. Penyusunan perencanaan**

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

### **3. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

#### **4. Observasi (pengamatan)**

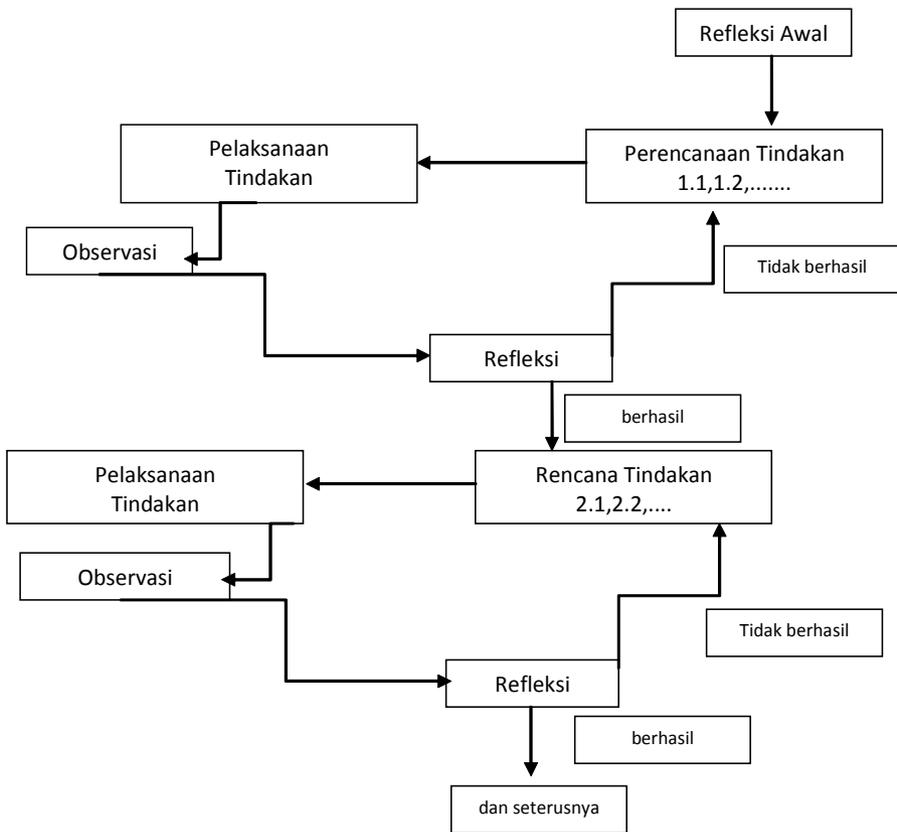
Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

#### **5. Refleksi**

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada model (2) ini yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang.

Secara umum PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dapat digambarkan dengan diagram alur berikut ini.



Gambar 14.3.  
Model PTK Menurut Kemmis & McTaggart

### 3. Model Cohen dkk

Model Cohen dikembangkan oleh beberapa ahli penelitian yaitu (1) Cohen & Manion (1980), Taba & Noel (1982), serta Winter (1989). Berikut ini beberapa langkah yang harus diikuti dalam melakukan PTK. Beberapa langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
  - a). Ruang lingkup masalah
 

Di bidang pendidikan, PTK telah digunakan untuk pengembangan kurikulum dan program perbaikan sekolah. Contoh PTK dalam pem-

belajaran berkaitan dengan metode/strategi pembelajaran, atau media pembelajaran.

b). Identifikasi masalah

Masalah yang akan diteliti memang ada dan sering muncul selama proses pembelajaran sehari-hari sehingga perlu dicarikan penyelesaian. Ada beberapa kriteria dalam menentukan masalah yaitu:

- (1) masalahnya memang penting dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan kelas dan sekolah;
- (2) masalah hendaknya dalam jangkauan penanganan;
- (3) pernyataan masalahnya harus mengungkap beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan faktor, sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental ini dari pada berdasarkan fenomena dangkal.

c). Perumusan Masalah

Pada intinya, rumusan masalah seharusnya mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan. Dalam merumuskan masalah PTK, ada beberapa petunjuk yang dapat digunakan sebagai acuan yang disarikan dari Suyanto (1997). Beberapa petunjuk tersebut antara lain:

- (1) masalah hendaknya dirumuskan secara jelas, dalam arti tidak mempunyai makna ganda dan pada umumnya dapat dituangkan dalam kalimat tanya;
- (2) rumusan masalah hendaknya menunjukkan jenis tindakan yang akan dilakukan dan hubungannya dengan variabel lain;
- (3) rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empirik, artinya dengan rumusan masalah itu memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan tersebut.

2) Analisis masalah.

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya sehingga dapat memberikan penekanan tindakan.

3) Merumuskan hipotesis tindakan.

Hipotesis dalam PTK bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam PTK. Jawaban itu masih bersifat teoritik dan dianggap benar sebelum terbukti salah melalui pembuktian dengan menggunakan data dari PTK.

4) Membuat rencana tindakan dan pemantauan.

Rencana tindakan memuat informasi-informasi tentang hal-hal sebagai berikut:

- (1) apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan pemecahan masalah yang telah dirumuskan;
- (2) alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan data;
- (3) rencana pencatatan data dan pengolahannya;
- (4) rencana untuk melaksanakan tindakan dan evaluasi hasil.

5) Pelaksanaan tindakan dan pencatatan.

Pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan yang diinginkan. Dalam hal ini jika sesuatu terjadi dan memerlukan perubahan karena tuntutan situasi (pada saat pelaksanaan tindakan), maka peneliti hendaknya siap melakukan perubahan asal perubahan tersebut mendukung tercapainya tujuan PTK. Pada saat pelaksanaan tindakan berarti pengumpulan data mulai dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup semua yang dilakukan oleh tim peneliti yang terkait dalam PTK, antara lain melalui observasi, angket, catatan lapangan, wawancara, rekaman video, foto, dan slide.

6) Mengolah dan menafsirkan data.

Isi semua catatan hendaknya dilihat dan dijadikan landasan untuk refleksi. Dalam hal ini peneliti harus membandingkan isi catatan yang dilakukan tim untuk menentukan hasil temuan. Semua yang terjadi baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan perlu dianalisis untuk menentukan apakah ada perubahan yang signifikan ke arah perbaikan.

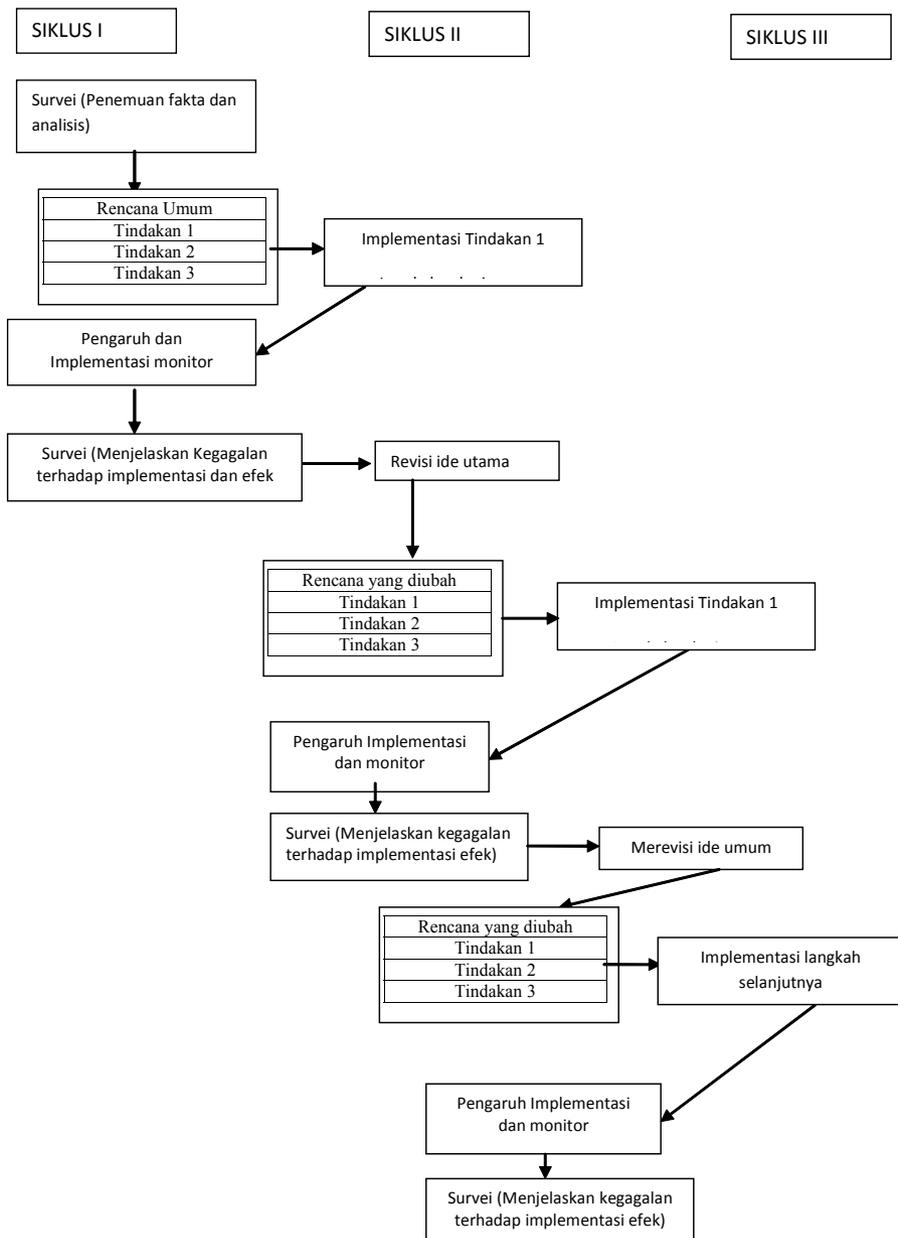
7) Pelaporan hasil Hasil dari analisis data dilaporkan secara lengkap tentang pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan maupun perubahan yang mungkin terjadi.

#### **4. Model John Elliot**

Model ini dikembangkan oleh dua orang, yaitu Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan dari model Kemmis dibuat dengan lebih rinci pada setiap tingkatannya, agar lebih memudahkan dalam tindakannya. Proses yang telah dilaksanakan dalam semua tingkatan tersebut digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Dalam penelitian tindakan model ini, setelah ditemukan ide dan permasalahan yang menyangkut dengan peningkatan praktis maka dilakukan tahapan *reconnaissance* (peninjauan lapangan). Tujuan peninjauan

adalah untuk melakukan semacam studi kelayakan untuk mensinkronkan antara ide utama dan perencanaan dengan kondisi lapangan, sehingga diperoleh perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subjek yang diteliti. Setelah diperoleh perencanaan yang baik dan sesuai dengan keadaan lapangan maka tindakan yang terencana dan sistematis dapat diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada akhir tindakan, peneliti melakukan kegiatan monitoring terhadap efek tindakan yang mungkin berupa keberhasilan dan hambatan disertai dengan faktor-faktor penyebabnya. Atas dasar hasil monitoring tersebut, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan perbaikan yang dapat diterapkan pada langkah tindakan kedua dan seterusnya sampai diperoleh informasi atau kesimpulan tentang apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat dipecahkan.

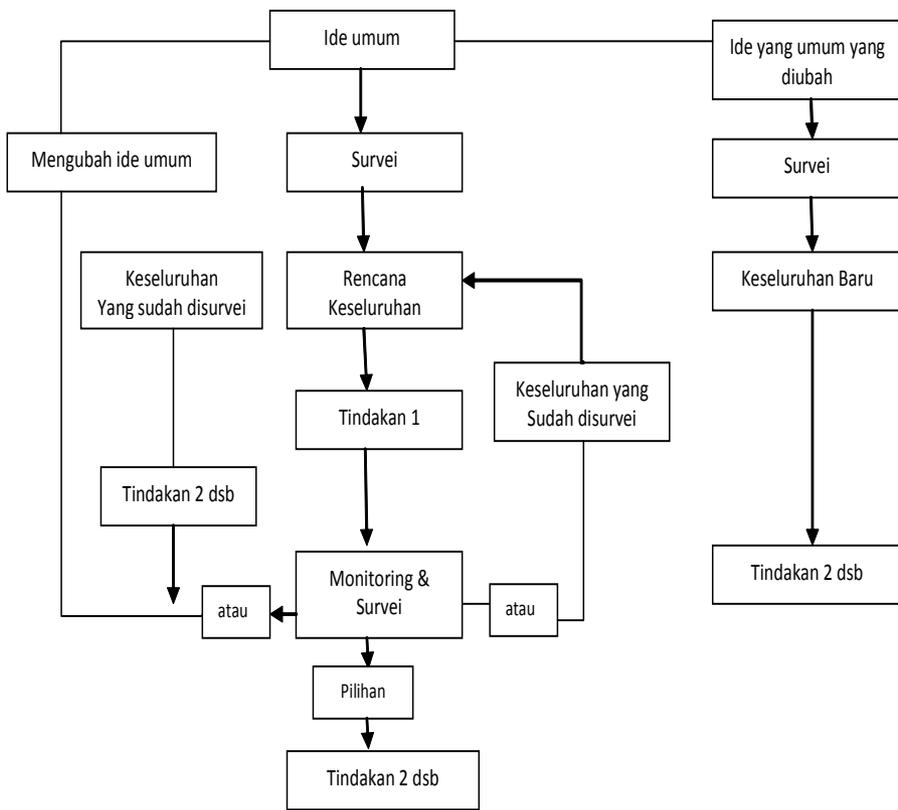
Model PTK dari John Elliot ini lebih rinci jika dibandingkan dengan model Kurt Lewin dan model Kemmis & Mc Taggart. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran. PTK model Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 14.4.  
Model PTK Jhon Elliot

## **5. Model Dave Ebbutt**

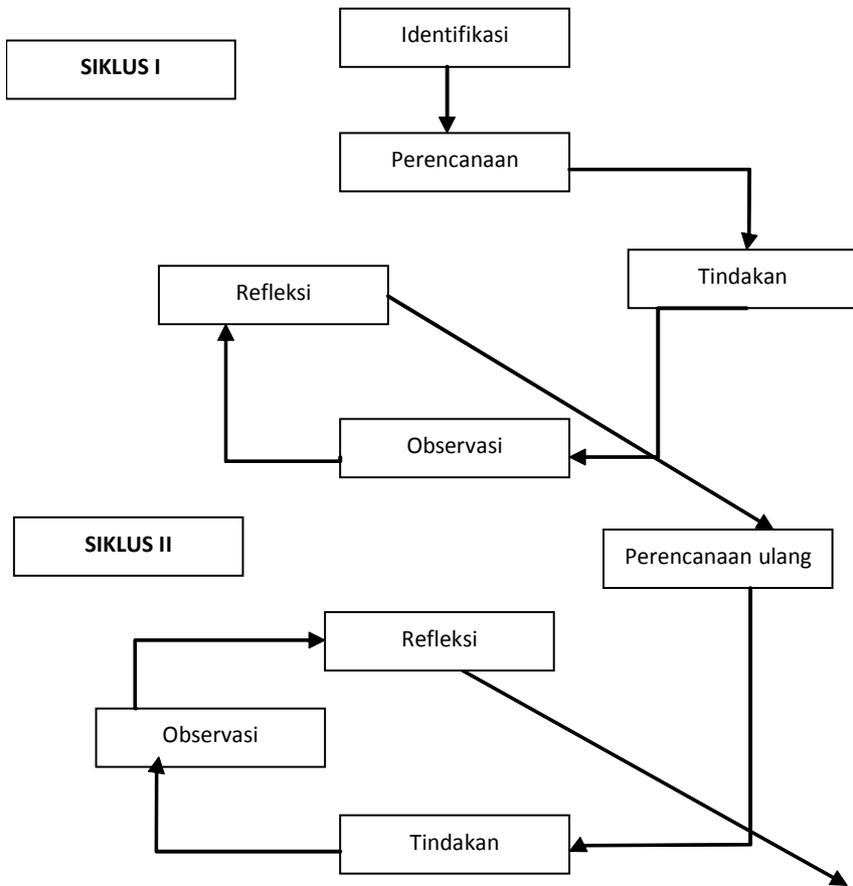
Model ini terdiri dari tiga tingkatan atau daur. Pada tingkat pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama, kemudian tindakan pertama tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring tersebut digunakan sebagai bahan revisi rencana umum tahap kedua. Pada tingkat kedua ini, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, dilaksanakan, monitoring efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, dokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkat tiga. Pada tingkatan ini, tindakan seperti yang dilakukan pada tingkat sebelumnya, dilakukan, didokumentasikan efek tindakan, kemudian kembali ketujuan umum penelitian tindakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan. PTK model Dave Ebbutt secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 14.5.  
Model PTK Dave Ebbut

**6. Model Hopkins**

Desain ini berpijak pada desain model PTK pendahulunya. Selanjutnya Hopkins (1993) menyusun desain tersendiri. Pada model ini, penelitian dilakukan dengan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan melakukan refleksi serta melakukan rencana ulang dan seterusnya. Model Hopkins digambarkan seperti pada bagan berikut:



Gambar 14.6.  
Model PTK Hopkins

Penjelasan dari alur diatas adalah sebagai berikut:

**Siklus I:**

1. Identifikasi masalah, yakni proses menganalisis pembelajaran yang berlangsung. Kemudian dari sini peneliti merasakan adanya masalah mendesak yang harus dicari jalan keluarnya. Identifikasi masalah tidak hanya dilakukan dengan berpikir saja, akan tetapi dilakukan dengan menganalisis kejadian yang didasarkan pada data secara empiris.
2. Perencanaan
  - a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Menyiapkan sumber, bahan dan alat yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung
  - c. Menentukan skenario pembelajaran
  - d. Menyusun lembar kerja siswa
  - e. Mengembangkan format evaluasi
  - f. Mengembangkan format observasi
3. Aksi, yaitu menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran
  4. Observasi
    - a. Melakukan observasi sesuai dengan format observasi yang telah ditentukan
    - b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa
  5. Refleksi
    - a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan
    - b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan format lembar kerja siswa
    - c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

**Siklus II:**

1. Perencanaan ulang
  - a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah
  - b. Menentukan indikator pencapaian hasil belajar
  - c. Pengembangan program tindakan II
2. Aksi yaitu pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan.
3. Observasi
  - a. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan
  - b. Mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
  - c. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah ditentukan
4. Refleksi
  - a. Melakukan evaluasi pada tindakan siklus II berdasarkan data yang terkumpul

- b. Membahas hasil evaluasi terhadap skenario pembelajaran pada siklus II
- c. Membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran

## **F. KELEBIHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang berifat refleksi/evaluatif dalam PTK
- 2) Proses penelitian kolaboratif memperkuat kesempatan bagi hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpankan ke sistem pendidikan dengan cara yang lebih substansial dan kritis.
- 3) Proses pelaksanaan PTK mendorong guru untuk berbagi masalah-masalah umum dan bekerja sama sebagai masyarakat penelitian untuk memeriksa asumsi, nilai dan keyakinan yang sedang mereka pegang dalam kultur sosio-politik lembaga tempat mereka bekerja.
- 4) Penelitian tindakan kolaboratif secara potensial lebih memberdayakan daripada penelitian tindakan yang dilakukan secara individu karena menawarkan kerangka kerja yang mantap untuk perubahan keseluruhan.
- 5) Validitas dan reliabilitas, yaitu keterlibatan orang lain akan mempermudah penyelidikan terhadap satu persoalan dari sudut yang berbeda, mungkin dengan menggunakan teknik penelitian yang berbeda (yaitu menggunakan triangulasi)
- 6) Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual
- 7) Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan-pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya
- 8) Berdasarkan pada observasi yang nyata dan obyektif, bukan berdasarkan pada pendapat subyektif atas dasar pengalaman masa lampau
- 9) Fleksibel dan adaptif, yaitu memperbolehkan untuk mengadakan perubahan-perubahan selama dalam masa penelitian dan mengorbankan kontrol demi kepentingan inovasi
- 10) Dapat digunakan untuk inovasi pembelajar, untuk mengembangkan kurikulum di tingkat kelas dan untuk meningkatkan kepakaran atau profesionalisme guru.

Disamping memiliki kelebihan, PTK juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada peneliti sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis.
- 2) Rendahnya efisiensi waktu karena peneliti harus punya komitmen untuk terlibat dalam prosesnya sementara guru sebagai peneliti masih harus melakukan tugas rutin.
- 3) Sulitnya mencapai keharmonisan kerjasama antara orang-orang yang berlatar belakang yang berbeda.
- 4) Kurang tertib ilmiah, karena validitas internal dan eksternalnya lemah
- 5) Tujuan penelitiannya bersifat situasional
- 6) Sampelnya terbatas sehingga kurang representatif dan kontrolnya terhadap variabel bebas sangat sedikit.
- 7) Hasilnya cenderung tidak dapat digeneralisasikan.
- 8) Pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang panjang.
- 9) Sulit untuk mengajak teman sejawat untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap proses pembelajaran.
- 10) Dalam proses kelompok sebagai tim penelitian tindakan realitasnya sering terjadi tidak dalam suasana demokratis.

==== BAGIAN KELIMA ====

**PENELITIAN  
PENGEMBANGAN**



# BAB XV

## PENELITIAN PENGEMBANGAN

### A. PENGERTIAN PENELITIAN PENGEMBANGAN

Penelitian pengembangan merupakan konsep yang relatif masih baru di bidang pendidikan. Ilmu pengetahuan dapat dianggap sebagai strategi mencari pengetahuan yang kurang lebih bersifat abstrak yang dinamakan teori. Sedangkan pengembangan adalah penerapan pengetahuan yang terorganisasi untuk membantu memecahkan masalah dalam masyarakat termasuk di bidang pendidikan. Sebuah pertanyaan menarik yang muncul bagi para peneliti, mengingat saat ini penelitian pengembangan menjadi suatu metode penelitaian yang cukup populer dan banyak dipilih sebagai metode penelitian dalam segala bidang kajian, termasuk dalam lapangan pendidikan.

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau ingin menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, sedangkan pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna. Kalau arti penelitian dan arti pengembangan dikaitkan menjadi satu kata utuh yaitu penelitian dan pengembangan, maka dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang disertai dengan kegiatan mengembangkan sebuah produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*). Produk yang dihasilkan (dalam dunia pendidikan) dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, modul, LKS, soal-soal dan lain-lain atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan

perangkat pembelajaran. Jika penelitian dan pengembangan bertujuan menghasilkan produk maka sangat jelas produk ini adalah objek yang diteliti pada proses awal penelitian sampai akhir, sedangkan jika dilakukan uji coba dalam kelas peserta didik, maka peserta didik adalah subjek penelitian (pelaku). Jadi titik fokus penelitian kita sebenarnya ada pada objek penelitian (produk), sehingga dalam mengambil keputusan tidak mengarah kemana-mana yaitu tetap pada produk yang dikembangkan (objek penelitian).

Penelitian pengembangan memiliki beberapa istilah atau terminologi yaitu *Development Research*, *Developmental Research*, *Research and Development (R&D)*, *Formative Studies/Research* dan *Design Research*. Strategi untuk mengembangkan sebuah produk pendidikan oleh Borg & Gall (1983) disebut sebagai penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan kadang pula sering disebut suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga suatu *Research-Based Development*. Dalam lapangan pendidikan, penelitian pengembangan hadir belakangan dan merupakan jenis penelitian yang relatif baru.

Menurut Gay (1990) Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar belakang dimana produk itu akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan. Penelitian dan pengembangan pendidikan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu.

Penelitian pengembangan menurut Seels & Richey (1994), didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Lebih jauh menurut Seels dan Richey, dalam bentuk yang paling sederhana penelitian dan pengembangan ini dapat berupa : (1) kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus atau berupa (2) suatu situasi dimana seseorang melakukan atau melaksanakan rancangan, pengembangan pembelajaran, atau kegiatan-kegiatan

evaluasi dan mengkaji proses pada saat yang sama atau berupa (3) kajian tentang rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi pembelajaran baik yang melibatkan komponen atau proses secara menyeluruh atau tertentu saja. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan satu kriteria lagi yaitu “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut.

Van den Akker dan Plomp (1993) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni:

1. Pengembangan prototipe produk
2. Perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan pengevaluasian prototipe produk tersebut

Sedangkan Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua tipe, yaitu:

- *Tipe pertama* difokuskan pada pendesainan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut.
- *Tipe kedua* dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang dihasilkan. Dalam bidang pendidikan, produk yang dihasilkan antara lain: bahan pelatihan untuk guru, materi /buku belajar, media, soal, sistem pengelolaan dalam pembelajaran, dan lain-lain. Namun pada hakikatnya, suatu penelitian pengembangan dilakukan untuk menjembatani atau memutus kesenjangan antara penelitian dasar dan penelitian terapan. Terkadang seorang peneliti melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan penelitian “tradisional” (misalnya penelitian survey, korelasi, eksperimen) dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan tentang pengetahuan, jarang memberikan deskripsi yang berguna bagi pemecahan masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian Pengembangan merupakan strategi penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Penelitian pengembangan merupakan suatu langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pelaksanaan

penelitian pengembangan ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluative, dan eksperimental.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal, untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, mencakup (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang akan dikembangkan. (2) kondisi pihak pengguna seperti skala, huruf, dan siswa. (3) kondisi faktor pendukung dan penghambat mencakup unsur manusia, sarana dan prasarana, biaya pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba kemudian diadakan evaluasi baik hasil maupun proses. Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Dalam eksperimen pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak dan sesuai dengan prosedur teknik sampling yang tepat.

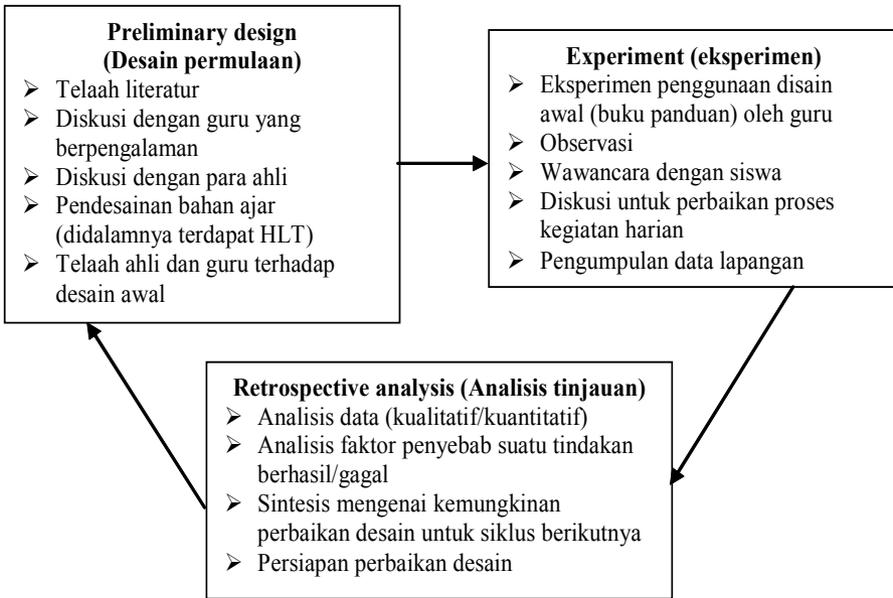
Walaupun secara umum penelitian pengembangan adalah pengembangan suatu produk tertentu, akan tetapi, *design research* sedikit berbeda dengan beberapa terminologi yang dikemukakan di atas. Ada kekhasan dari *design research* itu sendiri. *Design research* adalah suatu jenis penelitian yang berpusat pada tahap pengembangan instruksional dan teori pembelajaran pada siswa.

*Design research* bertujuan untuk merumuskan, mengetahui, dan mengembangkan hipotesa dari proses belajar dan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah (Gravemeijer, 1999). Dalam hal ini, *design research* bertujuan untuk merumuskan, mengetahui, dan mengembangkan produk pembelajaran yang berbasis pada proses belajar dan proses berpikir siswa. Van den Akker dkk. dalam Plomp (2010:10) menyatakan bahwa *design research* lebih difokuskan kepada kontribusi praktis dan kontribusi ilmu pengetahuan. Dalam lapangan pendidikan, *design research* biasa dilakukan untuk mengembangkan kurikulum, media dan teknologi. Adapun kekhasan yang dimaksudkan adalah dari sisi produk, *design research* menghasilkan *learning trajectory* (alur belajar), *local instructional theory* (teori pembelajaran lokal), dan *design guidelines* (petunjuk desain).

Di dalam pendidikan matematika, *design research* bertujuan untuk mengembangkan alur pembelajaran untuk topik tertentu dengan menyusun aktivitas pembelajaran dalam proses pendisainan dan pengujian yang berulang, dengan aspek utamanya terletak pada proses berulang dalam melakukan eksperimen pemikiran dan pengajaran. Aktivitas penelitian dimulai dengan desain awal

dari prototipe aktivitas pengajaran, diikuti dengan eksperimen pengajaran, dan diakhiri dengan analisa retrospektif yang mengacu pada bagaimana kondisi awal dan akhir dari pengembangan prototipe tersebut.

Menurut Gravemeijer & Cobb (2006); Gravemeijer (2004); serta Cobb, et al (2003) *design research* terdiri dari tiga fase yakni: *Preliminary design*, *experiment*, dan *retrospective analysis*. Berikut diagram alur *design research*.



Gambar 15.1.  
Diagram alur *design research*

**a. Desain permulaan**

Pada fase ini, dibuat *hypothetical learning trajectory* (HLT) atau lintasan belajar (proses berpikir) hipotesis. Dalam hal ini, HLT yang dibuat merupakan prediksi yang mungkin terjadi, baik proses berpikir siswa yang akan mendapat pembelajaran maupun hal-hal yang akan terjadi dalam proses pembelajaran. Untuk membuat HLT ini, terlebih dahulu dilakukan telaah literatur yang relevan, diskusi dengan guru yang berpengalaman, dan diskusi dengan ahli.

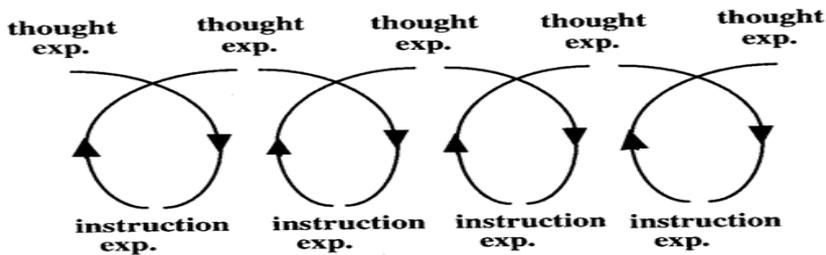
Simon (1995) dan Bakker (2004) menyebutkan bahwa HLT terdiri atas tiga komponen utama yaitu: tujuan pembelajaran, sekumpulan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan hipotesis tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana siswa berpikir. Pada fase pertama

ini, HLT berfungsi sebagai petunjuk dalam mendesain panduan pembelajaran agar terfokus dalam hal bagaimana menyampaikan materi ajar, petunjuk bagaimana mengamati proses pembelajaran (yang akan terjadi di lingkungan kelas), dan petunjuk dalam melakukan wawancara baik dengan guru, siswa, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

**b. Melakukan eksperimen**

Pada fase ini, desain yang sudah dirancang diujicobakan di lapangan (di ruang-ruang kelas). Uji coba ini bertujuan untuk melihat apakah hal-hal yang sudah diprediksi pada fase *preliminary design* sesuai atau tidak dengan kenyataan yang terjadi. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada fase ini akan menjadi dasar dalam pendesainan ulang atau modifikasi HLT untuk proses pembelajaran berikutnya.

Dalam melakukan eksperimen, Gravemeijer & Cobb (dalam Akker, 2006) mengilustrasikan ke dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 15.2.

Hubungan Refleksif antara Teori dan Percobaan (Gravemeijer & Cobb)

Gambar 16.2. mendeskripsikan bahwa siklus kecil antara eksperimen berpikir dan eksperimen pengajaran mendukung pengembangan teori pembelajaran lokal.

**c. Analisis retrospektif**

Pada fase ini, semua data yang diperoleh pada fase eksperimen dianalisis. Proses analisisnya berupa perbandingan antara HLT yang diantisipasi sebelum pembelajaran dan aktivitas yang benar-benar terjadi yang dilanjutkan dengan analisis kemungkinan penyebab, dan sintesa mengenai kemungkinan yang akan dapat dilakukan untuk memperbaiki HLT yang akan digunakan pada siklus berikutnya.

## **B. KARAKTERISTIK DAN MOTIF PENELITIAN PENGEMBANGAN**

Ada 4 karakteristik penelitian pengembangan yaitu :

1. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
2. melakukan studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan.
3. mengembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut.
4. melakukan uji lapangan dalam setting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan.
5. melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan.
6. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
7. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
8. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Sedangkan motif penelitian pengembangan seperti dikemukakan Akker (1999) antara lain :

1. Motif dasarnya bahwa penelitian kebanyakan dilakukan bersifat tradisional, seperti eksperimen, survey, analisis korelasi yang fokusnya pada analisis deskriptif yang tidak memberikan hasil yang berguna untuk desain dan pengembangan dalam pendidikan.
2. Keadaan yang sangat kompleks dari banyaknya perubahan kebijakan di dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklis).
3. Penelitian bidang pendidikan secara umum kebanyakan mengarah pada reputasi yang ragu-ragu dikarenakan relevansi ketiadaan bukti.

### **C. RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN PENGEMBANGAN**

Pada rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian pengembangan biasanya berisi dua informasi, yaitu (1) masalah yang akan dipecahkan dan (2) spesifikasi pembelajaran, model, soal, atau perangkat yang akan dihasilkan untuk memecahkan masalah tersebut. Selama dua aspek ini terkandung dalam sebuah rumusan masalah penelitian pengembangan, maka rumusan masalah tersebut sudah benar.

Penambahan beberapa sub-masalah untuk merinci rumusan masalah (utama) bisa saja dilakukan selama tidak mengurangi kejelasan makna dari rumusan masalah tersebut, misalnya tetap hanya akan menghasilkan sebuah produk perangkat pembelajaran dalam satu penelitian pengembangan. Rumusan masalah penelitian pengembangan bisa dirinci menjadi beberapa sub-masalah apabila perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan bisa dibagi menjadi beberapa bagian.

Secara umum tujuan penelitian pengembangan adalah: a) menghasilkan rancangan produk digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dilakukan melalui uji-ahli, b) menguji keefektifan produk sebagai fungsi validasi, dilakukan melalui uji coba terbatas, pada target di mana produk akan digunakan untuk pembelajaran, dan c) menguji efisiensi, kemenarikan, dan kemudahan produk, di ujicoba lapangan, pada target yang lebih luas dimana produk akan digunakan untuk pembelajaran.

Menurut Akker (1999) tujuan penelitian pengembangan dibedakan berdasarkan pengembangan pada bagian kurikulum, teknologi dan media, pelajaran dan pengajaran, dan pendidikan guru didaktis. Berikut ini penjelasannya:

1. Pada bagian kurikulum

Tujuannya adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan suatu produk/program untuk meningkatkan suatu program/produk menjadi berkembang dan kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi ke depan.

2. Pada bagian teknologi dan media

Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses rancangan instruksional, pengembangan, dan evaluasi yang didasarkan pada situasi pemecahan masalah spesifik yang lain atau prosedur pemeriksaan yang digeneralisasi.

3. Pada bagian pelajaran dan pengajaran

Tujuannya adalah untuk pengembangan dalam perancangan lingkungan

pembelajaran, perumusan kurikulum, dan penaksiran keberhasilan dari pengamatan dan pembelajaran, serta secara serempak mengusahakan untuk berperan dalam pemahaman fundamental ilmiah.

4. Pada bagian pendidikan guru dan didaktis

Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pembelajaran keprofesionalan para guru dan atau menyempurnakan perubahan dalam suatu pengaturan spesifik bidang pendidikan. Pada bagian didaktis, tujuannya untuk menjadikan penelitian pengembangan sebagai suatu hal interaktif. Proses yang melingkar pada penelitian pengembangan dimana gagasan teoritis dari perancang memberi pengembangan produk yang diuji di dalam kelas yang ditentukan, mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan menemukan produk, proses pembelajaran dari pengembang dan teori instruksional.

## D. PROSES PENELITIAN PENGEMBANGAN

Dalam lapangan pendidikan, penelitian pengembangan biasanya dimulai dengan identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh guru yang akan melakukan penelitian. Yang dimaksud masalah pembelajaran dalam penelitian pengembangan adalah masalah yang terkait dengan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar, dan sebagainya. Perangkat pembelajaran dianggap menjadi masalah karena belum ada, atau ada tetapi tidak memenuhi kebutuhan pembelajaran, atau ada tetapi perlu diperbaiki, dan sebagainya. Tentunya tidak semua masalah perangkat pembelajaran akan diselesaikan sekaligus, satu masalah perangkat pembelajaran saja yang dipilih sebagai prioritas untuk diselesaikan lebih dulu.

Tahap berikutnya adalah mengkaji teori tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang relevan dengan yang akan dikembangkan. Setelah menguasai teori terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran, peneliti kemudian bekerja mengembangkan *draft* perangkat pembelajaran berdasarkan teori yang relevan yang telah dipelajari. Setelah selesai dikembangkan, *draft* harus berulang kali direview sendiri oleh peneliti atau dibantu oleh teman sejawat (*peer review*).

Setelah diyakini bagus sesuai dengan yang diharapkan, *draft* tersebut dimintakan masukan kepada para ahli yang relevan (*expert validation*). Masukan dari para ahli dijadikan dasar untuk perbaikan terhadap *draft*. Setelah *draft* direvisi berdasar masukan dari para ahli, langkah berikutnya adalah menguji-

coba *draft* tersebut. Uji-coba disesuaikan dengan penggunaan perangkat. Bila yang dikembangkan adalah bahan ajar, maka uji-cobanya adalah digunakan untuk mengajar kepada siswa yang akan membutuhkan perangkat tersebut. Uji-coba bisa dilakukan pada beberapa bagian saja terhadap sekelompok kecil siswa, atau satu kelas. Bila yang diuji-coba adalah silabus, maka uji-cobanya adalah terhadap guru yang akan menggunakan silabus tersebut. Kegiatan uji-cobanya adalah meminta guru menggunakan silabus untuk menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP). Tujuan uji-coba adalah untuk melihat apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat diterima atau tidak. Dari hasil uji-coba, beberapa bagian mungkin memerlukan revisi. Kegiatan terakhir adalah revisi terhadap *draft* menjadi *draft* akhir perangkat pembelajaran tersebut.

Menurut Akker (1999), ada 4 tahap dalam penelitian pengembangan yaitu:

1. Investigasi pendahuluan (*preliminary investigation*).  
Pemeriksaan pendahuluan yang sistematis dan intensif dari permasalahan mencakup:
  - tinjauan ulang literatur,
  - konsultasi tenaga ahli,
  - analisa tentang ketersediaan contoh untuk tujuan yang terkait, dan
  - studi kasus dari praktek yang umum untuk merincikan kebutuhan.
2. Penyesuaian teoritis (*theoretical embedding*)  
Usaha yang lebih sistematis dibuat untuk menerapkan dasar pengetahuan dalam mengutarakan dasar pemikiran yang teoritis untuk pilihan rancangan.
3. Uji empiris (*empirical testing*)  
Bukti empiris yang jelas menunjukkan tentang kepraktisan dan efektivitas dari intervensi.
4. Proses dan hasil dokumentasi, analisa dan refleksi (*documentation, analysis, and reflection on process and outcome*).  
Implementasi dan hasilnya untuk berperan pada spesifikasi dan perluasan metodologi rancangan dan pengembangan penelitian.

## E. METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN

Metode penelitian pengembangan tidaklah berbeda jauh dari pendekatan penelitian lainnya. Namun, pada penelitian pengembangan difokuskan pada

2 tahap yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formative evaluation* (Tessmer, 1993) yang meliputi *self evaluation*, *prototyping* (*expert reviews* dan *one-to-one*, dan *small group*), serta *field test*.

1. Tahap *preliminary*

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan tempat dan subjek penelitian seperti dengan cara menghubungi kepala sekolah dan guru mata pelajaran di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengadakan persiapan-persiapan lainnya, seperti mengatur jadwal penelitian dan prosedur kerja sama dengan guru kelas yang dijadikan tempat penelitian.

2. Tahap *formative evaluation*

a. *Self Evaluation*

- Analisis, tahap ini merupakan langkah awal penelitian pengembangan. Peneliti dalam hal ini akan melakukan analisis siswa, analisis kurikulum, dan analisis perangkat atau bahan yang akan dikembangkan.
- Desain, Pada tahap ini peneliti akan mendesain perangkat yang akan dikembangkan yang meliputi pendesainan kisi-kisi, tujuan, dan metode yang akan di kembangkan. Kemudian hasil desain yang telah diperoleh dapat di validasi teknik validasi yang telah ada seperti dengan teknik triangulasi data yakni desain tersebut divalidasi oleh pakar (*expert*) dan teman sejawat. Hasil pendesainan ini disebut sebagai prototipe pertama.

b. *Prototyping*

Hasil pendesainan pada prototipe pertama yang dikembangkan atas dasar *self evaluation* diberikan pada pakar (*expert review*) dan siswa (*one-to-one*) secara paralel. Dari hasil keduanya dijadikan bahan revisi. Hasil revisi pada prototipe pertama dinamakan dengan prototipe kedua.

- *Expert Review*, pada tahap ini produk yang telah didesain dicermati, dinilai dan dievaluasi oleh pakar. Pakar-pakar tadi menelaah konten, konstruk, dan bahasa dari masing-masing prototipe. Saran-saran para pakar digunakan untuk merevisi perangkat yang dikembangkan. Pada tahap ini, tanggapan dan saran dari para pakar (*validator*) tentang desain yang telah dibuat ditulis pada lembar validasi sebagai bahan merevisi dan menyatakan bahwa apakah desain ini telah valid atau tidak.
- *One-to-one*, pada tahap ini peneliti mengujicobakan desain yang telah dikembangkan kepada siswa/guru yang menjadi tester. Hasil

dari pelaksanaan ini digunakan untuk merevisi desain yang telah dibuat.

c. *Small group*

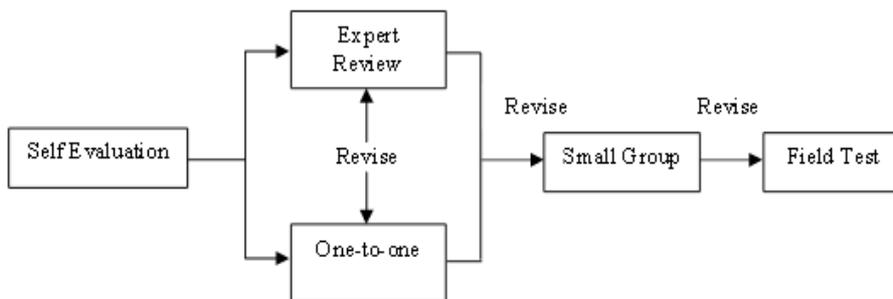
Hasil revisi dari *expert* dan kesulitan yang dialami pada saat uji coba pada prototipe pertama dijadikan dasar untuk merevisi prototipe tersebut dan dinamakan prototipe kedua kemudian hasilnya diujicobakan pada *small group*. Hasil dari pelaksanaan ini digunakan untuk revisi sebelum diujicobakan pada tahap *field test*. Hasil revisi soal berdasarkan saran/komentar siswa pada *small group* dan hasil analisis butir soal ini dinamakan prototipe ketiga.

d. *Field Test*

Saran-saran serta hasil ujicoba pada prototipe kedua dijadikan dasar untuk merevisi desain prototipe kedua. Hasil revisi diujicobakan ke subjek penelitian dalam hal ini sebagai uji lapangan atau *field test*.

Produk yang telah diujicobakan pada uji lapangan haruslah produk yang telah memenuhi kriteria kualitas. Akker (1999) mengemukakan bahwa tiga kriteria kualitas adalah: validitas, praktikalitas, dan efektivitas (memiliki efek potensial).

Adapun alur desain *formative evaluation* digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 15.3.  
Alur Desain *formative evaluation* (Tessmer, 1993)

**F. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN**

Model memberikan kerangka kerja untuk pengembangan teori dan penelitian. Dengan mengikuti model tertentu yang dianut peneliti, maka akan diperoleh

sejumlah masukan (*input*) guna dilakukan penyempurnaan produk yang dihasilkan, apakah berupa bahan ajar, media, tau produk-produk lain. Ada beberapa model, misalnya model konseptual, dan model prosedural.

### **1. Model Konseptual**

Model konseptual adalah model yang bersifat analitis yang memberikan atau menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan keterkaitan antarkomponennya (UM, 2000). Sebuah model adalah representasi atau perwujudan visual atau verbal (kata-kata) dari suatu proses rancangan pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan dan melengkapi rancangan dalam berbagai latar pendidikan dan pelatihan.

Model konseptual memperlihatkan hubungan antarkonsep yang satu dengan yang lain, yang dalam hal ini konsep-konsep itu tidak memperlihatkan urutan secara bertahap. Konsep atau komponen yang satu tidak lebih awal dari konsep atau komponen yang lain. Urutan boleh diawali dari mana saja. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat terbuka, berulang atau rekursif dan fleksibel.

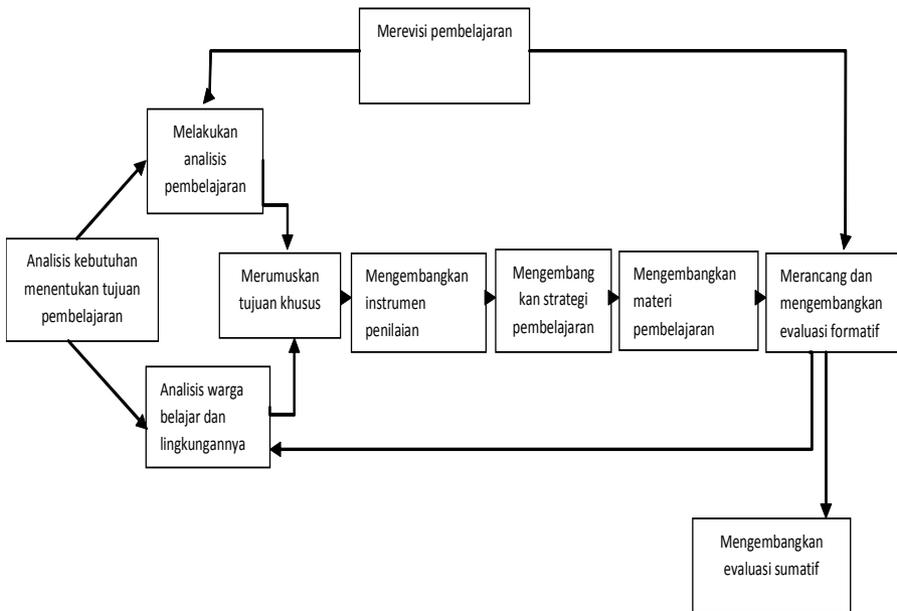
### **2. Model Prosedural**

Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Model prosedural biasanya berupa langkah-langkah, yang diikuti secara bertahap dari langkah awal hingga langkah akhir. Model prosedural biasa kita jumpai dalam model rancangan sistem pembelajaran. Banyak model rancangan sistem pembelajaran yang dikenal, misalnya, model Dick & Carey, model Borg & Gall, model Kemp, model IDI, model ADDIE, model Glasser, model Gerlach & Elly, model Plomp, dan model Sugiyono. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

#### **a. Model Dick & Carey**

Dick & Carey (2001) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekatan sistem. Dipertegas oleh Dick & Carey (2001) bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran.

Komponen model Dick & Carey meliputi guru, siswa, materi, dan lingkungan. Semua berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila melihat komponen bekerja dengan memuaskan atau tidak maka perlu mengembangkan format evaluasi. Jika dari hasil evaluasi menunjukkan unjuk kerja siswa tidak memuaskan maka komponen tersebut direvisi untuk mencapai kriteria efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 15.4.  
Alur Model Pengembangan Dick & Carey (2001)

Berikut ini akan dijelaskan bagian demi bagian.

- a) Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan  
 Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan apa yang anda inginkan setelah warga belajar melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh dari serangkaian tujuan pembelajaran yang ditemukan dari analisis kebutuhan, dari kesulitan-kesulitan warga belajar dalam praktek pembelajaran, dari analisis yang dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang, atau beberapa keperluan untuk pembelajaran yang aktual.
- b) Melakukan analisis pembelajaran  
 Setelah mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya

adalah menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Langkah terakhir dalam proses analisis tujuan pembelajaran adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut sebagai entry behavior (perilaku awal/masukan) yang diperlukan oleh warga belajar untuk memulai pembelajaran.

- c) Menganalisis warga belajar dan lingkungannya  
Analisis paralel terhadap warga belajar dan konteks dimana mereka belajar, dan konteks apa tempat mereka menggunakan hasil pembelajaran. Keterampilan-keterampilan warga belajar yang ada saat ini, yang lebih disukai, dan sikap-sikap ditentukan berdasarkan karakteristik atau setting pembelajaran dan setting lingkungan tempat keterampilan diterapkan. Langkah ini adalah langkah awal yang penting dalam strategi pembelajaran.
- d) Merumuskan tujuan khusus  
Menuliskan tujuan unjuk kerja (tujuan pembelajaran). Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran dan pernyataan tentang perilaku awal, catatlah pernyataan khusus tentang apa yang dapat dilakukan oleh warga belajar setelah mereka menerima pembelajaran. Pernyataan-pernyataan tersebut diperoleh dari analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran dimaksudkan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang dipelajari, kondisi pencapaian unjuk kerja, dan kriteria pencapaian unjuk kerja.
- e) Mengembangkan instrumen penilaian  
Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis, kembangkan produk evaluasi untuk mengukur kemampuan warga belajar melakukan tujuan pembelajaran. Penekanan utama berada pada hubungan perilaku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran dengan untuk apa melakukan penilaian.
- f) Mengembangkan strategi pembelajaran  
Strategi pembelajaran meliputi; kegiatan prapembelajaran (*pre-activity*), penyajian informasi, praktek dan umpan balik (*practice and feedback*, pengetesan (*testing*), dan mengikuti kegiatan selanjutnya. Strategi pembelajaran berdasarkan teori dan hasil penelitian, karakteristik media pembelajaran yang digunakan, bahan pembelajaran, dan karakteristik warga belajar yang menerima pembelajaran. Prinsip-prinsip inilah yang digunakan untuk memilih materi strategi pembelajaran yang interaktif.
- g) Mengembangkan materi pembelajaran  
Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, produk pengembangan ini meliputi petunjuk untuk warga belajar, materi pembelajaran, dan soal-soal. Materi pembelajaran meliputi : petunjuk untuk tutor, modul untuk

warga belajar, transparansi OHP, videotapes, format multimedia, dan web untuk pembelajaran jarak jauh. Pengembangan materi pembelajaran tergantung kepada tipe pembelajaran, materi yang relevan, dan sumber belajar yang ada disekitar perancang.

h) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif

Dalam merancang dan mengembangkan evaluasi formative yang dihasilkan adalah instrumen atau angket penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data-data yang diperoleh tersebut sebagai pertimbangan dalam merevisi pengembangan pembelajaran ataupun produk bahan ajar. Ada tiga tipe evaluasi formatif: uji perorangan (*one-to-one*), uji kelompok kecil (*small group*) dan uji lapangan (*field evaluation*).

i) Merevisi pembelajaran

Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi warga belajar dalam mencapai tujuan. Bukan hanya untuk ini, singkatnya hasil evaluasi ini digunakan untuk merevisi pembelajaran agar lebih efektif.

j) Mengembangkan evaluasi sumatif.

Di antara kesepuluh tahapan desain pembelajaran di atas, tahapan kesepuluh tidak dijalankan. Evaluasi sumative ini berada diluar sistem pembelajaran model Dick & Carey (2001) sehingga dalam pengembangan ini tidak digunakan.

## **b. Model Borg and Gall**

Menurut Borg & Gall (1983) langkah-langkah umum dalam penelitian pengembangan sebagai berikut :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi awal

Penelitian dan pengumpulan informasi, yang meliputi kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas dan persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Ini bisa dilakukan misalnya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi riil lapangan.

2. Perencanaan

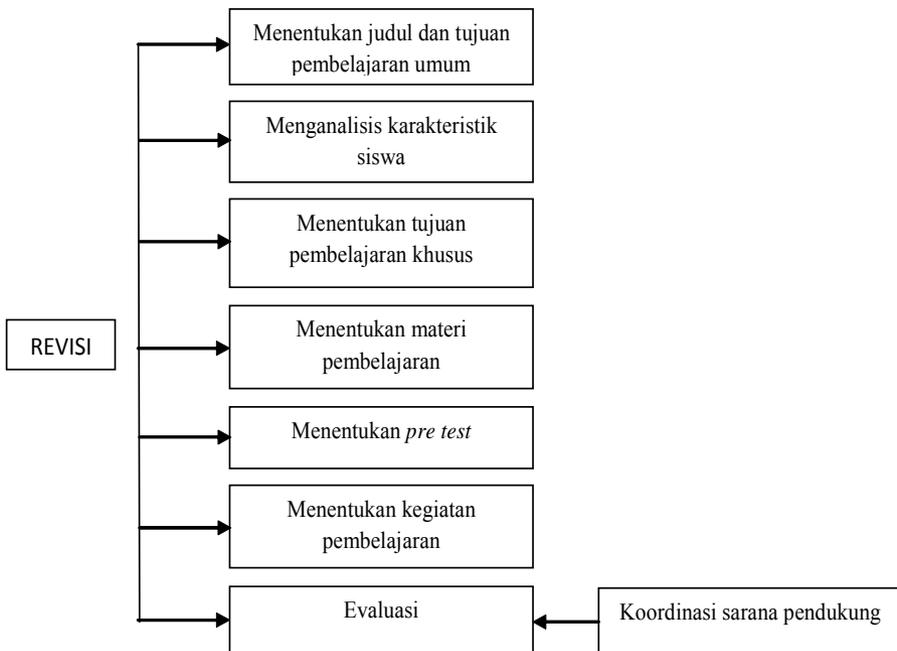
Perencanaan, yang mencakup merumuskan kemampuan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil. Hal yang sangat urgen dalam tahap ini adalah merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh produk yang dikembangkan. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tepat untuk mengembangkan program-

- program atau produk sehingga program atau produk yang diuji cobakan sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.
3. Pengembangan format produk awal  
Pengembangan format produk awal yang mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, handbook dan alat-alat evaluasi. Format pengembangan program yang dimaksud apakah berupa bahan cetak, urutan proses, atau prosedur yang dilengkapi dengan video.
  4. Uji coba awal  
Dilakukan pada satu sampai tiga sekolah yang melibatkan enam sampai dua belas subjek dan data hasil wawancara, observasi dan angket dikumpulkan dan dianalisis.
  5. Revisi produk  
Dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.
  6. Uji coba lapangan  
Dilakukan terhadap lima sampai lima belas sekolah dengan melibatkan tiga puluh sampai tiga ratus subjek data kuantitatif. Data yang dimaksudkan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai. Atau jika memungkinkan dibandingkan dengan kelompok kontrol.
  7. Revisi produk  
Revisi produk dilakukan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar. Dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian tujuan dan mengumpulkan informasi.
  8. Uji lapangan  
Melibatkan sepuluh sampai tiga puluh sekolah terhadap empat puluh sampai dua ratus subjek yang disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket kemudian dilakukan analisis.
  9. Revisi produk akhir  
Yaitu revisi yang dikerjakan berdasarkan uji lapangan.
  10. Desiminasi dan implementasi  
Yaitu penyampaian hasil pengembangan (proses, prosedur, program, atau produk) kepada para pengguna yang professional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal, atau dalam bentuk buku atau *handbook*.

Jika kesepuluh langkah penelitian pengembangan di atas diikuti dengan benar, maka akan dapat menghasilkan suatu produk pendidikan yang dapat dipertanggung- jawabkan. Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

**c. Model Jerold E. Kemp**

Model Kemp adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur yang dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program, dimana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi. Komponen-komponen dalam model pembelajaran Kemp ini dapat berdiri sendiri, sehingga sewaktu-waktu tiap komponennya dapat dilakukan revisi. Berikut ini disajikan bagan model pengembangan Kemp.



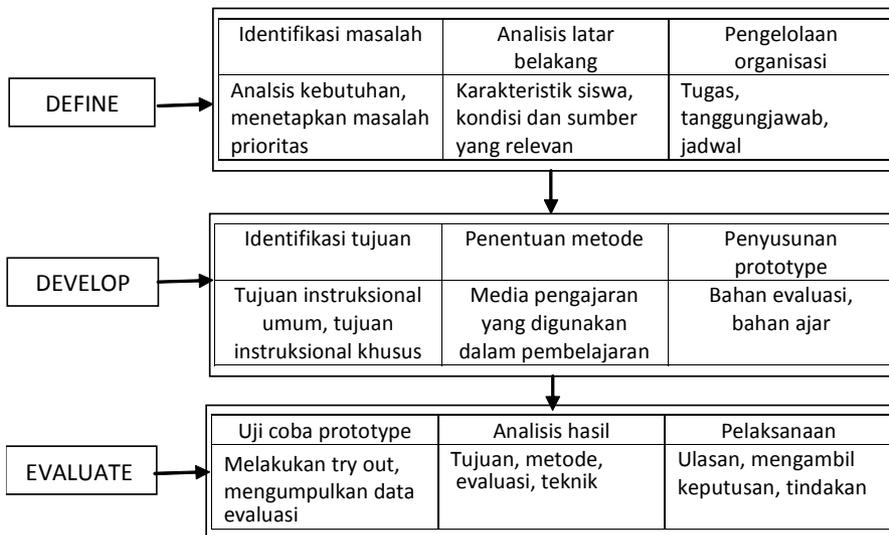
Gambar 15.5.  
Alur Model Pengembangan Kemp

Adapun langkah-langkah dari pengembangan model Kemp adalah sebagai berikut:

- Menentukan judul dan tujuan pembelajaran umum  
Langkah pertama dalam mendesain program adalah menentukan judul dan tujuan pembelajaran secara umum. Karena secara tidak langsung judul akan mempengaruhi program secara keseluruhan.
- Menganalisis karakteristik siswa  
Kadang kala sebuah program tidak berjalan dengan baik apabila tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga langkah menganalisis karakteristik siswa menjadi faktor penentu dalam pengembangan program. Karakteristik siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan, seperti kelompok umur, pendidikan terakhir, latar belakang sosial, dan lainnya.
- Menentukan tujuan pembelajaran khusus  
Setelah merumuskan tujuan umum dan menganalisis karakteristik siswa, maka langkah berikutnya menentukan tujuan pembelajaran secara khusus. Yang dimaksud pada langkah ini adalah perumusan yang lebih mendetail hal-hal yang sangat teknis. Dimana lebih mencakup pokok-pokok yang ingin dicapai oleh program.
- Menentukan materi pembelajaran  
Langkah berikutnya menentukan materi yang akan disampaikan. Materi ini bisa berupa bahan atau alat yang dapat menjabarkan isi dari program yang diinginkan.
- Menentukan *pre test*  
*Pre test* merupakan sebuah cara untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang akan diberikan. Menentukan *pre test* merupakan sebuah upaya untuk menjaring siswa yang sesuai dengan program.
- Menentukan kegiatan pembelajaran (KP)  
Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari sebuah program. Dalam penentuan KP ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya metode pembelajaran, seting ruangan, sarana dan prasarana, dan lainnya.
- Evaluasi  
Tahap evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada model ini, dimana secara formatif program yang dikoreksi dan diperbaiki agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

**d. Model Instructional Development Institute (IDI)**

Model IDI terdiri dari 3 tahap besar, yaitu: *define* (pembatasan), terdiri dari identifikasi masalah, analisis latar belakang, dan pengelolaan organisasi; *develop* (pengembangan), terdiri dari identifikasi tujuan, penentuan metode, dan penyusunan prototipe, dan *evaluate* (penilaian), terdiri dari uji coba prototipe, analisis hasil, dan pelaksanaan.



Gambar 15.6. Alur Model Pengembangan IDI

Model IDI ini dikembangkan oleh *University Consortium for Instructional Development and Technology (UCIDT)*. Pengembangan model IDI menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem, yaitu penentuan (*define*), pengembangan (*develop*), dan evaluasi (*evaluate*). Ketiga tahapan ini dihubungkan dengan umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan revisi.

1) Tahap penentuan (*define*)

Identifikasi masalah dimulai dengan analisis kebutuhan atau disebut *need assesment*. *Need assesment* ini berusaha mencari perbedaan antara apa yang ada dan apa yang idealnya. Karena banyaknya kebutuhan pengajaran, maka perlu ditentukan prioritas mana yang lebih dahulu dan mana yang selanjutnya. ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: karakteristik siswa, kondisi dan sumber yang relevan.

2) Tahap pengembangan (*develop*)

Identifikasi tujuan yaitu dengan menganalisis terlebih dahulu tujuan instruksional yang hendak dicapai. Tujuan instruksional umum (TIU) dalam hal ini IDI menyebutkan dengan *terminal objectives*. TIK merupakan penjabaran lebih rinci dari TIU. Dalam menentukan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara lain: a) Metode apa yang cocok digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; b) Bagaimana urutan bahan yang akan disajikan; c) Bentuk instruksional apa yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisinya (ceramah, diskusi, praktikum, karyawisata, tugas individu/kelompok, dan lain-lain).

3) Tahap Penilaian (*Evaluate*)

Setelah program instruksional disusun diadakan tes uji coba untuk menentukan kelemahan dan keunggulan, serta efisiensi dan keefektifan dari program yang dikembangkan.

Hasil uji coba yang dilakukan perlu dianalisis terutama yang berkenaan dengan: 1) Apakah tujuan dapat dicapai, bila tidak atau belum semuanya, dimanakah letak kesalahannya?; b) Apakah metode atau teknik yang dipakai sudah cocok dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, mengingat karakteristik siswa yang telah diidentifikasi?; c) Apakah tidak ada kesalahan dalam pembuatan instrumen evaluasi?; d) Apakah sudah dievaluasi hal-hal yang seharusnya perlu dievaluasi.

**e. Model ADDIE**

ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluations*. Model ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser & Mollenda. Salah satu fungsi ADDIE adalah menjadi pedoman dalam membangun perangkat yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja itu sendiri. Sehingga dapat membantu instruktur pelatihan dalam pengelolaan pelatihan dan pembelajaran. Model ini menggunakan lima tahap atau langkah pengembangan yakni : *Analysis* (analisa), *Design* (desain/perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi/eksekusi), dan *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik). Berikut penjelasan tahapannya yang disajikan dalam bentuk bagan.

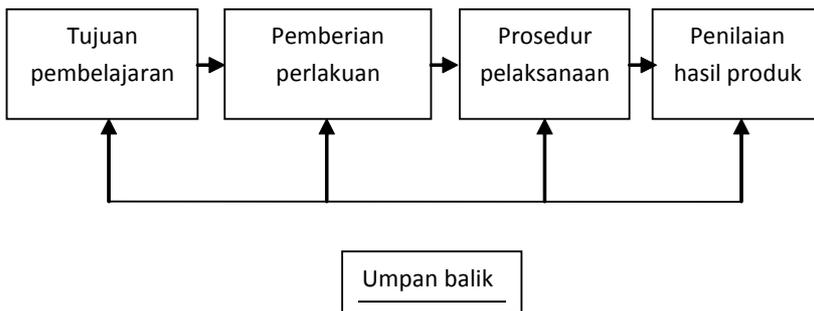
Tabel 15.1.  
Tahapan Pengembangan model ADDIE

<b>Tahap Pengembangan</b>	<b>Aktivitas</b>
<i>Analysis</i>	Pra perencanaan: pemikiran tentang produk (model, metode, media, bahan ajar) baru yang akan dikembangkan. Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran siswa, tujuan belajar, mengidentifikasi isi/materi pembelajaran, mengidentifikasi lingkungan belajar dan strategi penyampaian dalam pembelajaran.
<i>Design</i>	Merancang konsep produk baru di atas kertas. Merancang perangkat pengembangan produk baru. Rancangan ditulis untuk masing-masing unit pembelajaran. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk ditulis secara rinci
<i>Develop</i>	Mengembangkan perangkat produk (materi/bahan dan alat) yang diperlukan dalam pengembangan. Berkas pada hasil rancangan produk, pada tahap ini mulai dibuat produknya (materi/bahan, alat) yang sesuai dengan struktur model. Membuat instrumen untuk mengukur kinerja produk.
<i>Implementation</i>	Memulai menggunakan produk baru dalam pembelajaran atau lingkungan yang nyata. Melihat kembali tujuan-tujuan pengembangan produk, interaksi antar siswa serta menanyakan umpan balik awal proses evaluasi.
<i>Evaluation</i>	Melihat kembali dampak pembelajaran dengan cara yang kritis Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk Mengukur apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran Mencari informasi apa saja yang dapat membuat siswa mencapai hasil dengan baik

**f. Model Glasser**

Model ini merupakan model yang paling sederhana, yang menggambarkan suatu perencanaan atau pengembangan pembelajaran kedalam empat langkah, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran (*Instructional objectives*)  
Tahap pertama adalah tujuan pembelajaran atau dalam proses produksi merupakan tujuan dari program yang akan dirancang. Tujuan ini lebih menitikberatkan kepada apa yang ingin disampaikan dari program yang diinginkan.
- b. Pemberian perlakuan (*Entering behavior*)  
Pada tahap ini kita mencoba memasukkan materi-materi atau unsur-unsur yang berkenaan dengan program yang dibuat. Dimana segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan produksi.
- c. Prosedur pelaksanaan (*Instructional prosedures*)  
Prosedur pelaksanaan merupakan sebuah tahapan dalam menguraikan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- d. Penilaian hasil produk (*Performance assessment*)  
Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap kinerja yang telah dilaksanakan. Tahap ini merupakan sebuah upaya menyelaraskan segala sesuatu yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Berikut alur model pengembangan Glasser.



Gambar 15.7.  
Alur Model Pengembangan Glasser

**g. Model Gerlach & Elly**

Model pengembangan Gerlach & Elly merupakan salah satu model yang sering digunakan pada perencanaan pembelajaran. Model ini menitikberatkan pada upaya-upaya yang dilakukan dalam merumuskan komponen-komponen yang sering dijumpai dalam sebuah program. Model ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

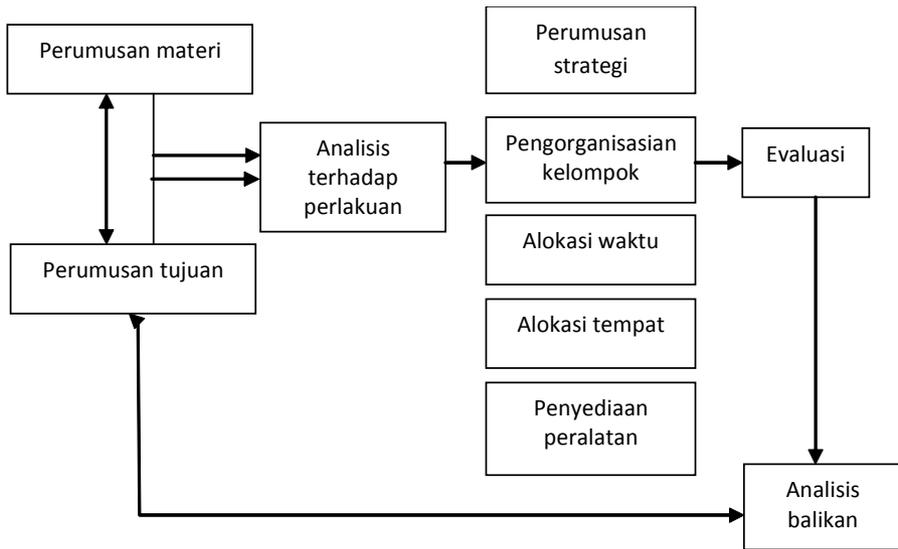
*Tahapan pertama*, yaitu perumusan materi (*specification of content*) dan perumusan tujuan (*specification of objectives*). Inti dari sebuah program adalah kesesuaian antara hasil dengan tujuan. Tahap ini bertujuan untuk mensinkronkan antara materi yang akan diberikan dengan tujuan dari program yang dibuat.

*Tahapan kedua*, yaitu analisis terhadap perlakuan (*Assessment of Entering Behaviors*). Hal ini bertujuan untuk menganalisis input yang menjadi sasaran dari program, agar memudahkan untuk memberikan perlakuan atau pembelajaran yang akan disampaikan.

*Tahapan ketiga*, merupakan beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan sebuah program, diantaranya:

- Perumusan strategi (*determination of strategy*)  
Sebuah program yang baik akan tercapai jika menggunakan strategi yang benar. Maka perumusan strategi merupakan langkah awal dari bagaimana program itu baik atau tidaknya dalam pencapaian tujuan. Sehingga penggunaan strategi yang tepat akan mempengaruhi hasil akhir dari program yang dilaksanakan.
- Pengorganisasian kelompok (*organization of groups*)  
Pengorganisasian kelompok merupakan salah satu bentuk perencanaan yang melibatkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan. Pengorganisasian kelompok ini dilakukan agar memudahkan dalam pencapaian tujuan. Pengorganisasian ini seperti pembentukan kelompok, pembagian tugas kelompok, manajemen kelompok, dan lainnya.
- Alokasi waktu (*allocation of time*)  
Sebuah program tidak dapat berjalan semestinya jika tidak terdapat perencanaan waktu yang baik. Sehingga pada tahap ini pengalokasian waktu merupakan bagian yang vital dalam perencanaan program. Bentuk pengalokasian waktu yang baik seperti pembuatan jadwal kegiatan, *run down* acara, dan lainnya.
- Alokasi tempat (*allocation of space*)  
Tempat merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan program. Karena segala sesuatu yang berkaitan dengan program akan berkenaan dengan tempat. Bentuk pengalokasian tempat adalah seting ruangan, lokasi program, dan lainnya.
- Penyediaan peralatan (*selecting of resources*)  
Bagian yang tak kalah pentingnya adalah penyediaan peralatan. Yang dimaksud penyediaan peralatan ialah proses persiapan sejumlah sarana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program.

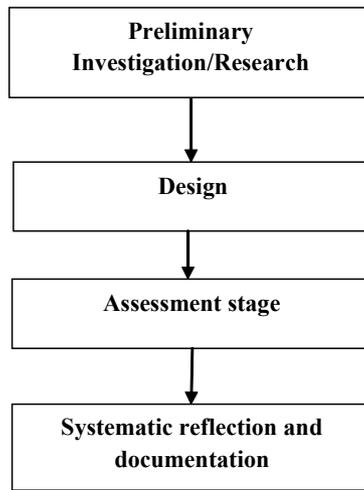
Tahap keempat, evaluasi (*evaluation of performance*). Setelah melaksanakan seluruh rangkaian tahapan sebelumnya perlu diadakan suatu evaluasi perencanaan. Evaluasi ini bertujuan sebagai proses penilaian terhadap hal-hal yang telah dipersiapkan. Bentuk konkret dari evaluasi ini adalah analisis balikan (*analyses of feedback*). Berikut bentuk bagan model Gerlach & Elly.



Gambar 15.8.  
Alur Model Pengembangan Gerlach & Elly

### h. Model Tjeed Plomp

Tahapan-tahapan/fase model pengembangan Plomp (2010) dapat disajikan seperti bagan berikut:



Gambar 15.9.  
Alur Model Pengembangan Plomp

Penelitian pengembangan Plomp (2010) memiliki empat tahap atau fase, yaitu (1) investigasi awal (*preliminary investigation/research*); (2) desain prototipe (*prototyping stage*); (3) tahap penilaian (*assessment stage*) dan (4) tahap refleksi dan dokumentasi secara sistematis (*systematic reflection and documentation*). Berikut ini penjelasan tentang desain pengembangan Plomp.

### 1. Fase Investigasi Awal

Plomp menyatakan bahwa investigasi unsur-unsur penting adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi, mendefinisikan masalah dan merencanakan lanjutan proyek. Penelitian pendahuluan merupakan suatu proses untuk analisis terhadap apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran.

### 2. Fase Desain

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan sebagai pemecahan masalah (solusi) yang dilakukan pada tahap investigasi awal. Hasil dari *design* adalah *blue-print* dari pemecahan. Plomp (1997:6) menyatakan bahwa karakteristik kegiatan dalam tahap ini adalah generasi dari semua bagian-bagian pemecahan, membandingkan dan mengevaluasi alternatif-alternatif, menghasilkan desain yang terbaik.

### 3. Fase penilaian

Plomp (1997:6) menyatakan bahwa desain merupakan rencana kerja tertulis (*blue-print*) yang perlu direalisasikan/dikonstruksi atau dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan uji-coba untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan suatu produk pembelajaran. Tahap ini menghasilkan *prototype* 1 (model awal) sebagai realisasi hasil rancangan produk pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menyusun produk pembelajaran.

Tahap validasi dimulai dengan analisis pendahuluan dan penilaian ahli. Validasi ahli dilakukan untuk mendapatkan masukan terhadap keseluruhan isi dan konstruk yang terdapat dalam rancangan produk pembelajaran.

Analisis terhadap saran dan lembaran validasi dari pakar dan praktisi digunakan sebagai landasan penyempurnaan/revisi draf awal perangkat pengembangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perangkat yang valid. Setelah dinyatakan valid dilakukan uji coba, kemudian hasil uji coba dianalisis untuk melihat tingkat kepraktisan dan keefektifan produk pembelajaran.

Kegiatan validasi isi dan validasi konstruk produk dilakukan dengan memberikan instrumen validasi kepada pakar dan praktisi. Saran dari pakar tersebut digunakan sebagai landasan penyempurnaan atau revisi perangkat. Kegiatan validasi perangkat adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta pertimbangan ahli tentang kelayakan produk pembelajaran (pada *prototipe* 1) yang telah direalisasikan. Untuk kegiatan ini diperlukan instrumen berupa lembar validasi yang diserahkan kepada validator.
- 2) Melakukan analisis terhadap hasil validasi dari validator. Jika hasil analisis menunjukkan:
  - a. Valid tanpa revisi, maka kegiatan selanjutnya adalah uji coba lapangan.
  - b. Valid dengan sedikit revisi, maka kegiatan selanjutnya adalah merevisi terlebih dahulu, kemudian langsung uji coba lapangan.
  - c. Tidak valid, maka dilakukan revisi sehingga di peroleh *prototipe* baru. Kemudian kembali meminta pertimbangan ahli dan praktisi. Disini ada kemungkinan terjadi siklus (kegiatan validasi secara berulang) untuk mendapatkan perangkat yang valid.

### 4. Fase refleksi dan dokumentasi

Evaluasi adalah proses pengumpulan, memproses dan menganalisis informasi secara sistematis, untuk memperoleh nilai realisasi dari pemecahan. Berdasarkan data yang terkumpul dapat ditentukan pemecahan mana yang

memuaskan dan mana yang masih perlu dikembangkan. Ini berarti kegiatan tambahan mungkin diperlukan dalam tahap-tahap sebelumnya. Ini disebut siklus balik (*feedback cycle*). Siklus diulang-ulang sampai pemecahan yang diinginkan tercapai, yaitu diperolehnya produk yang valid, praktis dan efektif.

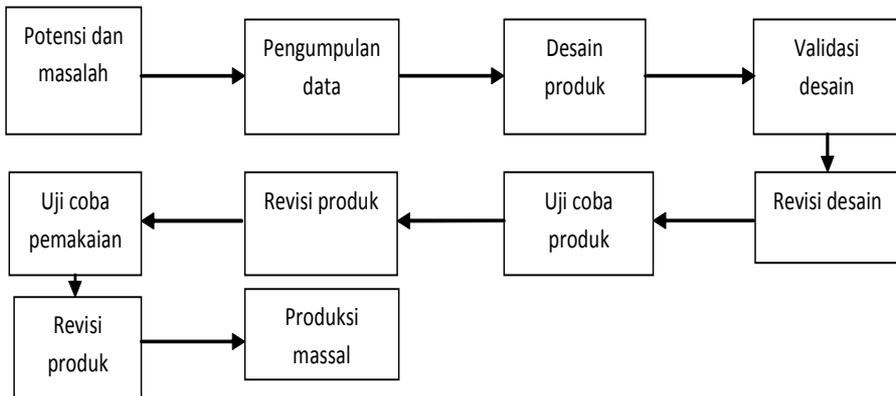
Aktivitas-aktivitas pada tahap-4 ini difokuskan pada uji coba lapangan yang bertujuan untuk mengetahui apakah produk pembelajaran yang dikembangkan bersifat praktis dan efektif. Data kepraktisan dan keefektifan produk pembelajaran dijangar dengan menggunakan instrumen-instrumen kepraktisan dan keefektifan seperti yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya yang telah memenuhi sifat *valid* dan *reliable*.

Uji coba dilakukan untuk melihat sejauh mana kepraktisan dan keefektifan produk dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan ujicoba lapangan dan analisis data hasil uji coba dilakukan revisi. Uji coba dan revisi dapat dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh *prototipe* produk yang diinginkan berdasarkan aspek-aspek kepraktisan dan keefektifan. Untuk melakukan kegiatan ini, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen terkait dengan pengukuran kepraktisan dan keefektifan produk. Adapun kegiatan yang dilakukan pada waktu ujicoba adalah: (1) melakukan uji coba lapangan, (2) melakukan analisis terhadap data hasil ujicoba, dan (3) melakukan revisi berdasarkan hasil analisis data hasil ujicoba.

Uji coba, analisis, dan revisi dimungkinkan terjadi siklus (kegiatan ujicoba secara berulang) untuk mendapatkan *prototipe* final perangkat yang memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan. Sejalan dengan tahapan pengembangan, mulai dari tahap pengkajian awal sampai tahap tes, evaluasi, dan revisi seluruh komponen-komponen perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian diimplementasikan dengan situasi saat ini. Jika terdapat perbaikan (revisi) atau perubahan pada produk maka segera dilakukan peninjauan pada bagian-bagian produk untuk melakukan revisi. Selanjutnya diimplementasikan apa yang telah dihasilkan saat ini. Secara operasional, kegiatan validasi *prototipe* 1 dilakukan secara bersamaan/serentak, sehingga apabila kriteria kevalidan produk belum dipenuhi, maka revisi (sebagian atau keseluruhan) dilakukan bersamaan/serentak serta merevisi produk.

### **i. Model Sugiyono**

Disamping beberapa model pengembangan di atas, Sugiyono (2010) menyebutkan ada sepuluh langkah-langkah penelitian pengembangan. Berikut ini adalah diagram model pengembangan Sugiyono.



Gambar 15.10.  
Alur Model Pengembangan Sugiyono (2010)

Bagan di atas akan diuraikan berikut ini.

1. Potensi dan masalah

Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah dapat dijadikan potensi apabila kita dapat mendayagunakannya.

2. Mengumpulkan informasi

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual, dan *up to date* selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

3. Desain produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan bermacam-macam. Dalam bidang teknologi, orientasi produk teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia adalah produk yang berkualitas, ergonomis, dan bermanfaat ganda.

4. Validasi desain

Merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini metode mengajar baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.

5. Perbaiki desain  
Yang bertugas memperbaiki desain adalah peneliti yang mau menghasilkan produk yang lebih bagus.
6. Uji coba produk  
Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti metode mengajar baru langsung diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi.
7. Revisi produk  
Pengujian efektifitas metode mengajar baru pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa metode mangajar baru lebih efektif dari pada metode lama.
8. Uji coba pemakaian  
Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting selanjutnya produk yang berupa metode mengajar baru diterapkan dalam lingkup lembaga pendidikan yang luas.
9. Revisi produk  
Dilakukan apabila dalam pemakaian dalam lembaga pendidikan terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam uji pemakaian sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah metode mengajar.
10. Pembuatan produk masal  
Bila produk yang berupa metode mengajar baru tersebut telah dinyatakan efektif dalam beberapa kali pengujian maka meode mengajar baru tersebut dapat diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan.

## **G. MODIFIKASI LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN PENGEMBANGAN**

1. Studi pendahuluan  
Studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan. Tahap ini terdiri atas tiga langkah :
  - a. Studi kepustakaan  
Merupakan kajian untuk mempelajari konsep yang berkenaan dengan model yang akan dikembangkan.
  - b. Survey lapangan  
Survey lapangan dilaksanakan untuk mengumpulkan data berkenaan

dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika terutama yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan, koneksi matematika.

c. Penyusunan draft model

Draft model direview dalam sebuah pertemuan, yang dihadiri para ahli dalam bidang tertentu, dan guru yang berpengalaman. Berdasarkan masukan dari pertemuan, tim peneliti mengadakan penyempurnaan draft model kemudian digandakan sesuai kebutuhan.

2. Uji coba terbatas dan uji coba lebih luas

Dalam tahap ini, langkah pertama melakukan uji coba terbatas kemudian uji coba lebih luas. Dalam uji coba terbatas, dilakukan dengan kelompok sampel yang relatif sedikit. Uji coba lebih luas dilakukan dengan kelompok sampel yang lebih banyak. Penentuan kelompok sampel dilakukan berdasarkan *stratified cluster random*. Langkah-langkah kegiatan selanjutnya sama dengan uji coba terbatas.

3. Uji produk dan sosialisasi hasil

Uji produk merupakan tahap pengujian keampuhan dari produk yang dihasilkan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang digunakan oleh kelompok eksperimen dan kelompok control.

## **H. KELEBIHAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN PENGEMBANGAN**

Adapun Kelebihan Penelitian Pengembangan adalah:

1. Pendekatan penelitian pengembangan mampu menghasilkan suatu produk/ model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena produk tersebut dihasilkan melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi oleh ahli.
2. Pendekatan penelitian pengembangan akan selalu mendorong proses inovasi produk/ model yang tiada henti/ memiliki nilai *sustainability* yang cukup baik sehingga diharapkan akan ditemukan produk-produk/ model-model yang selalu actual sesuai dengan tuntutan kekinian.
3. Pendekatan penelitian pengembangan merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dengan penelitian yang bersifat praktis
4. Metode penelitian yang ada dalam penelitian pengembangan cukup komprehensif, mulai dari metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen.

Disamping memiliki kelebihan, penelitian pengembangan juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan Penelitian Pengembangan adalah:

1. Pada prinsipnya pendekatan Penelitian Pengembangan memerlukan waktu yang relatif panjang; karena prosedur yang harus ditempuhpun relatif kompleks.
2. Pendekatan Penelitian Pengembangan dapat dikatakan sebagai penelitian “*here and now*”, Penelitian Pengembangan tidak mampu digeneralisasikan secara utuh, karena pada dasarnya Penelitian Pengembangan pemodelannya pada sampel bukan pada populasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abimanyu, S. 1999. *Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD
- Blaxter, Loraine. 1996. *How to Research USA*: Bristol Bakinghem
- Bogdan, Robert and Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education: an introduction to theory and methods*. Boston : Allyn and Bacon, an imprint of Prentice-Hall
- Borg and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Fajar Inter Pratama Offset
- David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Elliot, J. 1982. *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project*. Dalam The Action Research Reader. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Fraenkel & Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*, (3rd Edition). New York, NY: McGraw-Hill
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Irawan Prasetyo 1999. *Logika Dan Prosedur Penelitian* Jakarta : STIA-LAN Press
- John Elliot, 1978. *What is Action Research in School*
- Kemmis, s. & McTaggart, R. 1983. *The Action Research Planner*. 3<sup>rd</sup> ed. Victoria, Australia: Deakin University.

- Kerlinger, FN., 1973. *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loraine Blaxter, Cristina Hughes, Malcolm Tight. 1996. *How To Research*. Open University Press. Buckingham. Philadelphia
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication
- L.R.Gay, Peter Airasian. 1997. *Educational Research (competencies for analysis and application)*. New Jersey.
- Miles, MB and Huberman, AM. 1994. *Data Management and Analysis Methods, Handbook of Qualitative Research*. Ed by Denzin and Yvonna S. Lincoln. California : Sage Publications
- Plomp, Tjeerd. 1994. *Educational Design: Introduction*. (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- \_\_\_\_\_, 2010. *An Introduction to educational design research*. Enschede, The Netherland University of Twente.
- Patton, Michael Quinn 1980. *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative*
- Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.
- Raka Joni. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PCP PGSM Dikjen Dikti.
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt: Rinehart and Winston
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Tessmer, Martin. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- Tuckman, Bruce. 1965. *Developmental sequence in small groups*. Psychological Bulletin
- Van den Akker J., dkk. 2006. *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.

## **Lampiran 1.**

### **SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Definisi Operasional
- E. Pengembangan Instrumen
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan
- C. Keterbatasan Penelitian

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **LAMPIRAN**

**Lampiran 2.**

**SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Masalah dan Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat penelitian

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Lokasi Penelitian
- B. Informan Penelitian
- C. Teknik dan Alat Pengumpul Data
- D. Teknik Menjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

**BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Temuan Umum Penelitian
- B. Temuan Khusus Penelitian
- C. Pembahasan

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

**Lampiran 3.**

**SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Perumusan Masalah dan Pemecahannya
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Hasil Penelitian
- F. Indikator Tindakan

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka berpikir
- D. Hipotesis Tindakan

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Setting Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Prosedur Penelitian
- E. Data dan Sumber Data
- F. Analisis data
- G. Pemeriksaan Keabsahan Data

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan
- C. Keterbatasan Penelitian

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Lampiran 4.**

**SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan masalah
- C. Tujuan Pengembangan
- D. Spesifikasi Produk yang diharapkan
- E. Pentingnya Pengembangan
- F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan
- G. Definisi Istilah

**BAB II KAJIAN TEORI**

**BAB III METODE PENGEMBANGAN**

- A. Model Pengembangan
- B. Prosedur Pengembangan
- C. Uji coba produk
- D. Subjek uji coba
- E. Instrumen Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisa data

**BAB IV HASIL PENGEMBANGAN**

- A. Penyajian Data Uji Coba
  - 1. Analisis data
  - 2. Revisi Produk
- B. Pembahasan
- C. Keterbatasan Penelitian

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TENTANG PENULIS



**Ahmad Nizar Rangkti**, lahir di Desa Matondang Kec. Ulu Barumun Kab. Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara pada 13 April 1980. Jenjang SD dilalui di SDN Matondang (1993), jenjang SLTP dilalui di MTs.S Nahdhatul Ulama Paringgonan (1996), kemudian dilanjutkan ke jenjang SLTA di MAN Sibuhuan (1999). Pada tahun 2004 penulis memperoleh gelar sarjana (S.1) Matematika dari FMIPA Universitas Sumatera Utara Medan. Gelar Magister (S.2) dalam bidang Pendidikan Matematika diperoleh di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang pada tahun 2009. Pada tanggal 20 Maret 2015 penulis memperoleh gelar Doktor (S.3) dalam bidang kajian Pendidikan Matematika pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Sejak tahun 2007 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Selain itu penulis juga pernah menjadi Dosen Tidak Tetap di FKIP Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (2009 - 2013), Dosen Tidak Tetap di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan (2009-2015). Sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang penulis aktif sebagai Tutor Universitas Terbuka UPBJJ UT Medan. Sekarang, penulis juga menjadi staf pengajar pada Program Magister Pascasarjana IAIN Padangsidempuan. Saat ini penulis diberi amanah sebagai Ketua Jurusan Tadris/Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan periode 2013-2017.

## TENTANG EDITOR



**Mara Samin Lubis**, lahir di Pasar Huristak, Kec. Huristak Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara pada 1 Mei 1973. Pada tahun 1999 penulis memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Tadris Matematika dari IAIN Sumatera Utara Medan. Gelar *Master of Education* (M. Ed) diperoleh di University Sains Malaysia, Pulau Pinang di *School of Education Studies, Field Mathematics Education* pada tahun 2010.

Selama mengikuti pendidikan di USM, beliau mendapat kesempatan mengikuti workshop penelitian bersama Prof. Dr. Hj. Munirah binti Gazali, Prof. Dr. Hj. Fatimah Salleh, Prof. Rohana Eliyas, Dr. Suhaidah Tahir, Dr. H. Rajak Othman, Ayiman Sahdora, Mohd Rozi, Faiz dalam bidang *number sense*. Di samping itu beliau mendapat kesempatan menjadi *Graduate Assistant* (asisten dosen) selama satu tahun. Pada tahun 2016 penulis memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Kajian Pendidikan Matematika pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Sejak tahun 2004 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang merupakan peralihan status dari IAINSU Medan. Beliau bertempat tinggal di Jalan Bajak IV Gg. Perjuangan No. 76 Kelurahan Harjosari II Kec. Medan Amplas Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Saat ini beliau diberi amanah sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

